

MANAJEMEN PEMBELAJARAN

BERBASIS ISLAM



Abdul Halik

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Manajemen Pembelajaran berbasis Islam

Abdul Halik

2019

Global Research and Consulting Institute (Global-RCI)



Judul : **Manajemen Pembelajaran berbasis Islam**

Penulis : **Abdul Halik**

ISBN: 978-602-5920-64-6

Penyunting : Prof. Dr. H. Hamzah Upu, M.Ed.

Perancang Sampul : Arfah

Penata Letak : Agusalm Juhari

Isi : Sepenuhnya tanggung jawab penulis

Anggota IKAPI : No. 020/SSL/2018

Diterbitkan Oleh:



Global Research and Consulting Institute (Global-RCI)

Kompleks Perumahan BTN Saumata Indah blok B/12 Lt.3

Jl. Mustofa Dg. Bunga, Romang polong, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia.

92113. Email:globalresearchmakassar@gmail.com, Telp.

081355428007/085255732904

Cetakan Pertama, Mei 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta ©2019 pada penulis

Hak penerbitan pada Global RCI. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapat izin tertulis dari penulis dan Penerbit Global RCI

All Rights Reserved

Abdul Halik

Manajemen Pembelajaran berbasis Islam/ Abdul Halik: -- cetakan I -- Makassar:

Global RCI, 2019

viii + 164 hal.; 14,8 x 21 cm

Kata Pengantar



Puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan Rahmat, Taufik & HidayahNya sehingga penulis dapat merampungkan buku ini yang berjudul *“Manajemen Pembelajaran berbasis Islam*

Buku referensi ini diharapkan menjadi salah satu bahan literatur yang bermanfaat bagi setiap insan akademik, yang akan mengkaji manajemen pembelajaran berbasis Islam. peningkatan kualitas pembelajaran dapat terealisasi apabila termenej dengan baik dan terkelola secara profesional. Fungsi manajerial pembelajaran menjadi urgen sebagai bentuk kerja profesional seorang dosen. Pembelajaran akan berkualitas apabila dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam harus disesuaikan dengan potensi fisik dan psikis peserta didik.

Buku referensi ini terdiri dari sepuluh bab yang terdiridari; (1) Pendahuluan, (2) Konsep Manajemen Pembelajaran, (3) Paradigma Pendidikan Agama Islam, (4) Pendidik dan Pendidikan Agama Islam, (5) Komponen Media Pendidikan, (6) Telaah Kritis Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan berbasis Islam, (7) Pendidik Profesional dalam Manajemen Pendidikan Islam

Harapan penulis kepada para pembaca kiranya berkenan memberikan masukan berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun guna kesempurnaan buku ini. Buku ini tidak dapat

diselesaikan tanpa bantuan dan masukan dari teman-teman yang telah membantu dalam proses penulisan.

Akhirnya perkenankan saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak semoga bantuan dan amal yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dariNya. Aamiin.

Parepare, Mei 2019
Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Konsep Manajemen Pembelajaran	17
Bab III Paradigma Pendidikan Agama Islam	35
Bab IV Pendidik dan Pendidikan Agama Islam	53
Bab V Komponen Media Pendidikan	69
Bab VI Telaah Kritis Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan berbasis Islam.....	93
Bab VII Pendidik Profesional dalam Manajemen Pendidik Islam.....	113
Daftar Pustaka	143
Biodata Penulis	161

BAB I

PENDAHULUAN



Pendidikan bagian dari kehidupan dan merupakan kebutuhan pertama dan utama bagi manusia. Pendidikan sebagai kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi, dan bakat diri. Pendidikan diperlukan manusia dalam setiap waktu dan tempat. Pendidikan sebagai tuntutan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmani dan rohani. Pengembangan potensi manusia secara holistik senantiasa dalam *mainstream* pendidikan.

Potensi yang dimiliki oleh manusia merupakan instrumen bagi dirinya dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Setiap manusia memiliki ciri, dan corak yang beragam, namun pada tingkat tertentu ditemukan titik kesamaan antara manusia yang satu dengan yang lain, yaitu:

- 1) Manusia sebagai makhluk Tuhan mempunyai kebutuhan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Manusia membutuhkan lingkungan hidup berkelompok untuk mengembangkan dirinya.
- 3) Manusia mempunyai potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan kebutuhan-kebutuhan materi serta spiritual yang harus dipenuhi.

- 4) Manusia itu pada dasarnya dapat dan harus dididik serta dapat mendidik diri sendiri.

Visi pendidikan membantu manusia dalam mengemban tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Indikator yang dapat dijadikan rujukan fungsi pendidikan, sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Fungsi pendidikan mengarah kepada pengembangan dan pemberdayaan potensi manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang berperadaban, menjaga solidaritas, tulus dalam bekerja kemanusiaan. Oleh sebab itu, pendidikan perlu ditata dengan baik, agar dapat berjalan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengamanatkan dalam Bab 1 Pasal 1 ayat 9 disebutkan bahwa:

Standar Pengelolaan Pendidikan Nasional adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan kabupaten/kota, provinsi atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Oleh sebab itu, peningkatan mutu pendidikan dibutuhkan konsep manajemen yang tepat. Manajemen merupakan ilmu dan

seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Definisi tersebut menegaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, dioptimalkan potensi yang ada untuk pemberdayaan sehingga berjalan efektif dan efisien mencapai tujuan.

Islam mendeskripsikan perlunya aplikasi manajemen dalam menegakkan syiar Islam. Effendi Mochtar menyatakan bahwa prinsip atau kaidah manajemen yang ada relevansinya dengan ayat-ayat al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

- a. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar (Q.S. Ali 'Imra>n/3: 104 dan 110).
- b. Prinsip menegakkan kebenaran (Q.S. al-Isra>'/17: 81; Ali Imra>n/3: 60).
- c. Prinsip menegakkan keadilan (QS. al-Nisa>'/4: 6; al-A'raf/7: 29).
- d. Amanah (Q.S. al-Nisa>'/4: 58; al-Baqarah/2: 283).
- e. Prinsip mawaddah (Q.S. Ali 'Imra>n/3: 112).
- f. Prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat (*tawazun*) (Q.S. al-Qas}as}/28: 77).
- g. Prinsip akhlaqul karimah (Q.S. al-Baqarah/2: 148; al-Qas}as}/28: 77; al-Ma>idah/5: 23).

Prinsip-prinsip manajemen tersebut ditinjau dari segi normatif Islam dibutuhkan kajian mendalam mengenai implementasi pendidikan agama Islam. Dalam manajemen pendidikan Islam diperlukan pertimbangan konsep amar makruf nahi munkar, menegakkan kebenaran dan keadilan, bersikap amanah, berorientasi pada budaya *mawaddah*, menjaga keseimbangan dan harmoni hidup, serta memperbaiki akhlak.

Dalam pendidikan formal, manajemen merupakan aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Untuk menjalankan organisasi pendidikan, diperlukan manajemen pendidikan yang efektif. Dengan kata lain, salah satu strategi yang menentukan mutu pengembangan SDM di institusi pendidikan untuk kepentingan bangsa di masa depan adalah peningkatan kontribusi manajemen pendidikan yang berorientasi mutu (*quality oriented*). Hasil optimal dalam institusi pendidikan itu ditandai dengan mutu kelulusan yang andal dan sesuai dengan harapan masyarakat. Hal ini penting dan strategis karena peranan pendidikan terkait dengan masa depan suatu bangsa. Karena keberhasilan dalam pendidikan sangat menentukan kemajuan suatu bangsa.

Institusi pendidikan sebagai proses penyiapan manusia untuk bertindak inovatif, kreatif, *discovery*, kritis, inklusif, dan bertanggungjawab. Sasaran pendidikan setidaknya dilakukan berbagai upaya dan pendekatan proses pendidikan. Proses pendidikan tersebut terjadi dalam bentuk:

1. Individualisasi atau personalisasi yakni proses yang tertuju untuk menjadi seorang individu atau diri pribadi;
2. Sosialisasi yaitu proses yang tertuju untuk menjadi anggota masyarakat yang diidamkan;
3. Enkulturasasi yaitu proses yang tertuju untuk memiliki cara-cara hidup yang diharapkan oleh suatu masyarakat;
4. Profesionalisasi yaitu proses yang tertuju menjadi tenaga kerja yang profesional;
5. Civilisasi yaitu proses yang tertuju untuk menjadi warga negara yang baik;
6. Habitualisasi yaitu proses yang tertuju untuk memiliki kebiasaan-kebiasaan hidup yang tepat; dan
7. Humanisasi yaitu proses yang tertuju untuk menjadi manusia seutuhnya.

Sasaran dan orientasi pendidikan merupakan visi misi kehidupan manusia. Manusia memiliki tugas dan amanah yang harus diemban menjadi tugas utama pendidikan dalam

memenuhi tuntutan dan kebutuhannya tersebut. Diskursus tersebut dipertegas orientasi pendidikan Islam yaitu dapat membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keadilan ilahiah dalam komunitas manusia serta mampu mendayagunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil. Jadi, tugas utama pendidikan Islam melahirkan generasi yang kuat dan bermutu, ikhlas dan istiqamah, serta mengemban tugas kekhalifahan dengan gigih, loyal, profesional, memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan vokasional. Hal tersebut dipertegas firman Allah dalam Q.S. al-Nisa>/4: 9, yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar."

Ayat di atas menunjukkan perlunya menyiapkan generasi yang kuat, tegar, cerdas, dan mandiri. Kemudian ditutup dengan kalimat *qaūlan syadīda* yang oleh Quraish Shihab ditafsirkan meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya pada saat yang sama dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya bersifat membangun dan mendidik. Kemudian dikuatkan Ahmad Hatta yang memaknai *qaūlan syadīda* dengan perkataan yang adil atau benar. Dalam konteks pendidikan, ayat di atas menegaskan hendaknya generasi muda dipersiapkan dengan baik untuk hidup

yang lebih layak dan taat, serta selalu menegakkan keadilan dan kebenaran Ilahi.

Pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek dan daya yang ada pada manusia secara seimbang. Agama menggambarkan tiga potensi yang dimiliki oleh manusia, yakni potensi fisik biologisnya, potensi intelektual dan rohaniannya, dan potensi sosiologisnya. Ketiga potensi ini harus dibina dan dikembangkan secara seimbang. Dimensi inilah yang menjadi tugas implementasi pendidikan Islam.

Orientasi pendidikan agama Islam membimbing manusia untuk memiliki akidah yang benar, penguatan dimensi nalar, kepatuhan pada keislaman serta ketulusan aplikatif ajaran Islam. Kesemuanya itu dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang efektif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Pembelajaran merupakan perwujudan dari implikasi suatu kurikulum, sebab pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membelajarkan atau mengarahkan aktivitas peserta didik ke arah aktivitas belajar. Interaksi pembelajaran sebagai proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan, yakni untuk mengantarkan peserta didik ke tingkat kedewasaannya.

Interaksi pembelajaran berlangsung secara sadar dan disengaja, terutama oleh peserta didik. Seorang pendidik perlu memahami faktor utama yang dapat memotivasi belajar seorang anak, yaitu budaya, keluarga, sekolah dan diri anak itu sendiri. Seorang anak hidup dan berkembang dalam lingkungan keluarga dan budayanya, didukung oleh pendidikan formal, serta potensi diri yang memicunya. Dalam pembelajaran urgen untuk dimenej dengan memperhatikan prinsip-prinsip interaksi pembelajaran yaitu menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode, alat, dan alat bantu pengajaran, memilih pendekatan, dan mengadakan evaluasi setelah akhir pembelajaran. Kemudian lebih sederhananya setiap pembelajaran melibatkan beberapa

komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.

Secara umum, sasaran utama dalam pembelajaran ditujukan kepada pengembangan tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap, dan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ketiga sasaran tersebut menjadi domain dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sehingga kecerdasan peserta didik berkembang dengan baik. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan produk yang bernilai di dalam satu atau lebih budaya. Para ilmuwan sekarang melihat kecerdasan sebagai sebuah interaksi kecenderungan dan potensi di satu pihak, dengan kesempatan dan hambatan di lain pihak, yang sifatnya khas budaya yang menjadi latar belakang.

Trend teoritis orientasi pendidikan kontemporer lebih dilekatkan pada ketiga term kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Ketiga term tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pandangan Taksonomi Bloom, klasifikasi perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Taksonomi ini pada prinsipnya sama dengan bangunan teori IESQ, namun Bloom tidak menjadikan aspek spiritualitas sebagai target utama dalam pembelajaran, karena aspek spiritual secara implisit terangkum di dalam ranah afektif. Begitu juga dalam konsep IESQ tidak menjadikan aspek psikomotorik sebagai sentrum target pembelajaran karena kecakapan psikomotorik berkembang apabila mendapat dukungan yang kuat dari IESQ peserta didik. Pendidikan tidak cukup hanya dipelajari secara ilmiah teoritis dengan sasaran kecerdasan intelektual (IQ) saja.

Pendidikan seharusnya dipelajari secara seksama nilai-nilai hakikinya dengan sasaran kecerdasan spiritual (SQ), untuk kemudian dikembangkan di dalam keseharian kehidupan bermasyarakat dengan sasaran konkrit berupa kecerdasan emosional (EQ). Stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional dan spritual, bahkan emosi dan spritual amat menentukan perkembangan intelektual selanjutnya, secara timbal balik faktor-faktor kognitif juga terlibat dalam perkembangan emosional (spiritual), bahkan emosi (spiritual) juga amat menentukan perkembangan intelektual selanjutnya. Integrasi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, yang selanjutnya disebut IESQ, akan memberi ruang *equilibrium* diri dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam konteks sosial.

IESQ adalah kecerdasan komplit dari penelitian pakar dalam sejarah panjang. Bentuk kecerdasan pertama yang dikenal adalah kecerdasan intelektual (*intellectual quotient* atau IQ), yang diperkenalkan oleh Alfred Binet pada tahun 1900. Secara harfiah IQ berasal dari dua kata *Intellectual* yang berarti kekuatan mental untuk memahami dan berpikir, sedangkan *quotient* berarti hasil bagi. IQ berkembang sesuai dinamika sains, dipergunakan sebagai prediktor keberhasilan akademis, dan kesuksesan kerja.

Pada tahun 1990, Howard Gardner adalah orang pertama memasukkan faktor emosional ke dalam IQ. Dalam bukunya, *Success Intelligence*, Howard Gardner menilai tujuh komponen kecerdasan (*multiple intelligence*), yaitu verbal-linguistik, logis-matematika, visual-grafis, musikal, jasmani-kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal. Pada tahun yang sama, Salovey dan Mayer melanjutkan hasil penelitian Gardner dan memperkenalkan istilah *Emotional Intelligence*, yang selanjutnya disebut *emotional quotient* (EQ), dan pada tahun 1995, Daniel Goleman, mempopulerkan kecerdasan ini melalui karyanya *Emotional Intelligence* dan *Working with Emotional Intelligence*.

Lahirnya EQ merupakan refleksi jawaban atas keberhasilan seseorang yang tidak ditentukan oleh tinggi rendahnya IQ seseorang, melainkan bagaimana seseorang tersebut mengelola hubungan antarpersonal secara lebih bermakna.

Perkembangan selanjutnya lahirlah *spiritual quotient* (SQ) yang dipopulerkan oleh Danah Zohar, yang merupakan hasil penelitian oleh Neuro psikolog Michael Persinger di awal tahun 1990-an dan penelitian tahun 1997 oleh Neurology V.S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya titik Tuhan (*God Spot*) dalam otak manusia. SQ dinilai sebagai kecerdasan yang mampu memberikan kebajikan, yakni kebajikan yang bersifat alamiah akan membuat anda dan setiap orang merasa senang (bahagia). SQ merupakan prasyarat bagi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif.

Di Indonesia, pengembangan kecerdasan diterapkan oleh Ari Ginanjar dengan konsep ESQ (*Emotional-Spiritual Quotient*). Model ESQ yang dikembangkan Ari Ginanjar lebih mengarah pada aplikasi pada level kepemimpinan yang sudah memiliki IQ. Model kecerdasan tersebut, Ari Ginanjar mengelaborasi pada konsep Islam dan mengembangkan agar lebih praktis dalam konteks kehidupan sehari-hari. Upaya mensinergikan model kecerdasan tersebut sebagai modal dalam pencapaian kesuksesan hidup.

IESQ mutakhir dikembangkan oleh Taufik Pasiak melalui penelitian intens dalam bidang neurologi, psikologi, dan teologi. Titik sentrum Taufik adalah penelitiannya tentang eksistensi biologis dan fungsi psikologis otak. Dalam hasil penelitiannya, Taufik menyebutkan 10 hukum otak yang menjadi basis perkembangan IESQ, yaitu:

1. Otak tidak membedakan fakta dan ingatan;
2. Otak bekerja dengan pola dan konsep. Otak terkondisi dengan suatu pola. Ia cenderung “melengkapi” informasi

- yang kurang lengkap dengan pola yang ada padanya;
3. Otak dapat melihat perincian dan secara bersamaan;
 4. Otak tidak pernah istirahat;
 5. Jika otak rasional kelelahan, otak intuitif akan melanjutkan pekerjaan;
 6. Otak menyimpan informasi dalam bentuk kata, warna, dan gambar;
 7. Kerja rasional otak tidak terpisah dari indra. Karena itu, perlakuan terhadap indra sangat penting;
 8. Otak laki-laki dan perempuan berbeda dalam gaya dan cara bekerja;
 9. Otak tidak bekerja sendiri. Latihan fisik berpengaruh terhadap pekerjaan otak;
 10. Otak dan hati bersaudara dekat. Melatih otak terus-menerus dan membiasakannya untuk merenung akan membuat hati tenang dan bercahaya.

Hukum otak di atas, sebagai komponen anatomis IESQ disediakan oleh otak, dinilai relevan digunakan dalam bidang pendidikan. Konteks inilah IESQ menjadi penting diterapkan dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan kesadaran Iptek dan Imtaq yakni meliputi IQ, EQ, dan SQ.

Terdapat tiga pusat dari seluruh tindakan manusia berasal dari kepala (akal), hati, dan keberadaan yang eksis. Kepala (akal) sebagai tempat berpikir yang telah melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hati melahirkan nilai keindahan, bahagia, cinta, dan hidup menjadi kaya. Di dalam hati ada eksistensi yang terpendam sebagai sumber kekayaan tertinggi. Kebahagiaan, keheningan, ketenangan, kesadaran ... sebuah wawasan tertentu menuju eksistensi Ilahiah. Kepribadian yang equilibrium (di

dalamnya terdapat kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual) sebagai cita-cita ideal bagi implementasi pendidikan Islam.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, fenomena masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan multikompleks, dan perguruan tinggi bagian dari subsistem pendidikan yang memiliki tanggung jawab menyelesaikan problema kehidupan, termasuk globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam. Dimensi inilah menjadi *mainstream* perguruan tinggi (Islam) karena mempunyai kekuatan vital bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perguruan tinggi semestinya dihuni oleh orang-orang yang rasional, obyektif, terbuka, dan lebih dari itu adalah memiliki kualitas kearifan yang tinggi...perguruan tinggi harus mampu menyiapkan sumber daya manusia tangguh dan berkualitas, baik menyangkut kekuatan spiritual, intelektual maupun sosial. Tanggung jawab pencerdasan generasi muda lebih dominan bertumpu pada perguruan tinggi.

Oleh sebab itu, pembelajaran di perguruan tinggi di Indonesia dituntut mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan dinamika zaman. Paradigma pembelajaran yang demokratis, rasional, berbasis sains dan teknologi perlu terus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi. Implementasi teknologi informasi dan komunikasi dalam interaksi pembelajaran di kelas dan di luar kelas sudah tampak digalakkan di perguruan tinggi. Interaksi pembelajaran di dalam kelas, dosen menggunakan berbagai fasilitas seperti berbasis multimedia dan menerapkan perkuliahan melalui teknologi mutakhir. Interaksi di luar kelas, dosen membuka layanan *e-mail*, *mailing-list*, *face book*, dan seterusnya.

Mahasiswa di perguruan tinggi adalah orang dewasa yang mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri dalam membuat keputusan terbaik bagi dirinya sendiri. Asumsi

pendidikan dan pembelajaran bagi mahasiswa ditandai dengan konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi belajar. Luaran perguruan tinggi menjadi harapan dapat mengembangkan fungsi kultural untuk melestarikan dan mewariskan cita-cita masyarakat yang didukungnya. Oleh sebab itu, perguruan tinggi juga bertugas mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat. Fungsi perguruan tinggi lebih berperan pada *control social* dalam melakukan perubahan dan pembaruan.

Di sisi lain, mahasiswa diperhadapkan pada budaya global sebagai implikasi dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Budaya kekerasan dan amoralitas lainnya mengancam *character building* bagi mahasiswa. Begitu juga, tampak dalam pola perjuangan mahasiswa terhadap pengambil kebijakan, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Tindakan opensif berdampak pada pengrusakan fasilitas umum dan mengganggu aktivitas publik. Fenomena ini mengindikasikan adanya nilai-nilai 'baru' yang masuk dalam 'roh' kehidupan kampus, sehingga visi misi kampus mulai 'redup' dan terganggu dengan derasnya interaksi global tersebut.

Universitas Muhammadiyah Parepare (Umpar) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta memiliki apresiasi yang tinggi terhadap pembinaan mahasiswa yang mampu mengemban misi Islam, dan membangun masyarakat yang adil dan makmur di ridhai Allah swt. Universitas Muhammadiyah Parepare memiliki enam fakultas, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Agama Islam, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian dan Perikanan, dan Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Parepare mulai mendapatkan berbagai tantangan dan hambatan dari luar yang dapat merusak tradisi kampus yang Islami. Derasnya budaya global dan tuntutan dinamika sains dan teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan pergulatan eksistensi

Universitas Muhammadiyah Parepare. Dengan demikian, upaya antisipatif dan kuratif perlu dilakukan sejak dini dengan pendekatan peningkatan mutu pembelajaran yang sejalan dengan visi dan misi Universitas Muhammadiyah Parepare.

Dalam konteks pembelajaran, dosen dituntut memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana membangun koneksi antara manajemen pembelajaran dan pencapaian visi dan misi kampus. Kampus Islami sebagai refleksi dari komunitas yang *equilibrium*, dapat dikembangkan melalui pencerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang dalam instrumen pendidikan agama Islam. Hal tersebut menjadi sangat urgen diteliti lebih mendalam permasalahan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis IESQ yang sesuai dengan pencapaian visi dan misi Universitas Muhammadiyah Parepare.

Dalam mendesain sistem pembelajaran pendidikan Islam yang berbasis IESQ, dibutuhkan skill dan kompetensi dosen. Skill dan kompetensi dosen yang tinggi akan dapat merancang pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hal tersebut, sangat urgen diteliti skill dan kompetensi dosen Universitas Muhammadiyah Parepare dalam kaitannya dengan kemampuan mendesain pembelajaran pendidikan agama Islam yang berbasis IESQ. Desain pembelajaran tersebut, tentunya bagaimana melibatkan aspek yang terkait sebagai pertimbangan dalam merancang, memilih, menetapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Berbagai persoalan yang berkembang dalam pembelajaran di Umpar, misalnya dosen dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran di kelas, merancang pembelajaran yang relevan dengan visi-misi Universitas Muhammadiyah Parepare, pembelajaran yang masih berorientasi menghafal dan indoktrinasi, masalah kedisiplinan dan keteladanan dalam

pembelajaran di kelas, penguasaan materi ajar, pemilihan metode dan media yang tepat, kontrak belajar, manajemen kelas, ruang kelas yang kurang kondusif, evaluasi pembelajaran, dan sebagainya.

Di sisi lain, fenomena bagi mahasiswa sebagai implikasi dari berbagai persoalan pembelajaran di kelas adalah munculnya kejenuhan ketika belajar di kelas, berkembangnya budaya contek ketika ujian mid dan akhir semester, rendahnya motivasi dan minat membaca, rendahnya kepekaan sosial dan emosional, kurang peduli dengan kegiatan spiritual keagamaan, khususnya dalam kegiatan pengajian keagamaan, dan sebagainya. Gejala mahasiswa tersebut memiliki keterkaitan dengan sistem pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam. Interaksi pembelajaran di dalam kelas memberi dampak kepada aktivitas mahasiswa di luar kelas, baik di kampus maupun di tengah masyarakat.

Diskursus di atas menjadi kajian utama dalam membahas manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berbasis IESQ (telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare) sehingga *output*-nya kompetitif.

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan mengenai pentingnya manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Parepare yang berbasis kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (IESQ) dalam menyiapkan luarannya menjadi dewasa dan terberdaya di tengah masyarakat. Kajian tersebut cukup luas dan untuk lebih fokus pada permasalahan yang dikaji, maka masalah pokoknya adalah bagaimana manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ (telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare)? Dari pokok permasalahan tersebut dirumuskan beberapa sub-sub masalah yang menjadi kajian utama penelitian disertasi ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare?
2. Bagaimana persepsi dosen Program Studi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare terhadap manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ?
3. Bagaimana hambatan implementasi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare?
4. Bagaimana solusi implementasi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare?

BAB II

KONSEP MANAJEMEN PEMBELAJARAN



Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut diperlukan suatu tata kelola yang tepat untuk mendayagunakan komponen terkait, untuk saling mengisi dan bersinergi dalam rangka pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Di sisi lain, pembelajaran merupakan kegiatan besar (*mega project*) untuk sebuah upaya perubahan bagi peserta didik secara holistik. Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses yang mengandung makna, bukan semata-mata proses yang mekanis. Kompleksnya kegiatan pembelajaran diperlukan konsep manajemen yang dapat mendesain kegiatan pembelajaran yang lebih terukur, realistis, rasional ilmiah, sistematis, efektif, dan efisien.

Pendidik dapat disebut sebagai manajer dalam pembelajaran, sehingga dituntut mendesain kegiatan pembelajaran secara ahir dari awal hingga akhir, baik dalam program semester, maupun tatap muka. Kegiatan utama pendidik dalam pembelajaran di kelas mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang dikelolanya. Pernyataan tersebut menilai pendidik sebagai seorang manajer dalam kegiatan pembelajaran

di kelas. Kemudian Ivor K. Davies menyatakan bahwa peranan pendidik sebagai manajer dalam proses pembelajaran di kelas, meliputi:

1. Merencanakan, yaitu menyusun tujuan-tujuan belajar dan mengajar;
2. Mengorganisasikan, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien;
3. Memimpin, yaitu memotivasi para peserta didik untuk siap menerima materi pelajaran; dan
4. Mengevaluasi, yaitu apakah pekerjaan atau kegiatan pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, karena itu harus ada proses evaluasi pembelajaran agar bisa diketahui hasil yang dicapai.

Tugas pendidik sebagai manajer diperlukan kompetensi agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Tugas pendidik yang harus diemban dalam pembelajaran adalah, di antaranya memahami prinsip-prinsip interaksi pembelajaran, menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode, alat, dan alat bantu pembelajaran, memilih pendekatan, dan mengadakan evaluasi setelah akhir pembelajaran. Pendidik memiliki peran strategis dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran merupakan tanggung jawab pendidik.

Pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila pendidik memahami apa yang harus dilakukan, sistematisa pekerjaan, komponen yang digunakan, dan proses pelaksanaan yang selalu mengarah pada pencapaian tujuan. Senada dengan pernyataan tersebut, Syafaruddin dan Irwan Nasution menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses pendayagunaan seluruh komponen yang

saling berinteraksi (sumber daya pengajaran) untuk mencapai tujuan program pengajaran. Pendapat tersebut menekankan pada pendayagunaan dan sinergitas komponen pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Sedikitnya diperlukan lima langkah besar dalam rangka pemenuhan target kegiatan manajemen pembelajaran, antara lain: 1) manajemen 'atmosfir' pembelajaran; 2) manajemen tugas ajar; 3) manajemen tugas ajar dalam domain kognitif dan afektif; 4) manajemen penyajian bahan pembelajaran; dan 5) manajemen lingkungan pembelajaran. Kegiatan manajemen tersebut lebih beraksentuasikan pada proses kegiatan pembelajaran. Selain lima komponen di atas, yang cukup urgen juga untuk dimenej dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah perangkat pendukung pembelajaran, seperti kurikulum dalam bentuk silabi dan RPP, media dan sumber belajar, serta penilaian.

Kegiatan manajemen pembelajaran melibatkan semua komponen yang terkait untuk disinergikan dalam mendukung efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Beberapa bagian terpenting dari manajemen pembelajaran tersebut antara lain: 1) penciptaan lingkungan belajar; 2) mengajar dan melatihkan harapan kepada peserta didik; 3) meningkatkan aktivitas belajar; dan 4) meningkatkan disiplin peserta didik. Orientasi pengembangan manajemen pembelajaran adalah penciptaan lingkungan yang kondusif dalam belajar, membangun motivasi, minat, citra, dan persepsi positif peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran, peningkatan efektivitas dan efisiensi, serta pencapaian tujuan pembelajaran. Berikut ini dikemukakan komponen manajemen pembelajaran, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien dan merupakan fungsi manajemen yang penting dan saling terkait satu sama lain. Berbicara tentang perencanaan, dihadapkan pada pertanyaan apakah suatu rencana berjalan dengan baik atau tidak. Pertanyaan mendasar ini kiranya aktual diajukan manakala dilihat realitas keseharian yang menunjukkan banyaknya kegagalan akibat perencanaan yang tidak tepat.

Husaini Usman menyatakan bahwa perencanaan pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan sejumlah alternative (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Perencanaan ini menganalisis semua peluang, potensi, tantangan, dan ancaman terhadap semua komponen yang terkait dan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan sebuah kegiatan. Hal ini menjadi objek kajian analisis SWOT (*strength, weeknes, opportunity, dan threat*). Analisis SWOT dalam membedah permasalahan perencanaan pembelajaran sangat tepat karena dapat membedah dan mendeteksi semua potensi dan hambatan yang ada.

Kegiatan perencanaan merupakan mengidentifikasi potensi dan peluang yang dimiliki serta tantangan dan ancaman yang mungkin terjadi. Perencanaan adalah kegiatan yang mendiagnosa aspek sasaran yang mempertimbangkan jawaban atas pertanyaan yang lahir dari perencanaan, yaitu:

- a. Apa target bisnis pada kurun waktu tertentu di masa depan?
- b. Berapa lama target bisnis tersebut dapat dicapai?

- c. Siapa yang bertanggungjawab melaksanakan pekerjaan tersebut?
- d. Kepada siapa pekerjaan tersebut dipertanggungjawabkan?
- e. Apakah sudah ada Standard Operating Prosedurnya?
- f. Apakah sudah ada *time schedule*-nya?
- g. Apakah sudah ada *action plan*-nya?
- h. Apa latar belakang pertimbangannya sehingga kegiatan tersebut perlu dilakukan segera?

Perencanaan mendeskripsikan kegiatan apa yang akan dilaksanakan, strategi apa yang dilakukan, tujuan apa yang ingin dicapai, sarana apa yang dapat menunjang, dan seterusnya. Hal ini perencanaan mengandung visi, misi, tujuan, sasaran, kebijaksanaan, program, dan kegiatan yang realistis dengan mengantisipasi perkembangan masa depan. Dengan demikian, perencanaan harus realistis, dimana prosesnya melakukan observasi (studi kelayakan) di lapangan sebelum menetapkan rencana. Studi kelayakan dalam sebuah perencanaan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti tujuan dan sasaran, sumber daya pendukung, kondisi lingkungan, baik secara sosiokultural maupun geopolitik, dan hambatan yang mungkin terjadi.

Pembelajaran sebagai suatu sistem kegiatan yang perlu direncanakan secara tepat dan akurat. Perencanaan pembelajaran menurut Comb dalam Harjanto adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan tujuan para murid dan masyarakat. Defenisi ini menegaskan pada aspek rasionalitas dan sistematis, sehingga ukuran *probabilitas* kurang diperhatikan. Indikator rasionalitas menjadi tolok ukur penyusunan perencanaan pembelajaran.

Rencana pembelajaran dibuat oleh pendidik sehingga menyusun rencana menjadi kontribusi besar bagi pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Ada beberapa manfaat dari perencanaan pembelajaran, adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kejelasan dalam pencapaian kompetensi peserta didik, dan prasyarat yang diperlukan peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran di satuan pendidikan tersebut;
- b. Meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran, yakni memberikan gambaran tentang kebutuhan sumber daya yang diperlukan dalam mencapai kompetensi;
- c. Melaksanakan proses pengembangan berkelanjutan, yakni menentukan berbagai proses diperlukan pada kurun waktu tertentu;
- d. Perencanaan dapat digunakan untuk menarik *stakeholder*.

Perencanaan dapat membantu pendidik untuk mereduksi sikap cemas dan dapat memprediksi kegiatan pembelajaran, menyiapkan pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik, mengatasi perbedaan individu dalam pembelajaran, serta mempertegas arah dan sistematika kegiatan pembelajaran. Urgensi perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Untuk memperbaiki mutu pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran;
- b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem;
- c. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar;

- d. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada peserta didik secara perorangan;
- e. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran;
- f. Sasaran akhir dari perencanaan pembelajaran adalah mudahnya peserta didik untuk belajar;
- g. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran;
- h. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Asumsi tersebut di atas menuntut setiap perencanaan pembelajaran dikembangkan sesuai skenario dan desain yang berorientasi pada peserta didik untuk belajar. Perencanaan pembelajaran menurut H. Syaiful Sagala, adalah:

- a. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses, yaitu pengembangan pembelajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran.
- b. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin, yaitu cabang dari pengetahuan yang memperhatikan hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pembelajaran dan implementasinya terhadap strategi-strategi tersebut.
- c. Perencanaan pembelajaran sebagai sains, yaitu mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
- d. Perencanaan pembelajaran sebagai realitas adalah ide pembelajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pembelajaran dari waktu ke waktu dalam

suatu proses yang dikerjakan perencana mengecek secara cermat semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistemik.

- e. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran.
- f. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi yaitu suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah sistem, maka perlu didukung oleh prinsip dan prosedur yang jelas dan tegas. Perencanaan pembelajaran membutuhkan skema dan konstruk keilmuan sehingga dapat dilakukan pengukuran dan penilaian terhadap berbagai masalah yang mengaitarnya. Masalah-masalah pokok dalam perencanaan pembelajaran adalah (1) Masalah arah dan tujuan; (2) Masalah evaluasi; (3) Masalah isi dan urutan materi pelajaran; (4) Masalah metode; dan (5) Hambatan-hambatan. Masalah-masalah tersebut perlu diperhatikan bagi penyusun perencanaan pembelajaran sehingga dapat dilakukan pengembangan sesuai dinamika pendidikan. Namun yang menjadi hambatan besar adalah kemampuan pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran, melakukan studi kelayakan, dan implementasi di lapangan.

Sebelum menyusun perencanaan pembelajaran, seorang pendidik perlu mempersiapkan diri terutama dalam kompetensi profesional. Pendidik dituntut memahami dan menguasai perangkat-perangkat yang dibutuhkan dalam penyusunan pembelajaran. Perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran adalah (1) Memahami kurikulum; (2) Menguasai bahan ajar; (3) Menyusun program pembelajaran; (4)

Melaksanakan program pembelajaran; dan (5) Menilai program pembelajaran dan hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Di samping itu, pendidik harus menguasai perangkat teknologi pembelajaran mutakhir, kondisi psikologis peserta didik, dan sebagainya.

Tugas perencana pembelajaran adalah menata dan mengatur pembelajaran dapat membuat peserta didik menjadi butuh belajar, mau belajar, terdorong untuk belajar, memudahkan belajar, dan tertarik untuk terus menerus belajar sesuai dengan kondisi yang ada untuk menciptakan hasil pembelajaran yang diharapkan. Oleh sebab itu, dalam merancang pembelajaran dibutuhkan penciptaan lingkungan edukatif yang menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara alamiah.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, pemahaman komponen perencanaan pembelajaran sangat penting dalam menetapkan prinsip-prinsip yang akan dikembangkan. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, menurut A. James Popham, dan Eva L. Baker, adalah memberitahukan tujuan, memahami maksud, latihan yang sesuai, latihan yang sama, latihan yang sejenis, tahu hasil, pembelajaran yang dibedakan, pencapaian tujuan efektif. Prinsip utama bagi pendidik adalah menyampaikan tujuan kepada peserta didik, nilai yang hendak dikembangkan, kebebasan berekspresi, memberikan latihan, mengapresiasi perbedaan individu dan pencapaian afektif.

Kemudian Ahmad Tafsir menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang perlu dimiliki dalam mempersiapkan pembelajaran ialah, (1) memahami tujuan pendidikan; (2) menguasai bahan pelajaran; (3) memahami teori-teori pendidikan; (4) memahami prinsip-prinsip mengajar; (5) memahami metode-metode

mengajar; (6) memahami teori-teori belajar; (7) memahami beberapa model pembelajaran yang penting; (8) memahami prinsip-prinsip evaluasi; dan (9) memahami langkah-langkah membuat perencanaan pembelajaran. Prinsip perencanaan pembelajaran seyogyanya dibangun dalam prinsip kecakapan individual seorang pendidik. Kecakapan individu dapat dilihat dalam kemampuan administratif, manajerial, dan komunikatif dalam teknis pembelajaran.

Pengembangan perencanaan pembelajaran senantiasa mengacu kepada aturan normatif sistem pendidikan nasional. Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Bab IV, Pasal 20 dinyatakan bahwa:

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Inti persoalan dari perencanaan pembelajaran adalah tujuan, materi, metode, sumber belajar, dan penilaian. Namun dalam praksisnya, dunia pembelajaran menggunakan komponen perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam KBK. Di mana tujuan pembelajaran dijabarkan ke dalam term standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD). Adanya perencanaan pembelajaran menjadi 'tolok ukur' bagi mutu pembelajaran, sehingga tingkat akuntabilitas pembelajaran dapat diukur. Secara umum, fungsi perencanaan pembelajaran menurut Oemar Hamalik, yaitu:

- a) Memberikan pemahaman yang jelas pada 'pendidik' tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan;

- b) Membantu 'pendidik' memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan;
- c) Menambah keyakinan 'pendidik' atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan;
- d) Membantu 'pendidik' dalam upaya mengenal berbagai kebutuhan dan minat 'peserta didik' serta mendorong motivasi belajar;
- e) Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar, berkat adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghambat waktu;
- f) 'Peserta didik' akan menghormati 'pendidik' yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan mereka;
- g) Memberi kesempatan kepada para 'pendidik' untuk memajukan pribadi dan perkembangan profesionalnya;
- h) Membantu 'pendidik' memiliki rasa percaya diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri;
- i) Membantu 'pendidik' memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang aktual kepada 'peserta didik'.

Fungsi perencanaan pembelajaran di atas lebih mengarah kepada pendidik, dan hal ini dapat dipahami karena pendidiklah yang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya, fungsi perencanaan pembelajaran meliputi memperkirakan tuntutan dan kebutuhan, menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu, serta menentukan sumber-sumber yang diperlukan. Perencanaan pembelajaran pada level bidang studi setidaknya membaca dinamika sains, situasi social, kearifan lokal, visi-misi satuan pendidikan, materi

yang relevan, keadaan peserta didik, melibatkan sumberdaya yang ada, dan sebagainya. Kemudian, manfaat perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran adalah:

- a) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam pencapaian tujuan
- b) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan
- c) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur 'pendidik' maupun unsur 'peserta didik'
- d) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
- e) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- f) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.

Ada beberapa model perencanaan dalam kegiatan pembelajaran, yang telah dirumuskan oleh beberapa pakar, seperti model perencanaan pembelajaran sistemik, model perencanaan pembelajaran prosedur pengembangan sistem Intruksional (PPSI) maupun model Davies. Perencanaan pembelajaran sangatlah besar manfaatnya, baik bagi pendidik, peserta didik, maupun pihak yang terkait seperti kepala sekolah, pengawas sekolah (pemerintah), dan *stakeholder*. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga setiap kegiatan input, proses, dan output dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta membawa *outcome* dan *benefit impact* bagi pihak yang terkait, baik bagi satuan pendidikan maupun pihak *stakeholder*.

2. Organisasi Pembelajaran

a. Mengorganisir Sumber Daya Pembelajaran

Organisasi pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai suatu organisasi yang terus menerus memperluas kapasitas

mereka untuk menciptakan hasil yang benar-benar mereka inginkan dimana menggunakan pola pemikiran baru dan luas, dimana adanya kebebasan dalam menentukan cita-cita dan dimana orang-orang terus belajar bagaimana cara belajar bersama. Organisasi pembelajaran sebagai sebuah aktivitas mengelola pembelajaran dengan memberdayakan komponen yang terkait untuk efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, peran individu dan tindakannya merupakan dasar dari organisasi pembelajaran. Budaya satuan pendidikan belajar bersama dengan sungguh-sungguh dan senantiasa mentransformasikan diri dengan mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan pengetahuan untuk keberhasilan usaha. Membangun kerjasama, dinamika kelompok, menciptakan suasana kondusif untuk belajar sungguh-sungguh, berinteraksi edukatif satu sama lain, bagian dari upaya yang dilakukan dalam mengorganisir pembelajaran.

Pengorganisasian pembelajaran berarti juga pengorganisasian kelas, yakni usaha yang dilakukan pendidik dalam membantu peserta didik sehingga tercapai kondisi optimal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. Sebuah kelas yang tertib dan kondusif, dapat dilihat dari indikator, yaitu (a) setiap peserta didik terus bekerja, tidak ada yang berhenti karena tidak tahu tugas pembelajaran yang harus dikerjakannya atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya, dan (b) setiap peserta didik terus melakukan pekerjaan belajar tanpa membuang waktu agar dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan kepadanya. Pengelolaan kelas selalu mengarahkan peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam suasana inovatif, kreatif, nyaman, dan gembira.

Dalam pengorganisasian pembelajaran, pendidik sebagai manajer pembelajaran melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memilih teknik mengajar yang tepat;
- 2) Memilih alat bantu belajar audio-visual yang tepat;
- 3) Memilih besarnya kelas (jumlah peserta didik) yang tepat;
- 4) Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur, serta pembelajaran yang kompleks.

Pendidik memiliki tugas dalam bereksplorasi dan memilih pendekatan, strategi, metode, dan teknik mengajar yang tepat, menggunakan media dan alat bantu yang tepat, kapasitas kelas yang sesuai kuantitas peserta didik, serta prosedur dan peraturan pembelajaran yang harus ditaati dan dihormati secara bersama.

b. Pengelolaan Kelas

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pendidik memiliki peran yang strategis dan tanggung jawab bagi efektivitas pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik penting memiliki kemampuan menciptakan kondisi pembelajaran yang baik dan untuk mencapai tingkat efektivitas yang optimal dalam kegiatan instruksional kemampuan pengelolaan kelas merupakan salah satu faktor yang juga harus dikuasai oleh seorang pendidik, di samping faktor-faktor lainnya. Pengelolaan kelas menjadi urgen untuk dirancang dengan baik oleh pendidik sebagai salah satu faktor efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran.

Purnomo menyatakan bahwa "Kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan rombongan belajar (lingkungan emosional)". Pengertian ini menegaskan bahwa kelas bukan saja dilihat dari aspek ruangan atau lingkungan tetapi bagaimana membangun keserasian dan sinergitas dengan rombongan belajar (peserta didik). Lingkungan fisik meliputi: (1) ruangan, (2) keindahan kelas, (3) pengaturan tempat duduk, (4) pengaturan sarana dan alat pengajaran, (5) ventilasi dan pengaturan cahaya.

Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi: (1) tipe kepemimpinan pendidik, (2) sikap pendidik, (3) suara pendidik, (4) pembinaan hubungan yang baik. Aspek-aspek tersebut yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam mendesain kelas secara fisik dan desain tersebut sesuai kondisi dan kompetensi pendidik. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidik dalam mencegah timbulnya perilaku subjek didik yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengelolanya. Pendidik sebaiknya membangun kegiatan kelas berbasis peserta didik, berinteraksi dengan bahasa peserta didik, dan memberikan perhatian tanpa diskriminasi.

Usman menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan pendidik untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Pengelolaan kelas dirancang dan didesain pendidik untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, mereduksi berbagai gangguan dan hambatan bagi efektivitas kegiatan pembelajaran. Dalam pengelolaan kelas atau manajemen kelas, menurut Vern Jones dan Louise Jones, bahwa ada empat ranah pengetahuan dan keahlian, yaitu:

- a. Manajemen kelas harus berdasarkan pada pemahaman yang kuat atas penelitian dan teori mutakhir dalam manajemen kelas dan kebutuhan personal dan psikologis;
- b. Manajemen kelas tergantung pada penciptaan iklim kelas yang positif dan komunitas yang mendukung;
- c. Menggunakan metode intruksional yang memfasilitasi pembelajaran yang optimal dengan merespons kebutuhan akademik peserta didik individu dan kelompok kelas;
- d. Manajemen kelas melibatkan kemampuan untuk menggunakan berbagai macam metode konseling dan

perilaku yang melibatkan peserta didik dalam meneliti dan mengoreksi perilaku yang tidak tepat.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa manajemen kelas adalah tindakan pendidik untuk menciptakan suasana kondusif di kelas yang memungkinkan pembelajaran berjalan efektif dan efisien peserta didik dalam belajar.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan keputusan dan tindakan pendidik mendesain ruangan kelas dengan melihat aspek fisik dan nonfisik, mereduksi gangguan dan hambatan yang mungkin terjadi, agar tercipta suasana kondusif di kelas yang dapat membantu fokusnya peserta didik mengikuti pembelajaran, serta efektif dan efisien kegiatan pembelajaran untuk pencapaian tujuan yang diharapkan. Sehubungan dengan tersebut, tujuan pengelolaan kelas, baik bersifat umum maupun bersifat khusus, adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan umum adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.
- 2) Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Tujuan pengelolaan kelas secara umum pendayagunaan semua komponen pembelajaran di dalam kelas agar tercapai tujuan pembelajaran dengan baik, sedangkan tujuan yang bersifat khusus menekankan penggunaan alat-alat belajar agar peserta didik terbantu dalam mengembangkan potensinya, lebih kreatif, senang belajar, dan mencapai hasil yang maksimal. Lebih lanjut Wilford mengemukakan mengenai pandangan-pandangan

yang bersifat filosofis dan operasional dalam pengelolaan kelas, yaitu:

- 1) Pendekatan otoriter: peserta didik perlu diawasi dan diatur;
- 2) Pendekatan intimidasi: mengawasi peserta didik dan menertibkan peserta didik dengan cara intimidasi;
- 3) Pendekatan permisif: memberikan kebebasan kepada peserta didik, apa yang ingin dilakukan peserta didik, pendidik hanya memantau apa yang dilakukan peserta didik;
- 4) Pendekatan resep masakan: mengikuti dengan tertib dan tepat hal-hal yang sudah ditentukan, apa yang boleh dan apa yang tidak;
- 5) Pendekatan pengajaran: pendidik menyusun rencana pengajaran dengan tepat untuk menghindari permasalahan perilaku peserta didik yang tidak diharapkan;
- 6) Pendekatan modifikasi perilaku: mengupayakan perubahan perilaku yang positif pada peserta didik;
- 7) Pendekatan iklim sosio-emosional: menjalin hubungan yang positif antara pendidik-peserta didik;
- 8) Pendekatan sistem proses kelompok/dinamika kelompok: meningkatkan dan memelihara kelompok kelas yang efektif dan produktif.

Dari kedelapan pendekatan tersebut yang akan mengoptimalkan pengelolaan kelas adalah pendekatan modifikasi perilaku, iklim sosio-emosional, dan sistem proses kelompok/dinamika kelompok, sebagaimana yang ditegaskan James Cooper yang dikutip oleh Hendyat Soetopo. Pendekatan modifikasi perilaku berasumsi perilaku baik dan buruk merupakan hasil dari kegiatan belajar. Jadi pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan perilaku baik peserta didik dan mereduksi

perilaku buruk dengan teknik-teknik yang dapat diterapkan, seperti penguatan negatif, penghapusan, dan hukuman. Pendekatan sosio-emosional mengisyaratkan membangun hubungan yang positif dan interaktif antara pendidik dan peserta didik, dan antar peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan untuk saling menghargai, taat pada aturan, kerjasama tim, kepemimpinan dan manajemen, dan sebagainya. Selain itu hubungan interpersonal yang baik antara pendidik dengan anak didik, dan antara anak didik merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas.

BAB III

PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian dari segi bahasa

Dalam bahasa Inggris, term pendidikan dikenal istilah *education*, yang berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberikan peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).

Dalam pengertian yang sempit, *education* berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Pengertian tersebut menunjuk kepada dasar kegiatan pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan. Kemudian, Azyumardi Azra menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Defenisi tersebut melihat pendidikan dalam skala makro dan aktivitas pendidikan menuju pada tujuan hidup sejati dan pencapaiannya dilakukan secara efektif dan efisien.

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan

sebagai kegiatan yang terencana mengembangkan potensi peserta didik secara holistik agar dapat menjadi insan paripurna.

Pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak menggunakan term *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib* dan *ar-riyadah*. Kemudian menurut Abuddin Nata, selain term yang disebut di atas, masih terdapat term-term lain yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu: *at-tazkiyah*, *al-muwa'idzah*, *al-tafaqquh*, *al-tilawah*, *al-tahzib*, *al-irsyad*, *al-tabyin*, *al-tafakkur*, *al-ta'aqqul*, dan *al-tadabbur*. Term tersebut menunjukkan banyaknya aspek yang dikaji pendidikan agama Islam dan luasnya wawasan Al-Qur'an tentang pendidikan. Berikut ini akan dikaji tiga term yang sering digunakan dalam kegiatan pendidikan, yaitu:

1) Tarbiyah;

Kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, berasal dari kata *Robba*, pada hakikatnya merujuk kepada Allah selaku *Murabby* (pendidik) sekalian alam. Kata *Rabb* (Tuhan) dan *Murabby* (pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat dalam Q.S. al-Isra>/17: 24, yaitu sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَّانِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil".

Ayat di atas mendeskripsikan bahwa kata *rabb* memberi makna sebagai pemberi kasih, peduli, bertanggung jawab, dan sekaligus sebagai pendidik. Kegiatan *rabb* dalam konteks pendidikan cukup luas karena di samping sebagai pelindung juga

sebagai pendidik dalam berbagai aspeknya. Penjelasan atas kata *al-tarbiyah* ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) *Tarbiyah* berasal dari kata *raba>*, *yarbu*, *tarbiyatan*, yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*), seperti dalam QS. Ar-Rum: 39, maka *tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, social, maupun spiritual;
- b) *Raba>*, *yurbi*, *tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasya*) dan menjadi besar atau dewasa. Mengacu pada makna tersebut, maka *tarbiyah* berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, social, maupun spiritual;
- c) *Rabba*, *yarubbu*, *tarbiyatan*, yang mengandung arti memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, member makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa term *tarbiyah* dari aspek kebahasaan mengandung makna kegiatan pendidikan secara filosofis dan komprehensif. Sejalan dengan itu, menurut Syed Naquib Al-Attas, *al-tarbiyah* mengandung pengertian mendidik, memelihara menjaga dan membina semua ciptaan-Nya termasuk manusia, binatang dan tumbuhan. Sedangkan Samsul Nizar menjelaskan kata *al-tarbiyah* mengandung arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan dan memproduksi baik yang mencakup kepada aspek jasmaniah maupun rohaniah. Kedua pendapat tersebut menunjukkan kata *al-tarbiyah* segala aktivitas yang dapat membantu manusia untuk melaksanakan tugasnya sebagai '*abid* dan sebagai *khali>fah* di muka bumi dengan maksimal untuk mencapai keridhaan-nya.

Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, dan di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 169 kali. Kata *rabb* ini juga sering dikaitkan dengan kata alam, sesuatu selain Tuhan. Pengkaitan kata *rabb* dengan kata alam tersebut seperti pada Q.S. al-A'raf/7: 61, sebagai berikut:

قَالَ يَاقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

"Dia (Nuh) menjawab: Wahai kaumku! Aku tidak sesat, tetapi aku ini seorang Rasul dari Tuhan semesta alam."

Kata *rabb* pada ayat di atas dapat dimaknai sebagai pencipta, penguasa, perawat, penjaga, dan sebagainya. Menurut al-Qurtubi, bahwa *'ar-rabb* adalah pemilik, tuan, maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha mengubah, dan yang maha menunaikan. Kemudian menurut Fahrur Razi, *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *al-tarbiyah*, yang mempunyai arti *at-tanwiyah* yang berarti pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian, *al-tarbiyah* dalam hubungannya dengan pendidikan merupakan kegiatan menumbuhkan, mengubah, dan mengembangkan potensi peserta didik agar potensi tersebut berfungsi dengan baik dan maksimal untuk menjalankan aktivitas kehidupan yang layak dan benar.

2) Ta'di>b;

Pendidikan diistilahkan dengan *at-ta'di>b*, yang berasal dari kata kerja *addaba*, *yua'ddibu*, *ta'di>ban*, yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Kata *at-ta'di>b* diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Aspek

prioritas dalam pelaksanaan pendidikan adalah aspek afektif, yaitu melakukan internalisasi terhadap materi ilmu yang diberikan sehingga dapat membentuk karakter positif dan menjadi refleksi kepribadian peserta didik.

Kata *ta'dib* tidak dijumpai langsung dalam al-Qur'an, tetapi pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktek yang dilakukan oleh Rasulullah. Rasul sebagai pendidik agung dalam pandangan pendidikan Islam, sejalan dengan tujuan Allah mengutus beliau kepada manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Allah juga menjelaskan, bahwa sesungguhnya Rasul adalah sebaik-baik contoh teladan bagi kamu sekalian, sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. al-Ahza>b/33: 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Rasulullah adalah pendidik sejati dalam Islam, dan menjadi contoh dan teladan, baik sebagai bentuk kepribadian maupun cara dan metode pelaksanaan pendidikan. Selanjutnya Rasulullah Saw., meneruskan wewenang dan tanggung jawab tersebut kepada kedua orang tua selaku pendidik kodrati. Dengan demikian status orang tua sebagai pendidik (*mu'addib*) didasarkan atas tanggung jawab keagamaan dan kemanusiaan, yaitu dalam bentuk kewajiban orang tua terhadap anak, mencakup memelihara dan membimbing anak, memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga dan anak-anak, memberikan

kesempatan kepada anak mengembangkan potensinya, menyiapkan media dan sarana lainnya yang dapat membantu anak mengembangkan potensinya, dan sebagainya.

Dalam sejarah, kata *ta'di>b* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (*al-qushu>r*) yang para muridnya terdiri atas para putra mahkota pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, pelajaran berenang, memanah, dan menanggung kuda (pelajaran keterampilan). Pendapat di atas mendeskripsikan bahwa penggunaan *ta'di>b* dalam sejarah kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada aspek kecakapan psikomotorik dan kecakapan bahasa.

Naquib al-Attas berpandangan bahwa makna *ta'di>b* sebagai adab, yang secara lebih dalam dan komprehensif yang berkaitan dengan objek-objek tertentu yaitu pribadi manusia, ilmu, bahasa, sosial, alam dan Tuhan. Berkaitan dengan hal tersebut, Naquib al-Attas menilai bahwa istilah yang paling tepat untuk pendidikan agama Islam menurut al-Attas adalah *ta'di>b* bukan *tarbiyah* atau *ta'li>m*. Term *tarbiyah* tidak menunjukkan kesesuaian makna, ia hanya menyinggung aspek fisik dan emosional manusia. Term *tarbiyah* juga dipakai untuk mengajari hewan. Sedangkan *ta'li>m* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif. Akan tetapi *ta'di>b* sudah menyangkut *ta'lim* (pengajaran) di dalamnya. Pendapat Naquib al-Attas tersebut lebih mengedepankan aspek kebahasaan tentang makna *ta'di>b* dan dikaitkannya dengan fenomena kontekstual.

3) Ta'li>m;

Ta'li>m berasal dari kata *'alama* berkonotasi pembelajaran yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan pendidikan *ta'li>m* dipahami sebagai sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik. Berangkat dari makna kebahasaan, kegiatan *ta'li>m* lebih relevan dengan kegiatan pengembangan kecakapan intelektual atau kognisi peserta didik. Sejalan dengan itu, Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'li>m* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pandangan ini menegaskan bahwa kegiatan inti *al-ta'lim* adalah transmisi ilmu pengetahuan agar objek lebih tahu dan paham.

Proses pembelajaran *ta'li>m* secara simbolis dinyatakan dalam informasi al-Qur'an ketika penciptaan Adam as. oleh Allah swt. Adam as. sebagai cikal bakal dari makhluk berperadaban (manusia) menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari Allah Swt, sedang dirinya (Adam a.s.) sama sekali kosong. Sebagaimana tertulis dalam Q.S. al-Baqarah/2: 31–32, yaitu sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى
الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَذْبُتُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ
الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman: “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar (31). Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana (32).”

Dengan demikian, kata *al-ta'li>m* dalam Al-Qur'an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu *laduni* (ilmu yang langsung dari Tuhan), nama-nama atau simbol-simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu yang terlarang seperti sihir. Istilah *al-ta'li>m* dalam penggunaan keseharian di masyarakat lebih bernuansa pada proses transmisi ilmu dan pelaksanaan pendidikan lebih bersifat non-formal, misalnya kegiatan majlis ta'lim.

Pengertian pendidikan dari segi bahasa yang terdapat dalam Islam ternyata jauh lebih beragam, dibandingkan dengan pengertian pendidikan dari segi bahasa di luar Islam. Hal ini selain menunjukkan keseriusan dan kecermatan ajaran Islam dalam membina potensi manusia secara ideal. Term yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah pada prinsipnya memiliki kegiatan dan tujuan yang sama, yaitu suatu kegiatan mengembangkan dan membina potensi manusia agar dapat menjalankan tugas sebagai '*a>bid* dan perannya sebagai *khali>fatan fil ardh* sehingga dapat tercapai posisi insan kamil dan mendapat ridha dari Allah Swt.

b. Pengertian dari Segi Epistemologi

Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan mendidik dan membina peserta didik yang berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai ajaran normatif Islam. Aktivitas pendidikan Agama Islam tetap dalam koridor sumber normatif Islam dalam membangun insan paripurna (insan kamil). Pendidikan Agama Islam menjadi sasaran dan harapan utama bagi pembangunan peradaban yang gemilang. Kompleksitas esensi dan kegiatan pendidikan Agama Islam menjadi perbincangan para pakar dalam merancang sistem dan definisi pendidikan Agama Islam. Definisi pendidikan agama Islam yang dikemukakan tampak beragam tetapi substansinya sama. Beragamnya definisi yang diberikan oleh pakar dan ahli dipengaruhi banyak faktor, seperti kualifikasi keilmuan, latar sosial budaya, cita-cita hidup, pengalaman pendidikan, semangat zaman, dan sebagainya.

Menurut Muhammad A. Naquib Al-Attas, pendidikan Agama Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Sehingga, membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Pandangan Naquib al-Attas di atas lebih bersifat filosofis-teologis, yakni kegiatan pendidikan agama Islam mengantarkan anak didik untuk tahu dan mengakui keagungan Tuhan dan pengakuan tersebut terefleksikan dalam kehidupan dan kepribadiannya.

Sedangkan menurut M. Arifin, pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Pendapat tersebut melihat pendidikan

Agama Islam sebagai upaya dan usaha memberikan kemampuan dan mengembangkan potensi seseorang yang sesuai cita-cita Islam, sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai *'abid* dan peranannya sebagai *khali>fah* di alam jagad. Berdasarkan pengertian pendidikan agama Islam di atas, maka pelaksanaan pendidikan agama Islam harus dibangun atas sumber dasar dan sumber daya yang ada.

Fungsi pendidikan agama Islam baik sebagai proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang sangat jelas di antaranya, menurut Nazarudin, yaitu pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, dan sumber nilai. Fungsi pengembangan adalah peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.; fungsi penyaluran yaitu menyalurkan bakat atau talenta agar dapat berdaya guna secara optimal; fungsi perbaikan yaitu perbaikan berbagai kesalahan, kelemahan, dan kekurangan dalam kehidupan sehari-hari; fungsi pencegahan yaitu menangkal pengaruh negatif yang dapat merusak dirinya dan masa depannya; faktor penyesuaian yaitu penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik secara fisik, sosial, maupun keagamaan; dan fungsi sumber nilai yaitu memberikan pedoman hidup untuk kejayaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

2. Komponen Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan kegiatan dan aktivitas yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling mengikat, mengisi, dan sinergis. Ketiadaan satu komponen akan mempengaruhi kegiatan pendidikan yang diharapkan. Dari beberapa pendapat pakar, komponen pendidikan agama Islam begitu banyak yang disebutkan. Adapun komponen yang dimaksud adalah:

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai setelah kegiatan selesai. Tujuan dapat berupa target, harapan, dan sebagainya, sehingga dapat menjadi arah dan penunjuk bagi pelaksanaan kegiatan. Dalam tujuan pendidikan, banyak dikemukakan oleh para ahli dan penetapan tujuan pendidikan dipengaruhi oleh ideologi dan falsafah hidup seseorang. Menurut Al-Abrasy, tujuan pendidikan itu berbeda satu sama lain karena perbedaan umat (bangsa), waktu, dan lingkungan, bahkan kadang kala tujuan pendidikan itu bisa berbeda walaupun dalam satu umat (bangsa). Penetapan tujuan pendidikan dipengaruhi oleh ideologi suatu bangsa, sosial-budaya, demografi, geopolitik, dan sebagainya.

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Al-Qur'an ataupun hadis banyak mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleologik itu sebagai 'berbau' mistik dan takhayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan terukur. Islam bersifat holistik dan kompleks, mengindikasikan saling terkait di berbagai aspek, misalnya manusia adalah makhluk yang kompleks dan begitu juga pendidikan, sehingga pada aspek tujuan memiliki kesamaan, baik pada landasan historis maupun normatif.

Pendidikan agama Islam berlandaskan pada normatif Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah *rahmatan lil 'alamin*, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai,

taat hukum, dinamis, dan harmonis. Hal tersebut menegaskan bahwa sasaran capaian pendidikan agama Islam sama dengan harapan dan cita-cita ideal kehidupan manusia dalam ‘melakoni’ kehidupan dunia.

Kemudian Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu; a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam. Pendapat tersebut menilai bahwa tujuan pendidikan agama Islam tercapainya pengetahuan yang dalam tentang Islam dan direfleksikan ke dalam akhlak pada diri peserta didik. Jadi, sasaran pendidikan agama Islam adalah transmisi ilmu pengetahuan Islam dan internalisasi nilai-nilai Islam pada diri peserta didik.

Menurut Abd. Rachman Assegaf, Al-Qur’an mensinyalir beberapa tujuan yang harus dicapai oleh manusia di muka bumi ini, atau beberapa tujuan Allah Swt. menciptakan manusia secara implisit tujuan pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Allah swt. menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi ini (Q.S. al-Baqarah/2: 30 dan Q.S. al-Fathir/35: 39), misalnya, mengindikasikan perlunya pendidikan itu diarahkan untuk membentuk manusia muslim sebagai *khali>fah fi al-ardhi*.
- 2) Seruan agar manusia bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa (Q.S. Ali Imran/3: 102), mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam itu perlu diarahkan kepada pembentukan sikap takwa.
- 3) Diutusnya para Nabi dan Rasul, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar manusia beriman

kepada-Nya (Q.S. al-Fath/48: 89 dan al-Hadid/57: 8), mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam itu diarahkan kepada pembentukan kesadaran iman kepada Allah swt. dan rasul-Nya.

- 4) Sabda Rasulullah saw. *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*, mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam itu perlu diarahkan kepada pembentukan etika, moral, atau akhlak mulia.

Pendapat di atas lebih komplit melihat sasaran pendidikan dan kaitannya dengan harapan Islam terhadap manusia. Pendidikan agama Islam sebagai upaya sadar dilakukan untuk menyiapkan manusia sebagai *khalifah, muttaqin*, kesadaran iman, dan akhlak mulia. Tujuan ideal pendidikan agama Islam perlu dikembangkan ke dalam dataran yang lebih konkrit melalui kegiatan pendidikan, baik pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan yang memiliki tujuan yang jelas dan sistematis adalah pendidikan di sekolah (formal). Kemudian Abuddin Nata berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, dapat dibagi dalam enam tahapan, yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan agama Islam secara universal;
- 2) Tujuan pendidikan agama Islam secara nasional;
- 3) Tujuan pendidikan agama Islam secara institusional;
- 4) Tujuan pendidikan agama Islam pada tingkat Program Studi (Kurikulum);
- 5) Tujuan pendidikan agama Islam pada tingkat mata pelajaran;
- 6) Tujuan pendidikan agama Islam pada tingkat pokok bahasan;
- 7) Tujuan pendidikan agama Islam pada tingkat subpokok bahasan.

Tujuan pendidikan agama Islam tersebut secara teknis dan operasional dikembangkan di lembaga pendidikan formal, yang disusun secara hirarkis, mulai tujuan pendidikan agama Islam yang tertinggi sampai pada tujuan pendidikan yang lebih rendah dan riil, dari yang kompleks dan ideal sampai pada yang konkrit dan empiris. Tujuan pendidikan agama Islam inilah yang diimplementasikan dalam satuan pendidikan di Indonesia, mulai dari sub pokok bahasan sampai pada tujuan universal, mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pada pendidikan tinggi.

b. Komponen Pendidik

Pendidik adalah orang yang memiliki kemampuan dan kecakapan tertentu dalam melaksanakan tugas profesional dan kemanusiaan. Kemajuan suatu masyarakat dipengaruhi oleh peran pendidik dalam memajukan warga, dalam berbagai kecakapan dan kemampuan. Pendidik merupakan satu di antara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Hal tersebut menegaskan bahwa tugas utama pendidik adalah membina warga agar dapat hidup di tengah masyarakat dengan baik dan harmoni, dapat berperan, serta membangun dan menjaga *social order* sesuai nilai dan norma yang berlaku.

Dalam perspektif profesional, pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, dan dalam pencapaian tujuan pendidikan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keberhasilan seorang pendidik apabila peserta didik yang dibinanya berkembang potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, agar dapat hidup survive, layak, dan menjadi warga masyarakat yang baik.

Dengan demikian, pendidik dituntut memiliki etos kerja yang maju, antara lain dapat bekerja dengan hasil kualitas yang unggul, tepat waktu, disiplin, sungguh-sungguh, cermat, teliti,

sistematik, dan berpedoman pada dasar keilmuan tertentu. Pendidik yang baik apabila memiliki etos kerja yang tinggi, berorientasi pada kinerja, bekerja profesional, disiplin, komitmen dan konsisten pada tugas, cermat dan teliti, serta menguasai materi atau bidang keilmuan yang diampunya. Karena tugas mulia, seorang pendidik harus dibangun dedikasi dan motivasi yang tinggi, tanpa mengenal lelah, tanpa pamrih, panggilan moral, dan sebagainya.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi peserta didik. Pendidiklah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati pendidik berarti penghormatan terhadap anak-anak pula. Pendidik adalah teladan, menjadi *modeling* bagi peserta didik, sehingga mendapatkan penghormatan dan apresiasi yang layak dari peserta didik. Pendidik yang berwibawa dan berkharisma dengan efektif memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik, dan interaksi edukatif yang dibangun dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik. Istilah tersebut antara lain *al-murabbi*, *al-mu'allim*, *al-muzakki*, *al-ulama*, *al-rasikhun fi al-'ilm*, *ahl al-dzikr*, *al-muaddib*, *al-mursyid*, *al-ustadz*, *ulul al-bab*, *ulu al-nuha*, *al-faqih*, dan *al-muwai'id*. Istilah-istilah tersebut menunjukkan Islam memiliki wawasan pendidik yang cukup tinggi dan memberikan apresiasi yang sangat berharga bagi pendidik. Berikut penjelasan singkat Abuddin Nata dari istilah pendidik dalam al-Qur'an, yaitu:

- 1) Istilah *al-murabbi*, antara lain dijumpai dalam Q.S. al-Isra'/17: 24, yang menunjuk makna kata pendidik, namun kosakatanya masih jarang digunakan, dibandingkan dengan kosakata lainnya. Istilah *al-murabbi* orientasinya

lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani;

- 2) Istilah *al-mu'allim*, antara lain dijumpai dalam Q.S. al-Baqarah/2: 151, yang menunjuk makna kata pengajar, yakni member informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. Istilah *al-mu'allim* banyak digunakan di pelosok Indonesia dengan pengertian sebagai orang yang menjadi guru agama dan pemimpin spiritual di masyarakat;
- 3) Istilah *al-muzakki*, dijumpai pada Q.S. al-Baqarah/2: 129, Ali Imran/3: 164, yang diartikan sebagai orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara membersihkan si anak dari pengaruh akhlak yang buruk, dan terampil dalam mengendalikan hawa nafsu;
- 4) Istilah *al-ulama*, dijumpai pada Q.S. Fathir/35: 27-28, yang menggambarkan ulama sebagai orang yang paling takut (bertakwa) kepada Allah dan mendalami ilmu agama, juga sebagai seorang peneliti dan *scientist*, yakni bidang ilmu agama. Pengetian umum yang digunakan mengenai *al-ulama*, yaitu seseorang yang luas dan mendalami ilmu agama, memiliki karisma, akhlak mulia, dan kepribadian yang saleh;
- 5) Istilah *al-rasikhun fi'ilm*, dijumpai pada Q.S. Ali Imran/3: 7, dan QS. An-Nisa: 162, yang diartikan sebagai orang yang tidak hanya dapat memahami sesuatu yang bersifat empiris atau eksplisit, melainkan juga memahami makna, pesan ajaran, spirit, jiwa, kandungan, hakikat, substansi, inti dan esensi dari segala sesuatu;
- 6) Istilah *ahl-dzikh*, dijumpai dalam Q.S. an-Nahl/16: 43, dan Q.S. al-Anbiya'/21: 7, diartikan sebagai orang yang menguasai ilmu pengetahuan atau ahli penasihat, yaitu orang yang pandai mengingatkan. *ahl-dzikh* adalah orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang benar-benar diakui para ahli lainnya, sehingga ia pantas disebut sebagai pakar, dan pendapat-pendapatnya layak untuk dijadikan rujukan;

- 7) Istilah *ulu al-bab*, dijumpai dalam Q.S. Ali Imran/3: 190-191, yang diartikan bukan hanya orang memiliki daya pikir dan daya nalar, melainkan juga daya dzikir dan spiritual;
- 8) Istilah *al-mu'addib*, yang terdapat dalam salah satu hadis Nabi Muhammad Saw., yang diartikan sebagai orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, seorang yang terdidik dan berbudaya, sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat;
- 9) Istilah *mursyid*, dijumpai dalam Q.S. al-Baqarah/2: 186, adalah orang yang *yarsyudun*, yakni selalu berdo'a kepada Allah Swt, dan senantiasa melaksanakan dan memenuhi panggilan-Nya, mengutamakan dan menjunjung moralitas dan patuh kepada-Nya;
- 10) Istilah *al-muwa'idz*, dijumpai dalam Q.S. Luqman/31: 13, yang diartikan sebagai pemberi pelajaran yang bersifat nasihat spiritual kepada manusia, agar manusia tersebut tidak menyekutukan Tuhan;
- 11) Istilah *al-faqih*, dijumpai pada Q.S. at-Taubah/9: 122, diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam.

BAB IV

PENDIDIK DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Istilah pendidik tersebut di atas merupakan khazanah ilmu dan wawasan Islam tentang pendidik. Pendidik memiliki cakupan dan wilayah kerja yang cukup kompleks apabila dilihat dari perspektif Islam, bukan saja pada kegiatan transmisi ilmu pengetahuan, atau internalisasi iman dan taqwa, tetapi mengembangkan secara kontiniu potensi peserta didik agar dapat selalu bermanfaat dan bermakna bagi kehidupannya. Melihat cakupan wilayah kerja pendidik yang cukup luas, maka menjadi pendidik hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajarkan mencari keridhaan Allah Swt. semata;
- 2) Bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela;
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan;
- 4) Suka pemaaf;
- 5) Pendidik merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang pendidik;
- 6) Pendidik harus menguasai tabiat pendidik, dan pendidik harus menguasai mata pelajaran.

Pendidik di tengah 'pusaran' dinamika hidup, memiliki tantangan dan problem dalam membangun citra dan kompetensi pendidik. Pendidik dituntut selalu meng-*upgrade* ilmu pengetahuan, menguasai teknologi pembelajaran, melaksanakan administrasi pendidikan, memberikan pendidikan dan pembelajaran, peningkatan kualifikasi dan kompetensi, memenuhi kebutuhan hidup, dan sebagainya. Oleh sebab itu, pendidik di Indonesia terpanggil menunaikan tugasnya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut:

- 1) Pendidik berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila;
- 2) Pendidik memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional;
- 3) Pendidik berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan;
- 4) Pendidik menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar;
- 5) Pendidik memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan;
- 6) Pendidik secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya;
- 7) Pendidik memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial;
- 8) Pendidik secara bersama-sama memelihara atau meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian;
- 9) Pendidik melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Prasyarat menjadi pendidik di Indonesia, diatur dalam Undang-undang dan peraturan yang berlaku, seperti kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik. misalnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 dinyatakan bahwa: Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik seorang pendidik minimal Diploma Empat (D.IV) atau Sarjana Strata Satu (S.1), dan kompetensi pendidik terdiri atas kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pendidik menurut Abuddin Nata, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogi, yaitu kesungguhan merencanakan pembelajaran, keteraturan dan ketertiban dalam pembelajaran, kemampuan pengelolaan kelas, kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media dan teknologi pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar, objektivitas dalam penilaian dan persepsi positif terhadap kemampuan peserta didik;
- 2) Kemampuan profesional, yaitu penguasaan bidang keahlian, keluasan wawasan keilmuan, kemampuan mengkoneksikan antara materi dan konteks, penguasaan isu-isu mutakhir, kesediaan melakukan refleksi dan diskusi permasalahan pembelajaran, pelibatan peserta didik dalam penelitian, kajian atau pengembangan, rekayasa dan desain yang dilakukan pendidik, kemampuan mengikuti perkembangan iptek untuk pemutakhiran pembelajaran, dan keterlibatan dalam organisasi ilmiah organisasi profesi;
- 3) Kompetensi kepribadian meliputi kewibawaan pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh

dalam bersikap dan berperilaku, satunya kata dan perbuatan, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan teman sejawat;

- 4) Kompetensi sosial meliputi kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain, mudah bergaul dengan kalangan sejawat, karyawan dan peserta didik, serta toleran terhadap keragaman (pluralism) di masyarakat.

Kompetensi pendidik menjadi acuan pokok dalam mengembangkan kualitas dan mutunya, sehingga berimplikasi pada majunya pendidikan. Keempat kompetensi tersebut adalah standar ideal bagi seorang pendidik, dan seharusnya melekat pada diri seorang pendidik agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Tetapi, kompetensi tersebut jarang dimiliki secara simultan oleh pendidik, bahkan kadang salah satu yang dominan sedang yang kompeten yang lain tidak berkembang. Tuntutan pendidik agar memiliki keempat kompetensi tersebut karena peran pendidik sangat kompleks, yaitu sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator. Kompleksnya peran pendidik tersebut mendeskripsikan besarnya tugas dan tanggung jawab seorang pendidik di lembaga pendidikan formal. Kemudian, tugas secara khusus pendidik adalah:

- 1) Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan;
- 2) Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia;

- 3) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

Tugas spesifik tersebut terkait dengan peran pendidik dalam pembelajaran. Dalam tugas keseharian di sekolah, pendidik melaksanakan intruksional dengan profesional, mengarahkan dan membina kepribadian peserta didik sesuai nilai Islam, dan melakukan peran-peran manajerial dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Transformasi edukasi berjalan dengan baik apabila pendidik dan peserta didik memiliki kualifikasi tertentu dan adanya kesiapan yang mapan dalam interaksi pembelajaran. Hal ini perlu ditegaskan bahwa pendidik dalam melakukan interaksi pembelajaran di kelas, perlu memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mendemonstrasikan teknik pengelolaan kelas secara rutin
- 2) Mempertahankan perilaku kelas yang diinginkan
- 3) Memfokuskan dan menjaga perhatian siswa terhadap pelajaran
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa mereviu dan melakukan praktek
- 5) Mendemonstrasikan ketrampilan bertanya
- 6) Menetapkan strategi untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa
- 7) Mendemonstrasikan berbagai metode mengajar
- 8) Menciptakan iklim belajar yang positif

- 9) Meningkatkan konsep diri yang positif pada diri pebelajar (siswa)
- 10) Menciptakan lingkungan kelas yang positif.

Tugas yang lebih spesifik pendidik adalah di dalam kelas, yaitu pendidik harus merancang perangkat pembelajaran, menyiapkan media yang tepat, memilih metode yang relevan, menyajikan dengan pendekatan bervariasi, memahami peserta didik dalam berbagai aspeknya, mengelola kelas dengan baik, membangun interaksi edukatif dengan peserta didik, menciptakan iklim kondusif dalam kelas, merangsang dan memotivasi peserta didik dalam pembelajaran, memberikan evaluasi yang tepat, dan menjadi *modeling* di dalam kelas. Tugas yang harus diperankan pendidik menjadi indikator terciptanya kualitas pembelajaran di kelas.

c. Komponen Peserta didik

Peserta didik merupakan suatu sebutan yang menunjuk kepada orang yang mengikuti kegiatan pendidikan formal. Peserta didik istilah lain dari kata murid, siswa, pelajar, santri (di pesantren), dan mahasiswa. Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik, merupakan orang yang belum mapan, baik pada aspek kognisi, afeksi, psikomotorik, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, peserta didik adalah orang yang mengikuti kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Islam memberikan perhatian yang tinggi terhadap pengembangan dan pendidikan pada anak. Allah swt.

menegaskan hakikat anak dalam Q.S. al-Kahf/18: 46, yaitu sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Terjemahnya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Ayat di atas menegaskan bahwa anak adalah suatu perhiasan yang harus selalu dijaga dan dirawat dengan baik, agar dapat menjadi anak yang saleh dan beramal untuk mendapatkan keridhaan Allah swt. Anak dalam perspektif Al-Qur'an memiliki apresiasi yang tinggi dan menjadi kajian penting dalam al-Qur'an. Anak dalam al-Qur'an, menunjuk pada lima konotasi, yaitu:

- 1) Anak disebut kabar gembira, terdapat dalam Q.S. Maryam/19: 4-7;
- 2) Anak disebut sebagai perhiasan, terdapat dalam Q.S. al-Kahf/18: 46;
- 3) Anak disebut sebagai musuh, ujian atau cobaan, terdapat dalam Q.S. at-Tagabun/64: 14-15;
- 4) Anak disebut sebagai keindahan bagi pandangan mata, terdapat dalam Q.S. Ali Imran/3: 14.

Perspektif al-Qur'an tentang eksistensi dan term anak cukup bervariasi. Anak sebagai kabar gembira karena memang menjadi harapan orangtua memiliki keturunan; anak disebut sebagai perhiasan karena anak dapat menjadi pelipur lara dan kebanggaan bagi keluarga; anak disebut sebagai musuh, ujian atau cobaan karena anak harus mendapatkan pembinaan, pendidikan,

perawatan, dan sebagainya agar dapat menjadi anak yang saleh; dan anak sebagai keindahan bagi pandangan mata yaitu karena anak dapat menjadi *icon* kedamaian dan keharmonisan dalam keluarga.

Dalam perspektif pendidikan, peserta didik memiliki dimensi-dimensi yang menjadi pertimbangan dalam melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan, baik informal, formal, maupun nonformal. Dimensi-dimensi peserta didik menurut Ramayulis, adalah dimensi fisik (jasmani), dimensi akal, dimensi keberagamaan, dimensi akhlak, dimensi rohani (kejiwaan), dimensi seni (keindahan), dan dimensi sosial. Dimensi peserta didik cukup kompleks dan dimensi inilah yang perlu diperhatikan bagi pendidik, orang tua, dan pengelola pendidikan.

Sebagai orang yang berada dalam proses pengembangan potensi, peserta didik memiliki harapan dan motivasi untuk maju dan dinamis. Oleh karena itu, peserta didik adalah sesuatu yang unik dan kompleks dalam berbagai dimensinya. Menurut Sudarwan Danim, hakikat peserta didik adalah:

- 1) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik;
- 2) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama;
- 3) Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa;
- 4) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang baru dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya;

- 5) Peserta didik merupakan manusia bertanggungjawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat;
- 6) Peserta didik memiliki daya adaptabilitas di dalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik;
- 7) Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan seara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk gurunya;
- 8) Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya;
- 9) Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk;
- 10) Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang meski memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

Profil peserta didik dalam ranah pendidikan Islam, adalah orang yang harus mendapat bimbingan dan pembinaan yang kontiniu dan dilakukan sepanjang masa. Karena masa depan Islam ada di tangan peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik haruslah aktif dan dinamis dalam berpikir, belajar, merenungkan, meneliti, mencoba, menemukan, mengamalkan, dan menyebarluaskan aktivitasnya. Tugas masa depan peserta didik untuk melanjutkan *estafet* pembangunan peradaban maka harus mempersiapkan diri melalui kegiatan pendidikan dan tradisi akademis.

Kemudian, Mohammad Athiyah al-Abrasyi menyebutkan dua belas kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik, yaitu:

- 1) Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela;
- 2) Memiliki niat yang mulia;
- 3) Meninggalkan kesibukan duniawi;
- 4) Menjalin hubungan yang harmonis dengan pendidik;
- 5) Menyenangkan hati pendidik;
- 6) Memuliakan pendidik;
- 7) Menjaga rahasia pendidik;
- 8) Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada pendidik;
- 9) Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar;
- 10) Memilih waktu belajar yang tepat;
- 11) Belajar sepanjang hayat;
- 12) Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan.

Kewajiban di atas menjadi tuntutan dan sebagai prasyarat peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mampu melaksanakan tugas dan perannya masa kini dan mendatang. Perkembangan dan kemajuan peserta didik tidak lepas dari peranan pendidik yang mengawal dan mendampingi dalam kegiatan pendidikan. Pendidik memiliki peran yang besar dalam mengarahkan dan memotivasi peserta didik sehingga giat melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Pendidik tidak dapat berhasil mengembangkan dan memajukan peserta didik apabila tidak diketahui kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi oleh pendidik, di antaranya:

- 1) Kebutuhan fisik;
- 2) Kebutuhan sosial;
- 3) Kebutuhan untuk mendapatkan status;
- 4) Kebutuhan mandiri;
- 5) Kebutuhan untuk berprestasi;
- 6) Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai;
- 7) Kebutuhan untuk curhat;
- 8) Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup.

Kebutuhan-kebutuhan peserta didik tersebut menjadi prinsip dasar dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat termotivasi dan bersemangat belajar apabila pendidik merangsangnya sesuai kebutuhan mereka. Peserta didik dapat merasa senang dan bergairah dalam belajar apabila pendidik mengindahkan kebutuhan peserta didik. Untuk menjadi peserta didik yang baik, sebaiknya memiliki dan mengembangkan sifat-sifat mulia dan menghindari sifat-sifat tercela, sebab sifat-sifat mulia tersebut akan mempermudah peserta didik dalam menuntut ilmu, sebaliknya sifat-sifat tercela akan menghambat peserta didik dalam menuntut ilmu. Tidak hanya dituntut bersifat mulia, peserta didik juga harus menyadari tentang adanya tugas dan tanggung jawabnya serta etika mulia yang harus dipedomani dalam belajar, menyucikan diri dan meluruskan niat, bersungguh-sungguh dalam belajar dan hormat kepada pendidik, menjalin hubungan harmonis kepada insan akademis.

d. Komponen Materi ajar

Materi ajar merupakan bahan yang akan disajikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Materi pelajaran tersebut telah ditetapkan dalam kurikulum yang disusun bersama oleh pengambil kebijakan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kearifan lokal. Namun demikian, tingkat kerumitan materi pelajaran sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan daya serap peserta didik dan variabel perangkat pembelajaran yang terkait. Begitu juga materi pelajaran harus mengacu pada visi misi satuan pendidikan serta dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi pembelajaran merupakan substansi ilmu pengetahuan yang ditransmisikan kepada peserta didik agar diketahui, dikembangkan, dan diamalkan.

Dalam pendidikan agama Islam, materi (bahan) pelajaran adalah sumber normatif Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Secara filosofis, rumusan materi pendidikan agama Islam adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam upaya mengembangkan kepribadian yang selaras dengan al-Qur'an, yaitu manusia yang bertakwa dalam arti patuh terhadap Allah dan Rasulullah. Kandungan, pesan, dan hikmah yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah menjadi materi yang akan disajikan kepada peserta didik. Begitu pula interpretasi dan sejarah yang terkait dengan Islam menjadi sumber suplemen (pelengkap) agar memudahkan memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Beberapa cendekiawan muslim memberikan pernyataan mengenai materi pendidikan agama Islam dan teknis pelaksanaannya. Di antaranya adalah Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa materi pendidikan agama Islam pada masa kanak-kanak adalah mengajarkan al-Qur'an, sebab meresapkan al-Qur'an di dalam hati akan memperkuat iman. Oleh sebab itu, al-Qur'an menjadi dasar pengajaran yang patut didahulukan sebelum mengembangkan kemampuan-kemampuan lain. Ibnu Khaldun menilai masa kanak-kanak adalah masa dimana daya serap yang tinggi sehingga sangat tepat apabila al-Qur'an menjadi materi ajar. Sejalan dengan hal tersebut, al-Ghazali menyatakan bahwa materi pendidikan lebih menekankan pada al-Qur'an beserta kandungannya, yaitu merupakan ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperindah akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, materi al-Qur'an urgen menjadi materi pertama dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, serta al-Qur'an ini menjadi inspirator dan imajinator dalam mengembangkan kemampuan potensi anak.

Kemudian, Ibn al-Araby menilai bahwa isi materi pendidikan bagi anak yang sudah berakal agar diajarkan iman,

menulis dan hitung, syair-syair Arab asli, ilmu tata bahasa, sedikit tentang sharaf, dan hafalan al-Qur'an. Pandangan Ibn al-Araby sesuai dengan semangat zamannya, dimana tradisi intelektual yang berkembang, di samping internalisasi keimanan, juga adalah sastra dan semantik. Melihat kondisi sekarang sudah mengalami perbedaan aksentuasi, tetapi pandangan Ibn al-Araby dapat dipahami bahwa seorang anak yang sudah berakal, materi yang urgen diberikan adalah aspek teologis, kajian al-Qur'an, dan pengembangan bahasa, baik sebagai instrumen mengkaji al-Qur'an maupun pada aspek komunikasi.

Selanjutnya, materi pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat disesuaikan dengan landasan dasar, fungsi, dan tujuan yang termaktub dalam ilmu pendidikan teoritis. Menurut Widodo S., materi-materi yang perlu didikkan kepada anak adalah:

- 1) Utamanya kepada anak dibekalkan pendidikan keimanan terlebih dahulu, eksplisit sikap ketuhanan, ataupun pendidikan rohani-spiritual;
- 2) Materi akhlak yang mulia, termasuk didalamnya budi pekerti, dan sikap social, serta pengetahuan tentang kehidupan ukhrawi;
- 3) Materi pendidikan intelektual, yang menyangkut juga kebudayaan, peradaban, sains, al-Quran, hadis, serta sejarah kenabian;
- 4) Materi pendidikan keterampilan, yang berupa keterampilan praktis profesional, atau lainnya;
- 5) Materi pendidikan jasmaniah, seperti olahraga, berenang, berkuda, dan lain-lain.

Dalam lingkungan keluarga, kegiatan pendidikan dapat berjalan efektif karena hubungan orang tua dan anak sangat dekat, sehingga di lingkungan ini dikatakan pendidikan pertama dan utama. Momentum pendidikan di lingkungan keluarga adalah berorientasi pada pendidikan rohani-spiritual, mental-

akhlakul karimah, kemudian di sekolah adalah pengembangan intelektual-kognitif, vokasional-psikomotorik, dan sosial-intrapersonal, sedangkan di lingkungan pendidikan masyarakat adalah pengembangan dalam bentuk implementatif dari semua aspek, baik aspek rohani-spiritual, mental-akhlakul karimah, intelektual-kognitif, vokasional-psikomotorik, maupun sosial-interpersonal.

Dalam ranah pendidikan formal di Indonesia, terdapat sistem pendidikan yang dikotomis sehingga materi pelajaran berbeda bobotnya antara satuan pendidikan agama Islam dan satuan pendidikan umum. Materi pendidikan agama Islam pada sekolah umum telah diatur dalam Silabus PAI, melalui definisi pendidikan agama Islam yang diberikan Puskur Balitbang Depdiknas RI, yaitu rumpun mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia/budi pekerti luhur dan menghormati penganut agama lain. Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam, terdiri atas aspek: al-Qur'an, Keimanan/Aqidah, Akhlak Mulia, Fiqhi Ibadah/Muamalah, dan Tarikh Islam. Namun demikian, materi-materi keislaman yang disajikan di sekolah umum masih bersifat teoretis-normatif, dan kurang pada aspek penghayatan dan implementasi. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi dan terbatasnya waktu yang tersedia.

Oleh sebab itu, dalam mengembangkan dan desain bahan ajar pada tingkat sekolah diperlukan hal-hal yang perlu dipertimbangkan, adalah:

- 1) Apa visi dan misi yang dimiliki oleh sekolah? Desain atau organisasi bahan ajar mutlak harus menjawab visi dan misi lembaga yang mengembangkan mata pelajaran itu;
- 2) Apa urgensi mata pelajaran yang diampu dalam sekolah?

- 3) Apakah mata pelajaran tersebut sebagai mata pelajaran pengantar atau pendalaman?
- 4) Apakah mata pelajaran tersebut termasuk kategori mayor, minor atau pengayaan?
- 5) Berapakah bobot mata pelajaran tersebut dan berapa kali diberikan dalam satu minggu?
- 6) Apa jenjang pendidikan yang mengembangkan mata pelajaran tersebut?
- 7) Siapa peserta didik yang akan mengambil mata pelajaran tersebut dan apa latar belakang kompetensinya?
- 8) Apa *prior-knowledge* yang mereka miliki untuk mengambil mata pelajaran tersebut atau telah menguasai ilmu-ilmu yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut?
- 9) Apakah peserta didik yang mengambil mata pelajaran tersebut adalah pemula atau ingin memperdalam subjek tertentu?

Dalam mendesain materi pelajaran, merupakan ejawantah dari visi-misi tingkat satuan pendidikan, urgensi materi pelajaran untuk diajarkan, status materi pelajaran sebagai inti atau suplemen, mayor, minor atau pengayaan, bobotnya, jenjang pendidikan, kondisi dan target peserta didik, dan prioritas keilmuan. Desain pertimbangan tersebut bersifat normatif-birokratis dalam pendidikan secara umum, karena di dalam Islam yang menjadi prioritas utama adalah internalisasi dan implementasi ajaran Islam secara *kaffah*.

Materi pelajaran adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan, mata pelajaran adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai peserta didik. Kronologis epistemologis keilmuan dikemas secara tertulis ke dalam buku atau koleksi pustaka dan

dijadikan referensi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga menjadi materi pelajaran atau bahan ajar.

Materi pelajaran adalah substansi ilmu pengetahuan yang menjadi bahan (isi) dalam menyajikan pelajaran. Dari kegiatan pembelajaran terjadi transmisi materi (ilmu) dari pendidik kepada peserta didik. Jadi, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (*subject centered teaching*). Karena sasaran pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran, maka materi yang disajikan juga harus berorientasi pada peserta didik.

BAB V

KOMPONEN MEDIA PENDIDIKAN



Media dari segi bahasa berasal dari kata medium yang bersifat tunggal dan berarti perantara. Menghubungkan antara yang satu dengan yang lain, antara subjek dan objek adalah ranah media. Menghubungkan atau merekatkan koneksi dan interaksi sangat diperlukan media, sehingga dapat menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, media berarti perantara atau pengantara pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Posisi media selalu berada di antara dua subjek sebagai perantara dan 'jembatan' untuk *sharing* sesuai kebutuhan dan kepentingan.

Dalam konteks pendidikan, media menjadi salah satu komponen yang cukup urgen untuk membantu pelaksanaan kegiatan pendidikan. Kolaborasi antara media dan pendidikan membentuk seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan peserta didik. Sedangkan menurut Azhar Arsyad bahwa media pendidikan adalah membawa pesan-pesan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Pengertian tersebut mendeskripsikan bahwa media sebagai instrument transmisi pesan-pesan instruksional dalam kegiatan pembelajaran.

Arif S. Sadiman mengemukakan bahwa, media pendidikan berarti seperangkat lunak (*software*) dan perangkat

keras (*hardware*) yang berisi pesan-pesan pendidikan dan merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung dalam media tersebut. Pendapat di atas menilai bahwa media dilihat dari aspek *software* dan *hardware*. *Software* adalah aplikasi dan isi pesan, sedangkan *hardware* adalah bahan dan alat yang digunakan. Misalnya media komputer, dimana *software*-nya adalah aplikasi komputer dan isi pesan di dalam komputer, sedang *hardware*-nya adalah perangkat keras komputer dan bahan referensi buku.

Untuk mengetahui media yang digunakan dalam pendidikan, maka perlu dikemukakan ciri-ciri media. Ciri-ciri media pendidikan yang dikemukakan oleh Berlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad yaitu:

- 1) Ciri Fiksatif (*fixative property*), yaitu menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek dapat disusun kembali dengan media seperti fotografi, video, tape, audio, disket komputer dan film.
- 2) Ciri Manipulatif (*Manipulative property*), yaitu media yang menggambarkan kemampuan menjelaskan informasi atau kejadian sehari-hari yang dapat diterangkan beberapa menit. Ciri ini bersifat kontekstual atau fenomena empiris dalam lingkungan masyarakat.
- 3) Ciri Distributif (*distributive property*), yaitu memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransformasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Ciri ini bersifat mengganti objek asli dengan mendesain objek identik yang dapat menggantikan atau dibawah masuk ke kelas. Seperti binatang gajah, tata surya, dan sebagainya.

Media memiliki peran yang strategis dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Media dapat berfungsi untuk

mempertinggi daya serap dan retensi anak didik terhadap materi pembelajaran. penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut di samping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Media pembelajaran membantu memperlancar kegiatan dan interaksi pembelajaran, dapat mengefektifkan dan mengefisienkan materi dengan waktu yang tersedia, dapat mengatasi ruang dan waktu, dan sebagainya. Kemudian, Basyiruddin Usman dan Asnawir, media pendidikan dan pengajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Membantu memudahkan belajar bagi peserta didik dan membantu memudahkan mengajar bagi pendidik.
- 2) Memberikan pengalaman yang lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi kongkrit).
- 3) Menarik perhatian peserta didik lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan).
- 4) Semua indra peserta didik dapat diaktifkan. Kelemahan suatu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya.
- 5) Lebih menarik perhatian dan minat peserta didik dalam belajar.
- 6) Dapat membangkitkan dunia teori dalam realitanya.

Pernyataan di atas, mendeskripsikan fungsi media membantu peserta didik dalam belajar dan pendidik dalam mengajar serta mengkonkritkan yang abstrak, Sedangkan menurut Arief Sadiman, yang dikutip dan diperkuat oleh Haryanto adalah:

Kegunaan media pendidikan cukup terasa dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran sebab media sangat membantu bagi pelaksanaan program pendidikan bagi, baik selaku birokrasi, pendidikan maupun anak didik.

Berarti manfaat media cukup menjadi sebuah kontribusi besar bagi akselerasi pencapaian tujuan pendidikan.

Pada prinsipnya, media sangat kontributif dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Media sangat terasa manfaatnya, baik bagi pendidik, peserta didik, maupun bagi pengelola tingkat satuan pendidikan. Akselerasi pembelajaran dapat terwujud melalui bantuan media, dapat mengatasi permasalahan pembelajaran, misalnya banyaknya peserta didik, membangkitkan motivasi dari kejenuhan belajar, mengadaptasikan materi kepada daya nalar peserta didik, dan masih banyaknya manfaat lainnya.

Kemudian, media yang biasa digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran ialah sebagai berikut:

Media Grafis terdiri atas gambar atau foto, sketsa, bagan [*cart grafik (ghaphs)*], kartun, papan flannel, papan bulletin, peta dan globe, poster; Media Audio yaitu radio, alat perekam, pita magnetik; Media Proyeksi diam seperti film bingkai, film rangkai, media transperensi, mokropis, film gelang, televisi dan video.

Banyaknya jenis media yang dapat digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Oemar Hamalik, bahwa dari sekian banyaknya media, maka dapat diklasifikasi menjadi empat yaitu:

- 1) Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya *film strip*, *transparansi*, *micro projection*, papan tulis, bulletin board, gambar-gambar, ilustrasi, *chart*, grafik, poster, peta dan globe.
- 2) Alat-alat yang bersifat *auditif* atau hanya dapat didengar misalnya, *phonograph record*, transkripsi electris, radio, rekaman pada *tape recorder*.
- 3) Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya film dan televisi, benda-benda tiga dimensi yang biasanya

dipertunjukkan, misalnya; model, spicemens, bak pasir, peta electris, koleksi diaroma.

- 4) Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka dan sebagainya.

Dalam paradigma pembelajaran kontemporer, dikembangkan pendekatan pembelajaran berbasis multimedia, yaitu pembelajaran yang menggunakan banyak media dengan mengkolaborasikan dan mensinergikan beberapa media yang diperlukan lalu didesain dalam satu kesatuan media pembelajaran, misalnya penggunaan media bermain peran dengan melihat tayangan televisi, lalu direkam aktivitas bermain peran, dan sebagainya. Pendekatan multimedia cukup membantu dalam mengefektifkan kegiatan pembelajaran, namun masih berat dilaksanakan karena keterbatasan sarana, dana, waktu, tempat, dan sebagainya.

e. Komponen Metode

Metode menjadi salah satu komponen dalam pendidikan karena sangat urgen dan kontributif dalam pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti yang dilalui dan *hodos* yang berarti jalan, jadi metode bermakna jalan yang harus dilalui. Kemudian secara harfiah, metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method* dan menjadi term metode dalam bahasa Indonesia. Pengertian di atas menunjukkan metode sebagai cara atau jalan yang ditempuh dalam melakukan sesuatu. Kemudian, dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *tharîqah* yang berarti jalan atau cara. Demikian pula menurut Yunus, *tharîqah* adalah perjalanan hidup, hal, mazhab dan metode. Beragam makna *tharîqah* yang memiliki pengertian yang mendeskripsikan suatu perjalanan spiritual, yaitu perguruan yang cenderung kepada ajaran mistik.

Secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Surakhmad, bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Yusuf, metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulannya, kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya. Metode pembelajaran sebagai suatu keputusan praktis yang diambil oleh pendidik dalam menyajikan program pembelajaran pada waktu tertentu. Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian metode secara terminologis di atas menunjukkan bahwa metode adalah ilmu, cara atau seni, dan keputusan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran dikenal berbagai istilah yang dilekatkan pada keputusan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu pendekatan, metode, strategi, teknik, dan model. Penggunaan istilah ini seringkali 'tumpang tindih' sehingga dapat melahirkan pengertian yang ambivalen. *Pendekatan* merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, *strategi* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, *metode* sebagai jalan yang dilalui untuk memberikan pemahaman atau pengertian kepada peserta didik, *teknik* cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, *taktik* adalah gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual, dan *model* yaitu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai

akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Turunan pengambilan kebijakan pembelajaran dimulai dengan pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model.

Dalam pembelajaran, metode dipilih sesuai dengan kondisi yang terkait dengan kegiatan pembelajaran. Pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan. Pemilihan metode harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, kemampuan peserta didik, sesuai dengan ciri materi pelajaran, media yang digunakan, waktu dan tempat belajar, serta aspek lainnya. Semakin sinkron komponen pendidikan dengan pemilihan media, maka semakin besar peluang efektifnya kegiatan pembelajaran, dan begitu juga sebaliknya.

Karena besarnya peranan dan kontribusi media dalam pendidikan, maka media menjadi suatu kebutuhan dalam memicu peningkatan kualitas pembelajaran. Adapun kedudukan metode dalam dunia pendidikan dan pengajaran yaitu:

- 1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, yaitu sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar peserta didik.
- 2) Metode sebagai strategi pengajaran yakni menguasai teknik-teknik penyajian dalam mengajar sehingga berjalan secara efektif dalam mencapai tujuan.
- 3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan yaitu sebagai pelicin jalan pengajaran menuju tujuan.

Sebagai alat motivasi ekstrinsik, metode berperan dalam merangsang dan memotivasi peserta didik dalam belajar, kemudian metode sebagai strategi pembelajaran merupakan cara, teknik, atau jalan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dan sebagai alat pencapaian tujuan, metode berperan membantu mengefektifkan dan mengefisienkan

pencapaian tujuan pembelajaran. Kedudukan metode tersebut memberikan arti penting dalam kegiatan pembelajaran.

Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap penggunaan metode dalam kegiatan pendidikan. Kemudian dasar metode pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Dasar Agamis, maksudnya metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam haruslah berdasarkan pada Agama.
- 2) Dasar Biologis, yaitu perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya.
- 3) Dasar Psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.
- 4) Dasar sosiologis. Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan agama Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini.

Dalam memformulasi metode pendidikan agama Islam langkah-langkah yang harus diperhatikan sebagai faktor yang mempengaruhinya meliputi tujuan pendidikan Islam, peserta didik, situasi, fasilitas, pribadi pendidik. Sebelum menetapkan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, maka seorang pendidik harus menelaah tujuan pendidikan Islam, kondisi peserta didik dalam segala aspeknya (cita-cita, talenta, fitrah, minat, kecenderungan, dan sebagainya), situasi lingkungan (baik di dalam kelas maupun di luar kelas), fasilitas pembelajaran yang ada, dan kemampuan pendidik.

Kemudian menurut Omar Muh. al-Toumy al-Syaibany, sebagaimana yang dikutip Muhaimin, menyatakan bahwa ada

tujuh prinsip pokok metode pendidikan agama Islam yaitu seorang pendidik perlu:

- 1) Mengetahui motivasi dan minat anak didiknya.
- 2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- 3) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan anak didik.
- 4) Mengetahui perbedaan-perbedaan anak didik secara individu.
- 5) Memperhatikan pemahaman dan mengetahui hubungan-hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berfikir.
- 6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
- 7) Menegakkan *uswatun hasanah*.

Pemilihan, penetapan, dan pelaksanaan sepenuhnya adalah kegiatan pendidik. Pendidik tentunya berharap pembelajaran berjalan efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan, sehingga metode yang dilaksanakan adalah metode yang terbaik menurut penilainnya. Al-Syaibany mengingatkan pendidik agar melihat prinsip-prinsip dalam menetapkan metode, sebagaimana yang disebutkan di atas. Namun demikian, dalam mendesain metode pembelajaran juga harus dilihat dari aspek struktur keilmuan materi pelajaran, sarana pendukung dan sumber belajar, lingkungan belajar, durasi waktu belajar, dan aspek lainnya.

Metode dalam pendidikan agama Islam disesuaikan dengan prinsip dasar dan tujuan yang ingin dicapai menurut ajaran Islam. Metode menjadi pemicu bagi dorongan peserta didik dalam menghayati dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Adapun metode yang dapat dijalankan menurut Maskawaih, adalah melalui *al-mau'izhah* (nasehat), *al-dharb* (dipukul) kalau perlu, *al-taubikh* (dihardik), diberi janji yang menyenangkan atau

tahdzi>r (diancam) dengan *al-'uqu>bah* (hukuman). Metode-metode yang disebutkan Maskawaih tersebut yang sering diterapkan dalam pendidikan agama Islam adalah metode nasehat, janji dan ancaman, sedangkan dipukul dan dihardik hanya tepat dilaksanakan apabila dalam kondisi terpaksa.

Hal tersebut ditegaskan oleh Ibnu Khaldun bahwa kekerasan dalam bentuk apapun seharusnya tidak dilakukan dalam dunia pendidikan. Karena penggunaan kekerasan dalam pembelajaran dapat membahayakan peserta didik, apalagi pada anak kecil, kekerasan merupakan bagian dari sifat-sifat buruk. Di samping itu, perbuatan yang lahir dari hukuman tidak murni berasal dari keinginan dan kesadaran peserta didik. Itu artinya pendidikan dengan metode ini juga sekaligus akan membiasakan seseorang untuk berbohong dikarenakan takut dengan hukuman.

Selanjutnya, di dalam al-Quran dan Hadis dapat ditemukan berbagai metode yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Menurut Al-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, bahwa metode yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Metode *hiwar* (percakapan). Metode ini sama dengan metode tanya jawab atau dialog dan dinamakan metode *hiwar* karena berlandaskan dalam al-Qur'an dan Rasulullah. Metode tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Metode dialog dapat dijadikan instrument untuk 'mendiagnosa' masalah dan perkembangan belajar peserta didik.
- 2) Metode kisah. Metode ini menggambarkan salah satu media signifikan pada reaksi gagasan panca indra yang

berbeda dengan arus sentimental dan situasi-situasi yang berpengaruh secara emosional. Metode ini mendidik dengan menceritakan kisah-kisah tokoh, sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan perbuatan buruk sebagai dampak dari kisah itu.

- 3) Metode *Amtsāl* (perumpamaan). Menurut Najib Khalid Al Amin, fungsi dari metode perumpamaan, adalah memberikan ilustrasi; menginformasikan segi positif agar menarik minat atau menginformasikan yang negatif agar menjauhinya; dan menajamkan nalar dan mendinamiskan potensi berpikir atau meningkatkan kecerdasan. Metode ini dilakukan dengan cara analogi atau mengidentikkan, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu sarat makna, sehingga dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.
- 4) Metode keteladanan. Ibrahim Hamd, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata peserta didiknya, apa yang dilihat dari pendidiknya akan ditirunya, karena peserta didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari pendidiknya, maka wajiblah pendidik memberikan teladan yang baik. Seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberi teori kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Metode keteladanan sangat cocok dalam pembelajaran akhlak, menghafal, olahraga, dan seterusnya.

- 5) Metode pembiasaan. Metode adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan. Inti pembiasaan adalah pengulangan, karena pembiasaan berisikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Metode pembiasaan relevan dengan pembentukan perilaku terpuji, menguatkan hafalan, dan sebagainya.
- 6) Metode *ibrah* (Penyampaian dengan penuh keyakinan) dan *mau'izah* (nasehat lemah lembut). Metode ini merupakan esensi dasar dalam membangun motivasi dan rangsangan pikiran dan perasaan peserta didik di dalam pembelajaran. Metode ini dapat menciptakan interaksi pembelajaran yang menyenangkan karena pendidik dengan sifat santun dan lugas dalam menyajikan materi pelajaran.
- 7) Metode *targhib* (janji) dan *tarhib* (ancaman). Janji dan ancaman merupakan metode pembelajaran yang dapat memberikan motivasi dalam belajar dan juga bertindak preventif terhadap perilaku negatif. Janji dan ancaman dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati, dengan demikian janji dan ancaman harus diwujudkan.

Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Di samping itu terdapat beberapa alternatif metode ancaman (hukuman), yaitu memberi nasehat dan petunjuk, ekspresi cemberut, pembentakan, tidak menghiraukan peserta didik, pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang

sesuai, jongkok, memberi pekerjaan rumah (PR), menggantungkan cambuk sebagai simbol pertakut, dan atau pukulan ringan. Sanksi yang diberikan kepada peserta didik tentunya selalu bersifat edukatif, agar tidak bersifat traumatis dan memicu dirinya untuk berubah.

Metode pembelajaran mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi kualitas maupun segi kuantitas. Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap urgensi metode, karena dapat mengatasi hambatan belajar peserta didik, menciptakan lingkungan yang cair, mengefektifkan interaksi pembelajaran, mengatasi keterbatasan pendidik dalam hal pengelolaan kelas, pembelajaran menjadi menarik karena bervariasi suasananya, dan sebagainya. Pemilihan dan penggunaan metode diperlukan pertimbangan yang matang, karena boleh jadi kesalahan memilih justru membuat pembelajaran menjadi tidak menarik dan membosankan.

f. Komponen Evaluasi Pendidikan

Setiap kegiatan pendidikan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mengetahui tercapai tidaknya suatu tujuan, hambatan yang mengganggu, peluang dan potensi yang mendukung, diperlukan suatu sistem evaluasi yang tepat, relevan, dan akurat. Hal tersebut menunjukkan evaluasi sangat urgen dan bagian dari komponen pendidikan Islam. Adanya evaluasi dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, membantu para pendidik dan tenaga kependidikan melakukan pembenahan dan perbaikan demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, evaluasi sangat urgen dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada tingkat satuan pendidikan formal.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran, dan selanjutnya dalam Bahasa

Arab, dijumpai istilah *imtiḥan* yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir pada proses kegiatan. Pengertian dari segi bahasa tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan memberikan penilaian, penaksiran, ujian, bahkan cara menilai setiap proses dan hasil kegiatan. Evaluasi tersebut mendeskripsikan luasnya ruang lingkup evaluasi karena di dalamnya diatur cara menilai, dan memberikan penilaian, mulai dari proses sampai pada hasil akhir suatu kegiatan.

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Objek ini bisa berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respons peserta didik terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu.

Kemudian, pengukuran (*measurement*) dapat didefinisikan sebagai proses untuk menentukan dan membedakan sifat dan karakter sesuatu. Guilford mendefinisikan pengukuran dengan "*assigning numbers to, or quantifying, things according to a set of rules*" (memberikan nomor, atau mengukur sesuatu berdasarkan seperangkat peraturan). Pengukuran dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu. Kemudian, Allen & Yen mendefinisikan pengukuran sebagai penetapan angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan individu. Dengan demikian, esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau

keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas dari pada tes. Kita dapat mengukur karakteristik suatu objek tanpa menggunakan tes, misalnya dengan pengamatan, skala rating atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif.

Penilaian (*assessment*) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. *The Task Group on Assessment and Testing* (TGAT) mendeskripsikan asesmen sebagai semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok. Popham mendefinisikan asesmen dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status peserta didik berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Boyer & Ewel mendefinisikan asesmen sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu peserta didik, tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. “proses yang menyediakan informasi tentang masing-masing peserta didik, tentang kurikulum atau program, tentang institusi, atau tentang keseluruhan sistem institusi”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *assessment* atau penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran.

Evaluasi sangat urgen dalam mengukur, menilai, dan mendeteksi berbagai hambatan, tantangan, peluang, dan potensi untuk dikembangkan dalam kerangka perbaikan, dan pembenahan sistem. Tujuan dilaksanakan evaluasi adalah:

- 1) Memperoleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas serta efektivitas belajar peserta didik.
- 2) Memperoleh bahan *feed back*.

- 3) Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan mengajar pendidik,
- 4) Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki, menyempurnakan serta mengembangkan program.
- 5) Mengetahui kesukaran-kesukaran apa yang dialami peserta didik selama belajar dan bagaimana mencari jalan keluarnya.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah dapat ditingkatkan kualitasnya apabila evaluasi berjalan baik dan menjadi sumber masukan. Evaluasi yang tepat akan memberikan masukan bagi semua komponen pendidikan, sehingga program dapat berjalan dengan efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan. Kemudian, dalam merancang dan mendesain sistem evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi dalam bidang pendidikan yang menjadi perhatian bagi pendidik dan tenaga kependidikan adalah:

- 1) Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan;
- 2) Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif;
- 3) Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara pendidik dan peserta didik;
- 4) Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontiniu;
- 5) Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.

Prinsip-prinsip pelaksanaan evaluasi dalam kegiatan pendidikan, selalu mencerminkan pada tujuan yang ingin dicapai, pelaksanaannya secara komprehensif (untuk semua kegiatan dan komponen yang terkait), disusun dalam bangunan kerjasama yang bagi antara pendidik dan peserta didik, bersifat berlanjut dan kontiniu, dan selalu dalam bingkai nilai-nilai yang berlaku. Prinsip evaluasi menjadi panduan dalam mendesain dan

merancang sistem evaluasi sehingga dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Jenis-jenis penilaian dalam evaluasi pendidikan, yaitu:

- 1) Penilaian formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok pada suatu bidang studi tertentu;
- 2) Penilaian sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran dalam satu caturwulan semester, atau akhir tahun;
- 3) Penilaian penempatan (*placement*), yaitu penilaian tentang pribadi peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik;
- 4) Penilaian diagnostik, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan maupun hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran.

Penilaian tersebut adalah penilaian dalam pembelajaran di sekolah, yang dimulai dengan formatif, sumatif, penempatan, dan diagnostik.

g. Komponen Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah suatu keadaan di mana pendidikan itu berlangsung, dan biasa berbentuk tempat, institusi atau kelembagaan di mana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung.

Pendidikan agama Islam berkembang dan mengalami elaborasi yang dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan pendidikan agama Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan agama Islam dengan baik.

Lingkungan pendidikan agama Islam merupakan suatu kondisi dan keadaan di mana pendidikan berjalan sesuai dengan syariat Islam dan menjadikan Islam sebagai dasar, asas, prinsip, dan tujuan pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Pada prinsipnya, pelaksanaan pendidikan agama Islam dibatasi oleh ruang lingkup, sistem, mekanisme, dan sasaran, sesuai dengan cirri dan karakter lingkungan pelaksanaan pendidikan. Lingkungan pendidikan agama Islam terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan inilah saling mengisi, sinergi, dan membantu dalam pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, ketiga lingkungan pendidikan agama Islam tersebut harus sejalan, linear, dan tidak tumpah tindih antara lingkungan yang satu dengan yang lainnya. Lingkungan pendidikan keluarga dilakukan untuk persiapan memasuki lingkungan pendidikan di sekolah, dan kedua lingkungan pendidikan ini dilakukan untuk persiapan memasuki masyarakat yang lebih luas.

Dalam lingkungan keluarga, pendidikan sangat penting dilakukan dengan benar, karena lingkungan keluarga yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan karena:

- 1) Tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis;
- 2) Orang tua di samping memberikan pengaruh yang bersifat empiris pada setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaanserta hubungan darah yang melekat pada diri anak;
- 3) Kedua anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan dengan di luar rumah; dan
- 4) Orang tua atau keluarga sebagai yang lebih dahulu memberikan pengaruh, dan pengaruh yang lebih dahulu

ini pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.

Dalam keluarga, orang tua dan anak hidup dalam interaksi dan komunikasi multi arah, multi cara, dan intensitas yang tinggi. Orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak sejak bangun tidur pagi sampai tertidur malam hari, dan setiap interaksi dan komunikasi selalu membasa pesan dan kesan untuk mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Dengan sangat mudah, anak-anak akan meniru kebiasaan orang tua dan akhirnya terbiasa untuk hidup islami, dan ketika dia sudah dewasa, anak akan merasakan kepuasan pada akidah yang dianut dirinya dan orang tuanya. Di sinilah konsep pendidikan agama Islam cukup berperan dalam kegiatan interaksi dan komunikasi dalam keluarga. Tugas pokok pendidikan agama Islam di dalam lingkungan keluarga, adalah:

- 1) Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menolong dan menghormati dalam melaksanakan perbuatan baik (*ma'ruf*);
- 2) Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai/norma-norma yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah Swt.;
- 3) Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya (*self realization*) sebagai satu diri (individu) dan sebagai anggota masyarakat yang beriman;
- 4) Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat dengan setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya terutama kepada Allah Swt.;
- 5) Membantu mengerjakan kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam

melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan masyarakat, untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung upaya peningkatan iman dan penyebaran syariat Islam.

Orang tua menyerahkan anaknya kepada sekolah dengan maksud mendapatkan pelajaran (ilmu pengetahuan dan keterampilan) yang menjadi bekal hidupnya kelak di dalam masyarakat. Sekolah berkewajiban dan bertanggungjawab atas hasil pembelajaran yang telah diberikan kepada anak-anak, yang umumnya keluarga tidak mampu lagi memberikannya, sedangkan pendidikan etika yang diberikan di sekolah merupakan bantuan terhadap pendidikan yang telah dilaksanakan oleh keluarga. Pembagian domain wilayah orientasi pendidikan tidaklah menjadi suatu keharusan, tetapi saling mengisi, memperkuat, dan bersinergi, sehingga pendidikan terhadap anak dapat berkembang dengan baik dan optimal. Senada dengan hal tersebut, M. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa:

Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Bahkan Ki Hajar Dewantara, seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, menyebutkan bahwa keluarga itu buat tiap-tiap orang adalah alam pendidikan yang permulaan. Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai pendidik, dan si anak bertindak sebagai anak didik. Oleh karena itu, keluarga mesti menciptakan suasana yang edukatif sehingga anak didiknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia sebagaimana yang menjadi tujuan

ideal dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, keluarga memiliki peran dan tanggungjawab yang besar bagi tumbuhkembangnya pendidikan anak di sekolah. Keberhasilan pendidikan anak di sekolah, didukung oleh peran aktif keluarga dalam mendidiknya sejak dini.

Kemudian, menurut Hadari Nawawi bahwa kegiatan pendidikan di lembaga formal tersebut diselenggarakan secara teratur sehingga disebut lembaga pendidikan formal, karena kegiatannya diselenggarakan secara sengaja, berencana dan sistematis, dalam rangka membantu anak-anak mengembangkan potensinya, agar mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi. Pendapat ini menilai bahwa sekolah merupakan wadah pendidikan yang paling efektif dan profesional dalam mengembangkan potensi anak, sebagai modal menjalankan tugasnya di alam profan.

Peranan sekolah tidak sekedar mengembangkan pengajaran membaca, menulis, berhitung, tetapi berperan untuk mempersiapkan individu terhadap sesuatu yang dibutuhkan masyarakat di mana ia hidup, dan kehidupan sempurna yang harus dikerjakan oleh pihak sekolah agar sampai pada tujuan tersebut; serta mengarahkannya pada perbuatan baik baginya agar ia berjalan sampai tujuan dengan sukses. Pendidikan di sekolah di samping mengembangkan potensi kognisi, juga kecakapan emosional, sosial, vokasional, dan spiritual juga menjadi aksentuasi dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran.

Dengan demikian, model pendidikan di sekolah lebih bersifat eksplorasi dan mikrokosmos dari masyarakat secara keseluruhan. Sekolah menjadi laboratorium tempat belajar yang hidup, sebuah upaya model demokrasi. Hal ini mengindikasikan bahwa anak yang masuk di sekolah berarti memasuki tempat belajar bagaimana cara hidup, cara menjaga dan membina

hidup, serta meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspeknya.

Sekolah memiliki fungsi strategis dalam melaksanakan pendidikan agama Islam. Fungsi-fungsi fundamental pendidikan agama Islam melalui sekolah adalah:

- 1) Fungsi penyederhanaan dan penyimpulan;
- 2) Fungsi penyucian dan pembersihan;
- 3) Memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui transfer tradisi;
- 4) Fungsi mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas, dan keharmonisan antar peserta didik;
- 5) Fungsi penataan dan validasi sarana pendidikan;
- 6) Penyempurnaan tugas keluarga dalam pendidikan.

Begitu pula sekolah sebagai lingkungan pendidikan agama Islam harus mampu membantu proses perkembangan kepribadian peserta didik secara normal. Karenanya, sekolah berfungsi:

- 1) Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang dapat mempergunakannya untuk memperoleh nafkah hidupnya masing-masing;
- 2) Membantu mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupan;
- 3) Meletakkan dasar-dasar hubungan social yang harmonis dan manusiawi agar anak-anak mampu mewujudkan realisasi dirinya (*self realization*) secara bersama-sama di dalam masyarakat yang dilindungi Allah Swt.;
- 4) Membantu peserta didik menjadi muslim, mukmin, dan muttaqin sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensinya masing-masing.

Setelah anak memasuki sekolah, anak juga kembali ke lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal, juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi pendidikan peserta didik yang tinggal di sekitarnya. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan pendidikan agama Islam yang amat luas dibanding dengan lingkungan pendidikan keluarga dan lingkungan sekolah. Hadari Nawawi menyatakan bahwa di dalam jalur ini terdapat kegiatan pendidikan yang diprogramkan, terutama berupa kegiatan kursus-kursus, baik di bidang umum, khusus, dan bidang keagamaan. Lembaga pendidikan masyarakat yang terprogram lebih mengarah pada sasaran praktis dan fungsional dalam kehidupan.

Ibn Qayyim mengemukakan istilah *tarbiyah ijtimaiyah* adalah yang mampu menghasilkan individu masyarakat yang saling mencintai sebagian dengan sebagian yang lainnya, dan saling mendoakan walaupun mereka berjauhan. Antara anggota masyarakat harus menjalin persaudaraan. Dalam hal ini, ia mengingatkan dengan perkataan hikmah “orang yang cerdik ialah yang setiap harinya mendapatkan teman dan orang yang dungu ialah yang setiap harinya kehilangan teman”. Konteks ini, pendidikan di masyarakat juga berproses dalam interaksi langsung antar anggota masyarakat, persahabatan, teman sejawat, teman seprofesi, dan sebagainya. Di lingkungan masyarakat, banyak hal yang dapat membentuk kepribadian anak, yaitu:

- 1) Organisasi-organisasi pemuda;
- 2) Organisasi atau perkumpulan keagamaan;
- 3) Perkumpulan kepanduan (pramuka);

- 4) Perkumpulan-perkumpulan olahraga, kesenian, dan sebagainya;
- 5) Kepanitian yang bersifat Islam, misalnya panitia zakat fitrah, hari-hari besar Islam, penyelenggaraan pengajian, dan pertemuan-pertemuan lainnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan. Setiap individu sebagai anggota masyarakat ikut bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan harmonis. Oleh sebab itu, dalam pendidikan anak dituntut memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari masyarakat yang buruk. Ketika anak berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, maka perkembangan kepribadian dapat terganggu. Orang tua harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal beserta anaknya. Begitu pula sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, juga perlu memilih lingkungan yang mendukung dari masyarakat setempat dan memungkinkan terselenggaranya pendidikan tersebut.

BAB VI

TELAAH KRITIS IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PEDIDIKAN BERBASIS ISLAM



A. *Profil Lokasi Penelitian*

Universitas Muhammadiyah Parepare (selanjutnya disebut Umpar) adalah bagian dari perguruan tinggi Muhammadiyah yang resmi berdiri pada tanggal 10 Mei 1999 bertepatan dengan tanggal 24 Muharram 1420 H berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor 86/D/0/1999 tanggal 10 Mei 1999, sebagai perubahan bentuk dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Parepare yang berdiri pada tanggal 9 September 1963. Perubahan status menjadi universitas, Umpar semakin memperkuat eksistensinya dalam memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya di wilayah Ajatappareng.

Dalam perjalanannya, Umpar menapaki dua fase, yaitu, fase perintisan dan fase pengembangan. Fase perintisan adalah usaha peralihan dari Sekolah Tinggi menjadi Universitas. Fase ini diprakarsai oleh Drs. Said Amir Anjala, MM dan beserta tim. Pada awal perubahan bentuk menjadi universitas, Umpar membina empat fakultas, yaitu: fakultas Perguruan dan Ilmu Pendidikan,

Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, dan Fakultas Pertanian, pada tahun 2000, Umpar membuka Fakultas Agama Islam. Kemudian, pada fase pengembangan di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S., (2004-2008) berbagai program akademik dilakukan, misalnya pada tahun 2007 dibuka Fakultas Ilmu Kesehatan, selanjutnya pada tahun 2007 dibuka Program Pascasarjana dengan program studi Agrobisnis, dan pada tahun 2008 dibuka program studi Pendidikan Bahasa Inggris, dan selanjutnya pada tahun 2011, dibuka program studi Pendidikan Agama Islam.

Umpar sebagai perguruan tinggi persyarikatan Muhammadiyah, memiliki komitmen untuk memajukan bangsa Indonesia melalui pencerdasan generasi muda. Komitmen Umpar tersebut tertuang ke dalam visi, misi, dan tujuan Umpar, yang terjabarkan ke dalam program pendidikan dan pembelajaran. Visi Umpar adalah “Terwujudnya Umpar yang Islami dan Kompetitif dalam Ipteks”. Kemudian, misinya adalah:

1. Pengembangan Ipteks terpadu yang unggul dengan nilai diniah dan ilmiah;
2. Pengembangan iklim belajar mengajar yang kondusif dalam menciptakan sarjana berwawasan global bernilai budaya bangsa;
3. Pengembangan sistem pendidikan kompetensi keahlian yang terintegrasi dalam dunia usaha;
4. Penerapan manajemen akademik, sumber daya dan mutu yang berbasis perencanaan dan informasi teknologi.

Visi dan Misi Universitas Muhammadiyah Parepare merupakan hasil elaborasi dari kapasitas suprastruktur, infrastruktur, kompetensi sumber daya manusia yang dimilikinya, dan berbasis kearifan lokal serta teknologi mutakhir. Visi Misi Universitas Muhammadiyah Parepare juga mengacu kepada cita-cita ideal Islam, sasaran pendidikan nasional, dan orientasi perjuangan organisasi Muhammadiyah.

Selanjutnya, visi dan misi Universitas Muhammadiyah Parepare tersebut kemudian dijabarkan ke dalam tujuan pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare, yaitu:

1. Menghasilkan sarjana muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri, dan berguna bagi masyarakat;
2. Memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan seni untuk pembangunan masyarakat dan Negara;
3. Meningkatkan kualitas pendidikan, keahlian, dan profesional.

Tujuan Umpar pada poin pertama menunjukkan pada menghasilkan luaran yang memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, pada tujuan yang kedua lebih mengarah pada aspek pengembangan kecerdasan intelektual, dan tujuan yang ketiga adalah kolaborasi pengembangan kecerdasan tersebut. Interpretasi tujuan Umpar di atas menegaskan bahwa sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi adalah pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Sasaran pengembangan IESQ tersebut sebagai prasyarat terciptanya sumber daya yang ahli dan profesional dalam membangun masyarakat dan negara yang sesuai tuntunan Islam yang sebenar-benarnya.

Pencapaian visi, misi, dan tujuan Universitas Muhammadiyah Parepare menjadi fokus pimpinan dan civitas akademik Universitas Muhammadiyah Parepare melalui pengembangan perangkat suprastruktur dan infrastruktur yang rasional, ilmiah, inklusif, akuntabel, orientasi mutu, dan islami. Dalam pencapaian dan realisasi visi, misi, dan tujuan Umpar tersebut, disusunlah Rencana Induk Pengembangan (RIP) sebagai indikator capaian target untuk setiap periode, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun RIP Umpar 2002-2012, terdiri atas rencana pengembangan beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek ketatakelolaan (*good university governance*) dan Penjaminan mutu pada seluruh area fungsional perguruan tinggi;
2. Aspek infrastruktur, meliputi ketersediaan fasilitas dan peralatan utama, serta rencana pengembangan sarana dan prasarana;
3. Aspek finansial, yang terdiri atas rencana sistem pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel;
4. Aspek sumber daya manusia, mencakup pengembangan mahasiswa, dosen, dan karyawan yang mendukung mutu produk (sarjana, riset, dan pelayanan masyarakat) yang akuntabel;
5. Aspek operasional (proses pembelajaran), yang terdiri atas pengembangan regulasi akademik dan kurikulum yang komprehensif;
6. Aspek pelayanan yang terdiri atas peningkatan pelayanan terhadap stakeholder internal dan eksternal; dan
7. Aspek sistem informasi manajemen, meliputi tertatanya sistem pencatatan/perekaman dan pengelolaan yang memudahkan pelacakan data dan informasi.

RIP Universitas Muhammadiyah Parepare tersebut menjadi acuan lebih spesifik dalam pengelolaan program pendidikan dan pembelajaran di tiap fakultas, termasuk Fakultas Agama Islam. Fakultas Agama Islam sebagai ‘spirit’ perguruan tinggi Muhammadiyah senantiasa mendapat apresiasi yang tinggi dari pimpinan Umpar. Fakultas Agama Islam (selanjutnya disebut FAI) dibuka dengan mendapatkan izin operasional Jurusan Tarbiyah dan Dakwah dari Departemen Agama RI pada tahun 2002, Nomor DJ.II/148/2002, bertepatan pada tanggal 21 Juni 2002.

FAI telah memiliki dua jurusan, yakni Tarbiyah dan Dakwah. Jurusan Tarbiyah membina satu Program Studi (selanjutnya disebut Prodi) yaitu Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disebut PAI), dan Jurusan Dakwah dengan Prodi

Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Pada tahun 2012, FAI mendapatkan izin operasional untuk membuka satu Prodi, yaitu Prodi Perbankan Syariah, dengan SK Dirjen Pendidikan Tinggi Islam No. 1891 Tahun 2012. Lalu pada tahun 2013, Dirjen Pendidikan Tinggi Islam memberikan izin operasional Prodi PGRA kepada FAI Universitas Muhammadiyah Parepare. Bertambahnya Prodi baru tersebut, FAI semakin luas akses layanan pendidikan kepada masyarakat dan pencapaian visi misi semakin tertunjang oleh terbukanya Prodi baru.

Prodi PAI adalah Prodi yang dinilai populer dan diminati masyarakat dalam lingkungan FAI. Untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Prodi PAI, maka dipandang perlu peningkatan layanan yang akuntabel dan jaminan mutu yang handal. Dalam konteks ini, kegiatan pendidikan dan pembelajaran di Prodi PAI harus mengacu pada pencapaian visi dan misinya. Adapun visi Prodi PAI adalah “Ahli dan Profesional dalam Bidang Pendidikan Islam yang Berbasis Ipteks Menuju Masyarakat Berkeadaban di Kawasan Timur Indonesia pada Tahun 2025”. Kemudian, misi Prodi PAI adalah:

1. Menyiapkan Sarjana Pendidikan Islam yang ahli dalam bidang pendidikan Islam dan memiliki komitmen terhadap pengembangan pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam;
2. Menyiapkan sarjana pendidikan Islam sebagai tenaga praktisi dan peneliti di bidang pendidikan Islam, seni dan budaya yang bernuansa Islami serta menguasai teknologi informasi;
3. Menyiapkan sarjana pendidikan Islam sebagai tenaga yang siap mengabdikan diri di masyarakat dalam upaya membangun peradaban Islam khususnya di Kawasan Timur Indonesia.

Misi di atas mendeskripsikan capaian sarjana yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, yang

siap mengabdikan, sesuai profesi dan kompetensinya, dalam mengembangkan masyarakat islami yang berkeadaban. Dalam pencapaian misi tersebut, kemudian dijabarkan dan dipertajam lagi dalam tujuan Prodi PAI, yaitu:

1. Menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi di bidang pendidikan dan pengajaran Islam;
2. Menghasilkan lulusan yang mempunyai keahlian dalam bidang penelitian pendidikan Islam;
3. Menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan teknologi informasi dalam menunjang pendidikan dan pengembangan Islam;
4. Menghasilkan lulusan yang mempunyai komitmen untuk memajukan pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam khususnya di wilayah Sulawesi Selatan dan Kawasan Timur Indonesia.

Tujuan Prodi PAI di atas menegaskan bahwa lulusan yang diharapkan adalah sarjana yang kompetitif, profesional, menguasai teknologi, dan memiliki komitmen dalam melaksanakan tugasnya dalam kerangka membangun masyarakat islami. Tujuan Prodi PAI tersebut di atas, diharapkan melahirkan lulusan sebagaimana yang terdeskripsikan dalam profil standar kompetensi lulusan Prodi PAI, yaitu:

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.;
2. Berjiwa Pancasila dan UUD 1945;
3. Berwawasan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IpTek), Iman Taqwa (Imtak), Seni Budaya, dan Ketulusan dalam bekerja kemanusiaan;
4. Pendidik agama Islam profesional yang memiliki kompetensi profesional, kepribadian, pedagogik, dan sosial;
5. Pendidik agama Islam profesional yang siap mengembangkan pendidikan Islam, baik dalam lingkungan, sekolah (madrasah/pesantren), maupun di masyarakat;

6. Pendidik agama Islam yang memiliki wawasan keislaman yang mendalam, menjunjung etika profesi keguruan, menguasai multimedia, serta mengembangkan syiar Islam di tengah masyarakat.

Standar kompetensi lulusan PAI tersebut di atas, maka dikembangkan kurikulum Prodi PAI yang dapat menjadi pemicu dan sesuai dengan kondisi internal Prodi PAI. Kurikulum Prodi PAI berbasis kompetensi dan satuan pendidikan, tersebar dalam kurikulum institusi, jurusan, dan Prodi, serta kelompok matakuliah. Komponen mata kuliah institusi sebanyak 61 SKS, mata kuliah Jurusan sebanyak 52 SKS, dan mata kuliah Prodi sebanyak 47 SKS. Kemudian mata kuliah dikelompokkan berdasarkan Keputusan Mendiknas Nomor 232 Tahun 2000, yang disebarkan ke dalam jumlah SKS, yaitu:

1. Kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) sebanyak 42 SKS;
2. Kelompok Mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) sebanyak 60 SKS;
3. Kelompok Mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB) sebanyak 28 SKS;
4. Kelompok Mata kuliah Prilaku Berkarya (MPB) sebanyak 22 SKS; dan
5. Kelompok Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) sebanyak 8 SKS.

Analisis deskripsi kelompok mata kuliah di Prodi PAI, yang terdiri atas kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), mata kuliah keilmuan dan keterampilan (MKK), mata kuliah keahlian berkarya (MKB), mata kuliah perilaku berkarya (MPB), dan mata kuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB). Kelompok mata kuliah tersebut dapat dipetakan ke dalam orientasi dan aksentuasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional,

dan kecerdasan spiritual. Dilihat dari aspek aksentuasi sasaran kelompok mata kuliah, maka kelompok MKK dan MKB dengan jumlah 88 SKS masuk dalam ranah kecerdasan intelektual, kelompok MPB dan MBB dengan jumlah 30 SKS masuk dalam ranah kecerdasan emosional, dan kelompok MPK dengan jumlah 42 SKS masuk dalam ranah kecerdasan spiritual. Dengan demikian, deskripsi kelompok mata kuliah yang masuk ke ranah kecerdasan intelektual sebanyak 55%, kelompok mata kuliah yang termasuk ranah kecerdasan emosional sebanyak 18.75%, sedangkan kelompok mata kuliah yang termasuk ranah kecerdasan spiritual sebanyak 26.25%.

Kurikulum Prodi PAI dilakukan peninjauan kembali setiap dua tahun melalui kegiatan workshop kurikulum dengan melibatkan komponen yang terkait. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mengembangkan kurikulum yang *link and match* dengan dinamika sains teknologi dan kebutuhan pasar serta masyarakat. Kurikulum Prodi PAI yang terdistribusi ke dalam sebaran matakuliah, seyogyanya ditunjang dengan desain program pembelajaran yang bersifat administratif dan teknis di dalam kelas yang profesional dan berkualitas, sehingga dapat menjadi pemicu bagi pencapaian visi, misi, dan tujuan Prodi PAI.

Kemudian, dalam pelaksanaan kurikulum PAI tersebut, didukung oleh sumber daya manusia (dosen) yang memadai. Kegiatan proses pembelajaran melibatkan 25 orang dosen, yang terdiri atas 7 orang Dosen Tetap Program Studi, 4 Dosen Tetap di Luar Program Studi (Yayasan), 9 orang Dosen Luar Biasa, dan 5 orang Dosen Dipekerjakan (DPK), dan memiliki kualifikasi akademik berbagai tingkat pendidikan formal dan keahlian sesuai matakuliah yang diampuh. Berikut dikemukakan tingkat pendidikan tenaga dosen dalam tabel, yaitu:

Tabel 5.1
Kualifikasi Akademik dan Status Dosen PAI FAI
Universitas Muhammadiyah Parepare

No	Kualifikasi Akademik/Status Dosen	Dosen Yayasan	DPK	DLB	JUMLAH
1	Sarjana (Proses Magister)	3	-	-	3
2	Magister	5	2	8	15
3	Doktor	1	3	3	7
JUMLAH		9	5	11	25

Sumber data: Prodi PAI Jurusan Tarbiyah FAI Umpar, Tahun 2012.

Dosen Yayasan dengan kualifikasi pendidikan program sarjana, sebagaimana pada tabel di atas, sementara dalam proses penyelesaian program magister, dan 1 orang dalam penyelesaian program doktor. Kemudian dosen yang berstatus DPK di Prodi PAI adalah dosen Kopertais Wil. IX dan Kopertis Wil. VIII. Selanjutnya dosen yang berstatus DLB adalah dosen dari perguruan tinggi lain yang memiliki kualifikasi keilmuan dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran di Prodi PAI. Perbandingan rasio antara dosen dan mahasiswa Prodi PAI yaitu 1 : 25 orang. Perbandingan tersebut dinilai bahwa dosen dapat melaksanakan pembelajaran di Prodi PAI secara efektif dan efisien, karena jumlah peserta didik terjangkau dan memudahkan mendesain penyajian dan pengelolaan kelas.

Peningkatan kualitas pembelajaran di Prodi PAI dapat terealisasi apabila termenej dengan baik dan terkelola secara profesional. Fungsi manajerial pembelajaran menjadi sangat urgen sebagai bentuk kerja profesional seorang dosen. Pembelajaran berkualitas apabila dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran dalam konteks

pendidikan Islam harus disesuaikan dengan potensi fisik dan psikis peserta didik. Kemudian, orientasi pembelajaran pendidikan Islam dibutuhkan sinergitas kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (atau disebut IESQ). Konsep yang dijadikan dasar dalam pembelajaran PAI berbasis IESQ adalah:

Tabel 5.2
Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Intelektual dan Indikatornya

No	Level Kecerdasan	Indikator Kecerdasan
Kecerdasan Intelektual (Stephen P. Robbin)		
1	kecerdasan numeris	kemampuan dari segi tambah, kurang, kali dan bagi angka-angka.
2	pemahaman verbal	kemampuan dari segi pengertian terhadap ide-ide yang diekspresikan dalam bentuk kata.
3	kecepatan perseptual	kemampuan untuk mengambil kesan sesaat terhadap obyek pada saat seseorang mengadakan pengamatan
4	penalaran in-duktif,	Kemampuan berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan
5	penalaran de-duktif	kemampuan berpikir diawali dari konsep atau teori dan selanjutnya dilakukan penelitian di lapangan untuk mengambil kesimpulan yang spesifik.
6	visualisasi ruang	kemampuan dari segi ketepatan menafsirkan ukuran terhadap obyek sesuai dengan perbandingan dimensinya
7	ingatan	kemampuan kecakapan memproduksi pengalaman masa lalu dalam proses mental
Kecerdasan Emosional (Daniel Goleman)		
1	Mengenali emosi diri/kesadaran diri (<i>self awareness</i>)	Tahu emosi yang dirasakan; Sadar hubungan antara perasaan, pikiran, & perbuatan; Paham implikasi perasaan dengan kinerjanya; Sadar akan kemampuan dan kekurangannya; Introspeksi diri; Yakin melakukan yang benar; Terbuka,

		berkemauan untuk memperbaiki diri; Mampu membuat keputusan yang 'tanpa memihak'
2	Mengelola emosi/ pengaturan diri (<i>self regulation</i>)	Mengendalikan perasaan menekan, impulsif, dan akibatnya; Belajar mengendalikan untuk bertindak; Merasa empati bagi orang lain; berbicara yang produktif; Bertindak menurut etika dan tidak mempermalukan orang lain
3	Motivasi diri (<i>self motivation</i>)	Berorientasi pada hasil, semangat tinggi; Berani mengambil resiko; Belajar meningkatkan kinerja; Siap berkorban; Semangat kuat; Aktif mencari peluang; Siap memanfaatkan peluang; optimis; Bekerja untuk sukses;
4	Mengenal emosi orang lain/empat (<i>social awareness</i>)	Memerhatikan isyarat emosi dan mendengarkan dengan baik; Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain; Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan orang lain; Memberikan perhatian pada waktu yang tepat bagi orang lain yang memerlukannya
5	Membina hubungan social (<i>social skill</i>)	Membentuk dan membina hubungan baik dengan orang lain; Membuat orang lain merasa nyaman/tentram; Dapat meyakinkan dan mempengaruhi orang lain melalui ungkapan emosinya; Mampu mengadakan sinkronisasi suasana hati dengan orang lain; Mampu mengkoordinasi suasana hati orang lain; Mampu memimpin orang lain; Peka membaca reaksi dan perasaan orang lain.
Kecerdasan Spiritual (Taufik Pasiak)		
1	Makna hidup	Menolong dengan spontan; Memegang teguh janji; Memaafkan (diri dan orang lain); Berprilaku jujur; Menjadi teladan bagi orang lain; Mengutamakan keselarasan dan kebersamaan.
2	Emosi Positif	Senang terhadap kebahagiaan orang lain; Menikmati dengan kesadaran bahwa segala sesuatu tercipta atas tujuan tertentu/

		mengambil hikmah; Bersikap optimis akan pertolongan Tuhan; Bisa berdamai dengan keadaan sesulit/separah apapun; Mampu mengendalikan diri; Bahagia ketika melakukan kebaikan.
3	Pengalaman Spiritual	Merasakan dekat dan bersahabat dengan alam semesta; Menemukan Tuhan di balik semua peristiwa; Merasakan kehadiran Tuhan dalam keseharian; Merasakan teguran Tuhan ketika melakukan kesalahan; Merasakan kesan istimewa pada semua peristiwa dekat dan bersahabat dengan alam semesta; Mengalami perasaan menyatu dengan Tuhan.
4	Ritual keagamaan	Merasakan ketergantungan/ membutuhkan Tuhan; adanya berkomunikasi dan kasih sayang dengan Tuhan; Merasakan ketentraman/tenang; Peka dengan kebaikan; Takut melakukan dosa.

Elaborasi ketiga pengembangan kecerdasan tersebut pada tabel di atas menjadi dasar dalam menganalisis implementasi manajemen pembelajaran yang diterapkan dosen PAI Universitas Muhammadiyah Parepare.

Pengembangan IESQ di Umpar menjadi harapan dan tuntutan bagi seluruh civitas akademik. Pencapaian visi, misi, dan tujuan Umpar dapat terwujud apabila luarannya memiliki IESQ yang tinggi. Pimpinan Universitas dan Fakultas senantiasa menganjurkan kepada civitas akademik untuk mengembangkan IESQ melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Anjuran pimpinan tersebut disampaikan, baik dalam forum formal maupun nonformal. Salah satu ide inspiratif pengembangan konsep pendidikan Islam di Umpar, khususnya di Prodi PAI adalah penelitian disertasi tentang pengembangan pendidikan spiritual menurut Hadis. Disertasi tersebut menjadi bahan bacaan

mahasiswa di Perpustakaan Umpar dan senantiasa disosialisasikan dalam kegiatan Muhammadiyah di Parepare, seperti Baitul Arqam bagi dosen dan karyawan, Pengkajian Islam bulanan bagi dosen Umpar, dan berbagai kegiatan formal lainnya di Umpar.

Pengembangan IESQ di Umpar, khususnya di Prodi PAI, walaupun tidak ada yang bersifat kebijakan formal tetapi dijadikan kultur akademik yang selalu dianjurkan dalam kegiatan akademik di kampus. Salah satu contoh yang ditemukan adalah anjuran dalam mengamalkan syariah seperti shalat berjamaah di kampus, mengembangkan budaya peduli antar sesama, dan saling memotivasi dalam pelaksanaan tri darma perguruan tinggi. Dalam kebijakan kampus dilakukan internalisasi dan pengamalan keagamaan melalui Baitul Arqam bagi dosen dan karyawan tiap semester, pengajian Islam tiap bulan, mengadakan bakti sosial, anjuran berinfak setiap bulan melalui potongan gaji di kampus, dan sebagainya.

Di sisi lain, dosen Prodi PAI sebagian telah mengikuti training ESQ yang dibina oleh Ari Ginanjar, dapat menjadi 'modal' bagi pelaksanaan pembelajaran ESQ di Prodi PAI melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Variabel ini juga dapat menjadi inspirasi dan legitimasi dalam mendesain perangkat pembelajaran sesuai mata kuliah yang diampu. Pemahaman dan pengamalan training ESQ dapat memotivasi dosen dalam mengadaptasikan pada kegiatan perkuliahan karena dinilai relevan dan cepat terjadi perubahan dan transformasi pada diri peserta didik. Oleh sebab itu, dinilai sangat urgen dan relevan bagi dosen Prodi PAI mendesain pembelajaran yang berdasarkan pada pengembangan IESQ.

Manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare penting dikaji tentang implementasinya di lapangan. Implementasi manajemen

pembelajaran PAI sebuah tuntutan bagi dosen untuk bekerja secara profesional dan akuntabel, serta berbasiskan IESQ sebagai refleksi kesadaran dan dedikasi yang tinggi untuk capaian mutu pembelajaran. Berikut dikemukakan implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare, yang di dalamnya disorot dari fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran menjadi kegiatan mutlak yang harus disiapkan oleh seorang dosen sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Pembelajaran akan memiliki rujukan, arah, pedoman, dan evaluasi apabila direncanakan secara ilmiah dan terdokumen dengan baik. Dosen dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, terarah, sistematis, dan mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual mahasiswa apabila memiliki perencanaan yang matang. Begitu juga mahasiswa dapat memahami arah dan orientasi pembelajaran serta mempersiapkan diri dalam mengikuti program pembelajaran, apabila dosen menyampaikan program pembelajaran yang telah direncanakan. Hal inilah yang perlu diamati bagi dosen pada Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare, mengenai perencanaan pembelajaran yang diterapkan dan aspek-aspek apa saja yang direncanakan dalam program pembelajaran di kelas.

Dosen Prodi PAI tampak dalam melakukan kegiatan perencanaan pembelajaran memiliki tinjauan dan cara yang berbeda-beda. Salah seorang informan memberikan pernyataan mengenai perencanaan pembelajaran, dalam pandangannya dikemukakan bahwa:

“Saya terapkan dan memang menjadi prinsip dan visi saya adalah, ada tiga hal yang harus menjadi pertimbangan dalam merancang materi pembelajaran, yaitu pertama: perencanaan materi melalui cara diestimasi, diprediksi dan dilogikakan bahwa materi tersebut menarik bagi mahasiswa, dan mahasiswa merasa berkebutuhan secara akademik materi yang telah direncanakan; kedua: materi itu disesuaikan dengan kebutuhan hidup, yakni *link and match* dengan pangsa pasar, tuntutan masa depan, dan keilmuannya yang diberikan dapat diterapkan di tengah-tengah masyarakat, dan merasa mendapatkan sesuatu yang berharga, baik secara individu maupun ekonomi; ketiga, bagaimana mahasiswa mengalami progres keimanan dan ketakwaan yang signifikan, tidak bisa ditawar-tawar, sesuai dengan tingkat keilmuan, dan keperluannya di pasar dan di masa depan. Itu kita coba beri muatan dan kekuatan spirit agama untuk memotivasi mereka, baik itu melaksanakan ilmu yang mereka terima betul-betul berbasiskan agama.”

Pernyataan di atas menegaskan bahwa dalam merencanakan pembelajaran dalam aspek materi (isi) kuliah, ada tiga aspek pertimbangan dari informan di atas, yaitu materi kuliah dibutuhkan oleh mahasiswa, materi kuliah sesuai kebutuhan pasar, dan materi kuliah menjadi progres keimanan dan ketakwaan. Pandangan ini cukup menarik dalam merencanakan materi kuliah yang relevan dan urgen, kemudian tetap mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan pada Prodi PAI. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam merancang materi kuliah, perlu dilakukan analisis eksternal dan internal. Dalam kajian dan analisis eksternal, materi kuliah perlu diestimasi relevansinya dengan dinamika

ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat (*stakeholder*), dan tuntutan pangsa pasar. Selanjutnya, dalam kajian analisis internal, materi kuliah diperlukan penyesuaian dengan kondisi internal mahasiswa, sarana pembelajaran yang tersedia sebagai pendukung, serta tujuan dan kompetensi capaian yang diharapkan. Kedua kajian analisis tersebut dinilai sangat membantu dalam merancang pembelajaran sesuai pandangan informan tersebut di atas. Refleksi analisis informan di atas terdeskripsikan dalam silabus yang disusun oleh dosen Prodi PAI, (sebagaimana pada lampiran 2).

Secara implisit, pernyataan salah seorang informan di atas dapat dinilai bahwa dalam perencanaan pembelajaran pada Prodi PAI yang cukup menonjol adalah aspek pengembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Aspek kecerdasan intelektual terlihat pada perencanaan pembelajaran yang dilogikakan pada nalar mahasiswa (peserta didik) sehingga dibutuhkan secara akademik dan sesuai dengan kebutuhan pangsa pasar. Kemudian, aspek kecerdasan spiritual tampak pada pertimbangan yang ketiga dalam perencanaan pembelajaran yaitu progress keimanan dan ketakwaan mahasiswa. Hal tersebut perencanaan pembelajaran yang mengkaji tujuan pembelajaran lebih mengarah pada aspek pengembangan kecerdasan intelektual dan spiritual, lalu pada aspek kecerdasan emosional dinilai lemah.

Dengan demikian, pandangan informan di atas cukup kompleks dalam merencanakan pembelajaran, yaitu memastikan mahasiswa merespon dan materi kuliah tersebut dibutuhkan. Hal ini diperlukan instrumen untuk mengukur indikator apakah yang diharapkan dalam pembelajaran disambut baik dan sesuai kebutuhan mahasiswa. Selanjutnya, dosen mendeskripsikan materi kuliah untuk melinearkan

dengan dunia kerja dan tuntutan zaman, serta pemberian penguatan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual di dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga aspek tersebut di dalam perencanaan pembelajaran diperlukan gambaran di dalam perangkat pembelajaran seperti silabi dan SAP yang dibuat dan disusun. Selanjutnya, pada pernyataan informan lain bahwa:

Perencanaan pembelajaran kita membuat silabus sesuai kurikulum yang ada. Dalam mengajar kurikulum adalah hal yang pokok dan baku, tetapi kita bisa mengembangkan dalam penyusunan silabus dan SAP. Kemudian, dalam menyusun silabus dan SAP, kita dapat bereksplorasi mencari informasi mengenai apa saja yang dapat menjadi masukan dalam penyusunan silabus dan SAP. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, tentunya berorientasi pada pengembangan IESQ, walaupun tidak disebutkan secara langsung aspek-aspek tiap kecerdasan yang hendak dicapai.

Pernyataan di atas menyatakan bahwa yang dilakukan dalam merencanakan pembelajaran adalah menyusun silabus dan SAP, dan mengacu kepada kurikulum Prodi PAI dan aspek apa saja yang dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam penyusunan silabus dan SAP. Informan tersebut juga menekankan perlunya setiap dosen mengembangkan silabus dan SAP sesuai situasi dan kondisi riil di lapangan, kemajuan sains, tuntutan masyarakat, dan harapan pimpinan. Aspek-aspek tersebut di atas dapat menjadi pertimbangan setiap dosen dalam mengembangkan silabus dan SAP yang memuat pengembangan IESQ sesuai tuntutan dan kebutuhan.

Dalam analisis pernyataan informan di atas, tampak bahwa menyusun basis kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam pembelajaran direncanakan tapi tidak secara komprehensif dan tidak pula terdokumenkan dalam perangkat pembelajaran. Dalam merencanakan perkuliahan berbasis IESQ pada mata kuliah yang diampu dan dalam analisis silabus yang disusun, ditemukan bahwa basis kecerdasan intelektual menjadi dominan dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian dalam penyusunan silabus dan SAP, aspek pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual tampak kurang proporsional dengan ranah kecerdasan intelektual.

Dalam konteks pembelajaran, sasaran utama yang ingin dicapai adalah pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Ketiga ranah inilah peserta didik dapat menjadi berkarakter, agamis, kreatif, demokratis, dan sebagainya. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di atas, dosen dituntut melaksanakan tugas secara profesional dengan penuh rasa tanggung jawab. Tugas guru dan dosen ditegaskan

dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 tentang, pasal 1 dan 2, yaitu:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

BAB VII

PENDIDIK PROFESIONAL DALAM MANAJEMEN PENDIDIK ISLAM



Pendidik yang profesional adalah melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dengan penuh rasa tanggungjawab, kemudian mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar peserta didik dapat berkembang kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritualnya. Dengan demikian, dalam kegiatan perencanaan pembelajaran, penting menjadikan IESQ sebagai basis kegiatan pembelajaran dan memiliki matriks pengembangan IESQ agar dapat terpetakan ranah penilaian yang menjadi target pencapaian setiap kecerdasan tersebut.

Kemudian, pada pernyataan informan yang lain menilai bahwa ada dosen yang mengimplementasikan perencanaan pembelajaran dengan melakukan persiapan bahan, menetapkan tujuan dan kompetensi dasar, mempersiapkan perangkat pendukung pembelajaran, menetapkan strategi dan metode pembelajaran, menentukan media (sumber belajar), dan sistem evaluasi pembelajaran. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan perencanaan pembelajaran diperlukan rancangan kegiatan yang sistematis dan prosedural sesuai komponen yang terkait dalam program pembelajaran. Pelaksanaan perencanaan

pembelajaran tersebut dibutuhkan alokasi waktu memadai, wawasan manajemen pembelajaran, penguasaan struktur dan ruang lingkup keilmuan matakuliah yang diampu, serta kondisi mahasiswa dan lingkungan.

Pernyataan informan di atas tampak tidak memperhatikan aspek pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara utuh dalam penyusunan silabus dan SAP. Informan lebih fokus pada prosedur perencanaan mata kuliah dan desain pembelajaran, tanpa melihat aspek-aspek pengembangan kecerdasan secara integral sebagai target dan orientasi pembelajaran pada mata kuliah yang diampu. Akan tetapi, apabila ditelaah secara seksama pada silabus dan SAP yang disusun, tampak bahwa perencanaan pembelajaran lebih fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual.

Ketiga informan di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan perencanaan pembelajaran yang diterapkan oleh dosen Prodi PAI pada prinsipnya mengacu pada domain kurikulum yang berlaku, merujuk pada dimensi empiris, dan mengacu pada aspek normatif. Domain kurikulum menuntut kegiatan perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis, holistik, dan melibatkan aspek terkait dalam menyusun perencanaan pembelajaran, misalnya teman sejawat sebagai dosen, mahasiswa, dan sebagainya. Dimensi empiris yaitu menjadikan realitas masa kini, realitas sumber daya, realitas lingkungan, dan realitas mahasiswa sebagai input dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Kemudian, aspek normatif melihat dari aspek semangat dan tujuan Islam, peraturan dan perundangan yang berlaku, visi dan misi institusi, serta kaidah perencanaan pembelajaran. Ketiga variabel tersebut dapat dijadikan rujukan dalam

melakukan perencanaan pembelajaran pada Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare.

Dalam observasi di lapangan, beberapa dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare yang melakukan perencanaan pembelajaran melalui penyusunan silabus dan SAP. Penyusunan silabus dan SAP tidak tampak matriks yang jelas dalam pengembangan IESQ secara utuh dan integral. Hal tersebut dapat dilihat pada silabus dan SAP yang ada di Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare, lebih dominan pada aspek pengembangan kecerdasan intelektual.

Kemudian, dalam penyusunan perencanaan pembelajaran oleh dosen, ada beberapa aspek yang berpengaruh kepada penyusunan tujuan dan standar kompetensi mata kuliah, adalah aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, sarana, SWOT pembelajaran, dan profil mahasiswa Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare. Berdasarkan observasi bahwa dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare dalam perencanaan pembelajaran, tidak dilakukan analisis visi, misi, dan tujuan Program Studi PAI, analisis SWOT pembelajaran, analisis pembelajaran berbasis IESQ, identifikasi sarana dan sumber daya pembelajaran, analisis profil mahasiswa, dan hambatan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dinilai bahwa dalam dosen PAI Universitas Muhammadiyah Parepare tidak sepenuhnya menerapkan komponen-komponen perencanaan pembelajaran, sehingga konsep awal pembelajaran tidak tersedia secara utuh. Dampak dari kurang lengkapnya kajian komponen perencanaan pembelajaran pada dosen PAI Universitas Muhammadiyah Parepare adalah tidak terdeskripsikannya secara tegas korelasi antara tujuan dan standar kompetensi mata kuliah dengan visi, misi, dan tujuan

program studi PAI, kurang mencerminkan *link and match* dengan program pembelajaran, terjadinya hambatan komunikasi dan interaksi edukatif dengan mahasiswa karena kajian profil mahasiswa tidak dilakukan.

Dosen yang tidak mengetahui visi, misi, dan tujuan Prodi PAI akan mengalami kesulitan dalam menelaah basis IESQ yang diharapkan sebagai sasaran pembelajaran. Begitu juga kurikulum Prodi PAI dan profil mahasiswa yang akan diajar akan mengalami kesulitan dalam mendesain pembelajaran, karena deskripsi kompetensi luaran tidak diketahui secara jelas dan objek mahasiswa yang dihadapi belum diketahui keragaman dan level kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Hal yang cukup penting dilakukan dosen Prodi PAI adalah melakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) pembelajaran sebagai bentuk diagnosa peluang dan ancaman bersifat eksternal serta kekuatan dan kelemahan yang bersifat internal. Dosen yang melakukan analisis SWOT pembelajaran, dapat diuraikan sasaran yang perlu dipersiapkan, baik pada aspek intelektual, emosional, maupun spiritual, kemudian dapat mengeliminir berbagai kelemahan dan mengatasinya sesuai kondisi kapasitas dan sarana yang ada.

Di sisi lain, salah satu faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan perencanaan pembelajaran adalah kurangnya waktu bagi dosen untuk melakukan perencanaan, karena Surat Keputusan Pengampu Mata Kuliah dari Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare biasanya terbit menjelang pembukaan kuliah perdana, dan setelah kuliah perdana langsung aktif pembelajaran di kelas. Hal ini dosen sering tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan perencanaan pembelajaran karena sebagian

dosen belum dipastikan mengampu mata kuliah setiap semester, sebagaimana yang ada dalam KRS. Hambatan ini bersifat kebijakan administratif dari pimpinan Prodi dan Fakultas karena pertimbangan tertentu.

2. Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran merupakan kegiatan menghimpun dan mendesain berbagai program pembelajaran, sarana pendukung, dan upaya pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dalam konteks program pembelajaran dilakukan desain materi seperti peta konsep, pengurutan materi (*outline*), waktu penyajian, metode yang digunakan, dan teknik evaluasi yang diterapkan, kemudian aspek sarana pendukung yaitu media pembelajaran, sumber belajar, laboratorium bahasa, komputer, dan mikroteaching, masjid/mushollah, dan pengelolaan kelas. Pengorganisasian pembelajaran dilakukan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah disusun dalam perencanaan. Oleh sebab itu, pengorganisasian pembelajaran juga terdeskripsikan pengembangan IESQ, sesuai ranah tujuan dan standar kompetensi pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang dosen seyogyanya memetakan materi dengan menggunakan konsep pemikiran yang linear dengan standar kompetensi yang ingin dicapai. Peta konsep materi yang disusun dosen dapat dijabarkan ke dalam penyusunan *outline* pembelajaran dan selanjutnya disusun *timeline* pembelajaran. Penyusunan *outline* dan *timeline* pembelajaran, dosen diharapkan mempertimbangkan aspek struktur isi keilmuan dan sistematika isi pembelajaran sesuai nalar mahasiswa. Pada aspek ini, dosen dapat mengkaji yang mana harus didahulukan, yang mana tema pengantar (syarat) baru menuju

tema lainnya, setiap tema menekankan pada aspek kecerdasan apa, cara penyajian dan pengukuran capaian kecerdasan tersebut. Di sisi lain, dosen juga dituntut mengorganisasikan sumber belajar dan perangkat pembelajaran, serta pengelolaan kelas yang baik. Pengorganisasian pembelajaran pada ranah sumber belajar, perangkat pembelajaran, dan pengelolaan kelas, dibutuhkan matriks untuk mendukung pengembangan IESQ.

Penerapan pengorganisasian pembelajaran pada Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare, dapat dikemukakan pernyataan informan, sebagai berikut:

“Menurut saya, untuk mengorganisasikan pembelajaran harus mengacu kepada kurikulum. Dalam mengadaptasikan kurikulum Prodi PAI dan kondisi mahasiswa, maka disuruh mahasiswa buat tugas sendiri, masing-masing judul, lalu materi-materi yang penting ditambahkan, dijelaskan lebih komprehensif, dengan sekali-kali kembali ke tugas mahasiswa. Jadi kurikulum itu diberikan pengayaan-pengayaan, misalnya pengertian ijtihad, disederhanakan materi agar mudah dipahami”

Dalam pengorganisasian pembelajaran menurut pendapat informan di atas, mengorganisasikan pembelajaran perlu dilakukan *sharing* dengan mahasiswa, kemudian ditambahkan materi yang dinilai penting atas masukan dari mahasiswa, dan disesuaikan dengan program studi konsentrasi mahasiswa. Pengorganisasian pembelajaran tersebut di atas tampak pelibatan mahasiswa melalui diskusi di awal pertemuan dalam memberi muatan materi yang dinilai dibutuhkan dan diminati mahasiswa, serta relevansi dengan kemajuan zaman.

Dalam hasil studi dokumen pada Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare bahwa dalam mengorganisasikan pembelajaran, tidak dilakukan pemetaan konsep mata kuliah, menyusun tema-tema pembelajaran (*outline*), menyusun waktu pembelajaran (*timeline*), kecuali yang disusun adalah silabus dan satuan acara pembelajaran; kemudian diorganisasikan sumber belajar yang dapat membantu efektivitas pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang memungkinkan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Konsep tersebut penting menjadi rujukan bagi dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare dalam mengorganisasikan pembelajaran pada mata kuliah yang diampu. Hal yang menarik bagi informan setelah dilakukan wawancara adalah terjadinya misinterpretasi antara kegiatan perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran.

Dalam wawancara di lapangan, didapatkan informasi bahwa dosen Prodi PAI dalam merencanakan pembelajaran senantiasa memberikan keterangan yang masuk ke dalam ranah pengorganisasian pembelajaran, dan ketika ditanyakan pada ranah pengorganisasian pembelajaran informan tidak tahu. Hal tersebut menjadi salah satu masalah bagi dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare karena kurang mampu memetakan tentang kegiatan perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran diperlukan kemampuan wawasan dosen khususnya prosedur pengorganisasian pembelajaran, kedalaman keilmuan matakuliah yang diampu, dan kemampuan pengelolaan kelas. Ketiga kemampuan ini dapat membantu dosen dalam mengorganisasikan pembelajaran sesuai tahapan secara sistematis dan ruang lingkup materi yang sistemik. Wawasan

keilmuan tersebut telah mulai dikembangkan pada dosen FAI Umpar dengan mengadakan pelatihan strategi pembelajaran dan mengikutsertakan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh instansi lain seperti Kopertis Wil. VIII, Kopertais Wil. IX, kerjasama PTAIN, dan sebagainya. Keikutsertaan dalam kegiatan pengembangan sumber daya dosen sebagai bentuk respon terhadap peningkatan mutu dan kompetensi dalam melaksanakan tugas secara profesional.

Kemudian dalam hal pengelolaan kelas oleh dosen Prodi PAI, salah seorang informan menyatakan bahwa:

Pengelolaan kelas yang saya lakukan adalah memisahkan laki-laki dan perempuan. Pemisahan ini dilakukan untuk membangun interaksi dan komunikasi yang efektif di dalam kelas. Aspek ini menjadi sulit dilakukan apabila jumlah mahasiswa di kelas terlalu banyak dan bersifat *over*.

Pengelolaan kelas yang diterapkan oleh informan di atas dengan memisahkan antara laki-laki dan perempuan, dapat dilihat sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Pemisahan laki-laki dan perempuan dalam hal tempat duduk di kelas dapat membantu efektivitas komunikasi di dalam kelas, dan fokus kepada kegiatan pembelajaran dapat terjaga. Hal tersebut dapat dinilai bahwa efektivitas pembelajaran di dalam kelas dipengaruhi oleh kemampuan dosen dalam memenej kelas, dengan strategi yang tepat dan kolaborasi dengan komponen yang lain seperti media, gaya bahasa, merangsang berpikir, pola membangun kebersamaan dan kekompakkan, dan seterusnya. Berikut gambar pengelolaan kelas oleh dosen Prodi PAI yang menekankan pemisahan tempat duduk laki-laki dan perempuan, yaitu:

Gambar 7.1
Pengelolaan Kelas oleh Dosen Prodi PAI



Pengelolaan kelas yang diterapkan dosen Prodi PAI pada gambar di atas, hanya bertumpu pada pemisahan tempat duduk laki-laki dan perempuan, dan dosen yang bersangkutan jarang berdiri dan mengorganisasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Mahasiswa lebih banyak menyimak materi kuliah dan bertanya kepada dosen apabila diberikan waktu oleh dosen. Dosen dalam mengajar didominasi pada implementasi metode ceramah. Pernyataan informan di atas dalam konteks pengelolaan kelas yakni ada pemisahan tempat duduk laki-laki dan perempuan, dan komunikasi dapat berjalan efektif karena mahasiswa tidak terlalu padat.

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare tidak ditemukan yang bersifat dokumen. Hal tersebut menjadi salah satu kendala dalam triangulasi data, yaitu menganalisis apa yang dikemukakan informan, lalu melihat apa yang terjadi dalam praktik di kelas, dan dibandingkan dengan apa yang terdokumentasikan. Informan mengemukakan pengelolaan kelas yang diterapkan melalui lisan tetapi tidak ada yang

bersifat tertulis, dan analisisnya adalah apa yang disampaikan dan bagaimana yang diterapkan di dalam kelas.

Dalam observasi di lapangan, hanya sebagian kecil dosen Program Studi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare yang melakukan pengorganisasian pembelajaran. Kemudian dosen pada umumnya mengorganisasikan pembelajaran hanya sebatas pada penyusunan silabus dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP) (sebagaimana pada lampiran 2), sedangkan pengorganisasian sumber belajar, penyusunan peta konsep, *outline* dan *time line* pembelajaran, desain perangkat dan sumber belajar, serta pengelolaan kelas yang bersifat aspek fisik, jarang ada dosen yang melakukannya, karena dosen biasanya menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan permintaan pimpinan Prodi dan Fakultas, kebutuhan Monitoring Evaluasi Internal (Monevin) Akademik Universitas dan kepentingan akreditasi oleh BAN PT.

3. Kepemimpinan pembelajaran

Kepemimpinan pembelajaran sebagai bentuk interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas. Kepemimpinan pembelajaran tersebut adalah penerapan silabus dan satuan acara pembelajaran di dalam kelas, bentuk dan model komunikasi interaktif, pengelolaan kelas, dinamika kelompok, dan gaya kepemimpinan di dalam kelas. Konteks ini menjadi objek observasi bagi dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare dalam kerangka pelaksanaan pembelajaran di kelas. Salah seorang informan memberikan pernyataan mengenai kepemimpinan pembelajaran di kelas, bahwa:

Di dalam mengajar, diawali dengan kegiatan appersepsi, lalu materi dihubungkan dengan realitas sosial, tetapi di dalam kegiatan awal, tidak disampaikan tujuan, evaluasi awal, dan tidak ada motivasi awal. Setelah kegiatan appersepsi langsung masuk pada kegiatan inti. Kemudian, setiap diterangkan satu sub masalah diberi kesempatan untuk bertanya. Setiap ingin mengakhiri pembelajaran selalu diberi kesimpulan.

Kegiatan pembelajaran yang dikemukakan oleh informan di atas, adalah hal yang lumrah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sesuai yang tertulis di dalam SAP dosen pengampu mata kuliah. Kegiatan kepemimpinan pembelajaran pada informan di atas, tidak mempersoalkan penanaman motivasi dan dedikasi pada mahasiswa untuk lebih giat belajar, yang penting bagi mahasiswa adalah siap mengikuti pembelajaran di kelas, begitu juga dengan penyampaian tujuan dan refleksi ketika menutup pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam perspektif informan, terdiri atas tiga tahapan, yaitu kegiatan awal yang meliputi pendahuluan, dilakukan appersepsi, dan seterusnya, kemudian kegiatan inti yang meliputi penjelasan dan uraian materi, *feedback* dan tanya jawab, selanjutnya kegiatan penutup yang meliputi pemberian kesimpulan atas materi tersajikan.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dosen umumnya memiliki keberagaman strategi dan metode yang digunakan. Pertimbangan dan keputusan dosen memilih strategi dan metode didasarkan pada berbagai aspek, misalnya tujuan mata kuliah bersifat teoritis atau terapan, karakteristik materi kuliah, pengalaman dan wawasan dosen sendiri, dan sebagainya. Terkait uraian tersebut, dikemukakan pernyataan informan, sebagai berikut:

Di dalam kepemimpinan pembelajaran di kelas, seorang dosen sebaiknya menggunakan strategi dan metode yang bervariasi dan relevan. Saya sering menerapkan strategi *active learning* dalam mengajar, dan saya perhatikan mahasiswa sangat antusias mengikutinya dan mengalami ketuntasan yang signifikan dalam belajar. Menurut saya, hal inilah yang perlu dikembangkan setiap dosen yang mengajar di Fakultas Agama Islam.

Pernyataan informan tersebut di atas dapat dipahami bahwa efektivitas dan ketuntasan pembelajaran dapat dilakukan dengan penerapan strategi *active learning*. Penerapan strategi *active learning* perlu diperkaya di dalam kelas, dengan syarat tidak menyita waktu sesuai alokasinya dan tidak mengundang mahasiswa merasa bosan atau beralih perhatian selama pembelajaran berlangsung. Berikut gambar strategi pembelajaran yang diterapkan oleh dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare.

Gambar 7.2
Penerapan strategi Pembelajaran dengan menggunakan *card short*



Penerapan strategi ini juga dikembangkan oleh informan lain dalam praktek mengajarnya di kelas, sebagaimana pernyataan informan adalah:

Saya senantiasa menggunakan teknik mengajar yang bersifat santai, nyelimet—antara porno dengan tidak, tetapi harus bersifat menggugat daya nalar mahasiswa. Saya mengajar lebih banyak menggunakan analogi tentang materi yang disajikan dan diperlukan kemampuan mengaktualkan materi dalam dunia nyata. Selanjutnya, dalam membangkitkan minat dan motivasi, seorang dosen memberikan apresiasi kepada masing-masing mahasiswa mengenai potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran di kelas, seorang dosen diperlukan anekdot-anekdot yang bersifat mendidik, agar mahasiswa tidak tegang dan tertekan dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian anekdot kepada mahasiswa dinilai bagian dari kegiatan pembelajaran agar mahasiswa tetap *fresh* dan segar di dalam kelas. Begitu juga dalam pembangkitan minat dan motivasi senantiasa mengapresiasi setiap perkembangan mahasiswa.

Berdasarkan observasi di lapangan bahwa pernyataan informan di atas menunjukkan seringkali memberikan anekdot dan cerita yang lucu dalam kegiatan pembelajaran di kelas terkait mata kuliah yang diampu. Namun demikian, ada aspek yang perlu dikritisi adalah biasa ada anekdot yang belum terjangkau daya nalar mahasiswa untuk menghubungkan dengan materi kuliah dan kurang menyentuh pada aspek nilai edukasi spiritual dan emosional. Anekdot yang diberikan kepada mahasiswa dibutuhkan pengukuran urgensi, relevansi, dan nilai edukasi, sehingga anekdot tersebut menjadi bermakna.

Mengenai aspek pemberian anekdot dalam kegiatan pembelajaran, juga dikemukakan oleh informan lain bahwa:

Dalam pembelajaran di kelas, seorang dosen sebaiknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan daya serap mahasiswa, bahasa yang rileks dan sedikit diselengi dengan bahasa anekdot. Anekdot pada prinsipnya sangat membantu anak untuk mengurangi kejenuhan dalam belajar, dan agar mahasiswa kembali *fresh* dan segar untuk fokus dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa dosen yang bersangkutan biasa memberikan selingan lucu di dalam kelas dan mahasiswa merasa *fresh* dan respon dengan selingan tersebut. Kemudian, angket yang diberikan kepada mahasiswa tentang penilaian dosen mengajar (sebagaimana pada lampiran 3), juga menunjukkan apresiasi yang baik dan positif. Bahasa yang digunakan diakui adalah bahwa yang sesuai daya serap mahasiswa, sehingga penyajian materi kuliah dapat terserap dengan baik.

Mengenai selingan dan anekdot dalam pembelajaran di kelas dinilai cukup penting sebagai bentuk relaksasi belajar mahasiswa, dan anekdot tersebut bersifat ilmiah, tidak mengambil waktu lama, dan dapat menggugah kecerdasan mahasiswa. Oleh sebab itu, dosen dituntut memiliki wawasan dan rasa humor yang tinggi, untuk memberikan anekdot yang sifatnya positif dan ilmiah. Anekdot dan selingan yang diberikan kepada mahasiswa di kelas sebaiknya yang memiliki nilai positif bagi pengembangan IESQ, bukan hanya sekedar membuat mahasiswa terhibur. Kemudian, anekdot tersebut bagian dari gaya komunikasi dosen terhadap mahasiswa, dan diperlukan kemampuan berkomunikasi yang tepat, sebagaimana dalam gambar berikut:

Gambar 7.3
Suasana Pembelajaran dengan gaya komunikasi dosen



Pada gambar di atas menunjukkan bahwa komunikasi dosen sangat berperan dalam mengefektifkan kegiatan pembelajaran di kelas. Mengenai aspek komunikasi pembelajaran, informan menyatakan bahwa:

Gaya komunikasi sangat penting di dalam kelas, karena dapat menjadi instrument dalam membangkitkan kemauan atau bercita-cita besar, yakni kita ingin melihat mahasiswa jadi sarjana yang membanggakan dan dibutuhkan masa depan, memiliki kapabilitas, elektabilitas, maka muncullah kreasi-kreasi, dan mahasiswa diperlakukan seperti adik kandung-anak kandung, dengan cara memasuki dunianya. Menggunakan selingan bahasa gaul agar materi lebih mudah diserap.

Pernyataan di atas mendeskripsikan bahwa bentuk interaksi dan kepemimpinan di kelas, seorang dosen menghargai perbedaan individu mahasiswa, membangkitkan minat dan motivasi, membangun keakraban dengan mahasiswa, memberikan kebebasan dalam berekspresi, serta

memasuki dunia mahasiswa mengenai pikiran dan bahasanya. Sikap demokratis seorang dosen akan berimplikasi pada proses interaksi pembelajaran, dan memungkinkan mahasiswa dapat termotivasi mengikuti pembelajaran di kelas.

Hasil observasi di lapangan bahwa, dosen biasa menjalin interaksi yang akrab dengan mahasiswa, memberikan nasihat dan intruksi pembelajaran layaknya seorang orang tua menyuruh anak kandungnya. Bentuk komunikasi yang dibangun di dalam kelas dapat dinilai bagian dari pengembangan kecerdasan emosional dan terkadang disisipkan dengan pesan-pesan spiritual, misalnya mengajak shalat berjamaah di mushallah. Dosen yang membina keakraban dengan mahasiswa dan menganggap sebagai anak kandung atau sahabat hanyalah sebagian kecil, dan pada umumnya dosen berinteraksi dengan mahasiswa di kelas dalam kapasitas sebagai dosen dan mahasiswa.

Dalam pembelajaran di kelas, dosen dituntut menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran *active learning* di kelas adalah melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas, misalnya presentase tugas kelompok, sebagaimana dalam gambar berikut:

Gambar 7.4
Mahasiswa Presentase Tugas Konsep Map pada Mata Kuliah



Berdasarkan gambar di atas dan observasi di lapangan, dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare hanya sebagian kecil yang menerapkan strategi pembelajaran, khususnya pada strategi *active learning*. Umumnya dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare menggunakan metode ceramah di dalam mengajar dan sedikit yang menggunakan media pembelajaran seperti laptop dan multimedia pembelajaran. Dominannya penerapan metode ceramah oleh dosen di dalam kelas, mendeskripsikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran berpusat pada dosen dan lebih banyak mengarah kepada pengembangan kecerdasan intelektual dari pada kecerdasan spiritual dan emosional.

Selanjutnya, pembelajaran yang berbasis pengembangan IESQ juga patut menjadi perhatian semua dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare. Pengembangan IESQ di Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare Universitas Muhammadiyah Parepare urgen diimplementasikan secara sistematis dan ilmiah. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, yang dominan adalah aspek kecerdasan intelektual, sehingga seringkali aspek kecerdasan

emosional dan spiritual tidak menjadi prioritas. Oleh sebab itu, dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare urgen memperkaya materi dan penyajiannya untuk mengembangkan kecerdasan secara sinergis dan seimbang, misalnya menghubungkan aspek-aspek emosional dan spiritual setiap tema pembahasan yang sarat aspek intelektual. Mengenai pengembangan IESQ di Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare, salah seorang informan menegaskan bahwa:

Sasaran dalam belajar adalah pengembangan kecerdasan intelektual. Bagaimana kita memberi kesempatan berpikir dengan mengangkat masalah-masalah yang terkait untuk dikaji. Dalam pengembangan kecerdasan emosional yang saya lakukan adalah membangun kedisiplinan, bahwa mahasiswa terlambat langsung alpa, membangun sikap tenang dengan menyiapkan materi, membangun kesiapan aktif dalam belajar, mahasiswa yang tidak rapi tidak dibiarkan masuk ikut belajar seperti baju tidak berkeri, pakai sandal, kostum perempuan tidak ketat, dan sebagainya.

Pernyataan di atas tampak bagi upaya dosen dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, seperti senantiasa mengangkat isu-isu aktual untuk menggugah daya nalar mahasiswa, misalnya menghubungkan materi kuliah dengan kondisi sosial yang ada, selanjutnya juga upaya pada pengembangan kecerdasan emosional, seperti kedisiplinan masuk kelas, berpakaian rapi dan sopan, baik mahasiswa maupun mahasiswi, memberikan sumber bacaan dan materi agar mahasiswa langsung fokus untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa pernyataan informan di atas di dalam melaksanakan kepemimpinan pembelajaran di kelas, cara penyajian terurai secara sistematis dan ilmiah, dan pengelolaan kelas lebih bersifat formal, dan tampak lebih dominan pada pengembangan kecerdasan intelektual, sedangkan ranah kecerdasan emosional mulai dibangun dalam kegiatan pembelajaran di kelas, misalnya aspek kedisiplinan, namun di sisi lain, mahasiswa menjadi kaku dan tidak rileks dalam belajar, kreativitas mahasiswa menjadi terbatas karena disiplin dan ketatnya aturan yang ada.

Pengembangan IESQ dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sebaiknya dosen Prodi PAI memiliki persepsi dan komitmen yang sama, seperti dalam membangun kedisiplinan waktu, kerapian berpakaian, dan taat azas bagi mahasiswa, dapat terlaksana di dalam kegiatan pembelajaran. Tidak dapat berjalan efektif pengembangan IESQ, apabila hanya sebagian dosen yang memiliki komitmen, tegas, dan jelas konsep dan implementasi dalam pembelajaran, sedangkan dosen yang lain kurang mementulkannya.

Dalam konteks kepemimpinan pembelajaran, dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare lebih banyak pada aspek pembelajaran inti dan komunikasi pembelajaran di dalam kelas. Meskipun terkadang ada dosen yang memberikan appersepsi, tetapi dalam observasi hanya materi-materi tertentu biasanya diberikan appersepsi, misalnya materi yang tidak tuntas pada pertemuan yang lalu dan disambung pada pertemuan selanjutnya. Di sisi lain, pada aspek kepemimpinan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh skill dosen dalam memimpin pembelajaran di kelas. Dosen di dalam kelas kurang memperhatikan aspek pengelolaan dan penguasaan kelas, manajerial kelas tidak terindahkan

sehingga dapat berpengaruh pada efektivitas dan efisiensi pembelajaran dalam pencapaian tujuan.

4. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan akhir program untuk mengukur dan menilai perkembangan dan keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran. Dosen dituntut mendesain evaluasi pembelajaran sebagai tolok ukur penilaian pembelajaran, seperti merumuskan tujuan evaluasi yang ingin dicapai, menetapkan aspek-aspek yang harus dinilai, menentukan metode evaluasi, menyusun alat-alat evaluasi, menentukan kriteria yang dipergunakan, dan menetapkan frekuensi evaluasi. Indikator tersebut dapat menjadi acuan dan pedoman dalam melihat dan menganalisis implementasi evaluasi yang dilakukan dosen PAI Universitas Muhammadiyah Parepare. Salah seorang informan menyatakan mengenai teknik evaluasi yang diterapkan, bahwa:

Saya memberikan evaluasi pembelajaran pada mahasiswa bersifat proses dan hasil. Evaluasi yang bersifat proses meliputi sikap dan minat mahasiswa, kemajuan mahasiswa setiap tatap muka, keaktifan dan kehadiran mahasiswa, karya ilmiah dan pertanggungjawabannya. Selanjutnya, evaluasi bersifat hasil adalah kemampuan menyelesaikan soal-soal UTS atau UAS. Teknik evaluasi ini saya siapkan datanya dan diperlihatkan kepada mahasiswa setelah diterbitkan nilai akhir, yang biasanya diumumkan di papan pengumuman.

Pernyataan di atas merupakan bagian dari bentuk evaluasi dalam semangat kurikulum berbasis kompetensi, yang lebih menekankan pada aspek proses dan hasil. Dalam hasil observasi di lapangan, tampak bahwa aspek yang dinilai dalam ranah kecerdasan intelektual adalah pemahaman verbal, penalaran deduktif dan induktif, dan kemampuan ingatan. Aspek yang dinilai dalam ranah kecerdasan emosional adalah aspek motivasi diri, selanjutnya pada aspek kecerdasan spiritual adalah aspek makna hidup dan emosi positif.

Dalam konteks ini, dosen dituntut bersikap profesional dalam memantau perkembangan mahasiswa dari waktu ke waktu, memiliki indikator perkembangan mahasiswa, menetapkan bobot penilaian setiap item indikator evaluasi, dan seterusnya. Kemudian, dalam sistem evaluasi yang ditetapkan dibangun berdasarkan kontrak pembelajaran bersama mahasiswa di awal tatap muka pembelajaran, agar menjadi konsensus bersama sehingga dalam prosesnya dapat menjadi perhatian dan diikuti secara bersama, serta hasilnya pun merupakan kemampuan kerja yang dialami mahasiswa.

Kemudian, informan lainnya juga menyampaikan teknik evaluasi akhir yang dilakukan terhadap mahasiswa di kelas, berikut pernyataannya:

Bagi saya, mahasiswa berpandangan ujian UTS atau UAS sudah dianggap hal yang biasa sehingga dinilai biasa-biasa saja menghadapinya. Untuk persiapan ujian terutama UAS, saya memberikan *try-out* pada pertemuan terakhir, dibuat soal *try-out*, dan secara psikologis, merupakan bayangan soal di UAS, mahasiswa merasa puas terhadap nilai yang diterimanya. Mahasiswa dapat menjawab dengan baik

soal UTS dan UAS, sehingga puas terhadap kemampuannya. Tiap masuk di kelas diberikan appersepsi dan refreshing, setiap minggu dievaluasi dan dipantau perkembangannya, memberikan masalah materi diskusi, itulah menjadi akumulasi nilai akhir mahasiswa. Mahasiswa pada dasarnya memiliki sikap yang baik, jadi sikap bukan penilaian, karena semuanya baik, misalnya ada mahasiswa kurang sopan, harus melalui proses, yang penting rajin kuliah, cinta ilmu agama.

Pandangan tersebut merupakan teknik evaluasi dalam perspektif lain yang diterapkan oleh dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare. Prosedur teknik evaluasi dalam pandangan di atas dimulai dengan pemberian *try-out*, kemudian minggu tenang, dan prosesnya setiap tatap muka diberikan masalah-masalah terkait tema kajian, yang menjadi akumulasi masalah yang diberikan dalam *try-out*. Kemudian, sikap atau karakter bukanlah menjadi aspek penilaian karena mahasiswa tetap berubah melalui proses pembelajaran, yang terpenting adalah respek terhadap pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa dosen dalam proses evaluasi melalui pemberian kisi-kisi soal, baik pada UTS maupun UAS pada tatap muka terakhir, dan penilaian berorientasi pada hasil. Dosen tidak ditemukan memiliki catatan perkembangan hasil belajar mahasiswa di setiap tatap muka, melihat presentasi mahasiswa sebagai syarat mengikuti UAS. Mahasiswa yang kehadirannya tidak sampai 75% dari seluruh tatap muka, maka tidak diperkenankan mengikuti UAS. Nilai hasil belajar mahasiswa diambil dari akumulasi nilai UTS dan

UAS. Kemudian, aspek yang dievaluasi pada mahasiswa pada mata kuliah yang diampu lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, yakni pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif dan deduktif, visualisasi ruang, dan kemampuan ingatan.

Pengembangan pemahaman verbal, dosen melihat kemampuan mahasiswa mengekspresikan ide dan gagasan dalam bentuk kata, kecepatan perseptual yaitu kemampuan mahasiswa mengambil pesan dan hikmah dari isu atau tema kuliah yang telah disajikan, penalaran induktif yaitu kemampuan berpikir dalam mengambil kesimpulan dari sejumlah fenomena, penalaran deduktif yaitu kemampuan menghubungkan teori dan fakta untuk mengambil suatu kesimpulan yang spesifik, visualisasi ruang yaitu kemampuan menafsirkan ukuran terhadap objek dengan membandingkan standar dan kapasitasnya, kemampuan ingatan yaitu kecakapan memproduksi pengalaman masa lalu untuk menjadi masukan dan pertimbangan masa kini.

Kemudian, juga dikemukakan pandangan informan lain mengenai evaluasi yang diterapkan di kelas, bahwa:

Sebenarnya evaluasi dimulai dari awal di setiap pembelajaran, baik evaluasi pada diri dosen, evaluasi pada cara penyajian, evaluasi pada perkembangan belajar mahasiswa. Kegiatan evaluasi pembelajaran tersebut sudah menjadi tugas dosen, dan evaluasi yang diharapkan adalah evaluasi yang bersifat proses dan hasil.

Pernyataan informan di atas mendeskripsikan tentang fungsi evaluasi dalam pembelajaran di kelas. Fungsi evaluasi pada diri dosen menurut informan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan dosen dalam menyajikan materi

kepada mahasiswa di dalam kelas, kemudian tingkat efektivitas strategi dan metode yang diimplementasikan, dan dampak bagi kemajuan hasil belajar mahasiswa. Secara teoritis sudah menjalankan evaluasi sesuai yang diharapkan, tetapi tidak didukung oleh dokumen secara tertulis terhadap aspek-aspek yang dievaluasi, kecuali pada evaluasi kepada hasil belajar mahasiswa. Dengan demikian, dosen sudah memahami tentang kegiatan evaluasi yang harus dilakukan tetapi tidak terdokumentasikan sebagai bahan laporan dosen setiap kekuatan pembelajaran sesuai mata kuliah yang diampu.

Gambar 7.5
Suasana Evaluasi Pembelajaran di Prodi PAI



Pada aspek evaluasi pembelajaran yang diterapkan dosen Prodi PAI Jurusan Tarbiyah pada umumnya memetakan aspek penilaian dengan bobot masing-masing, seperti kehadiran, sikap, karya atau tugas mandiri dan kelompok, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS). Penetapan bobot aspek penilaian tergantung kepada dosen yang bersangkutan, kemudian instrument test ada yang melalui tes tertulis (esai), tes lisan,

dan ada praktikum. Nilai mata kuliah mahasiswa yang berlaku di Prodi PAI berupa huruf A, B, C, D, dan E.

Implementasi manajemen pembelajaran pada Program Studi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi yang berbasis pada IESQ. Hasil observasi dapat dikemukakan, pada umumnya implementasi manajemen pembelajaran pada dosen PAI yang berbasis IESQ, masih bersifat sederhana dan ada yang sudah mulai mengembangkan yang lebih bersifat kompleks. Dosen yang melaksanakan manajemen pembelajaran yang bersifat kompleks adalah dosen yang memiliki wawasan dan pengetahuan, dosen yang memiliki banyak waktu luang, dan dosen yang memiliki komitmen peningkatan kualitas pembelajaran melalui implementasi manajemen pembelajaran, sedangkan dosen yang masih bersifat sederhana menerapkan manajemen pembelajaran adalah dosen yang kurang memahami prosedur manajemen pembelajaran dan dosen yang memiliki kesibukan seperti pejabat struktural institusi. Pengembangan IESQ dalam pembelajaran belum ada terdeskripsikan kompetensi yang ingin dicapai, sehingga dalam proses pembelajaran pengembangan kecerdasan bersifat natural.

Implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ oleh dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare, berdasarkan hasil observasi partisipasi di kelas, dapat dilihat deskripsi dalam tabel berikut:

Tabel 7.1
Deskripsi Implementasi Manajemen Pembelajaran PAI berbasis IESQ di Umpar

NO	KOMPONEN MANAJEMEN	ASPEK	IQ	EQ	SQ
1	PERENCANAAN	1. Menyusun tujuan pembelajaran	3	1	2

		2. Analisis Visi-Misi-Tujuan Prodi PAI	1	1	1
		3. Analisis SWOT Pembelajaran	1	1	1
		4. Analisis Kurikulum Prodi PAI	2	1	1
		5. Analisis Profil mahasiswa	3	1	1
		6. Hambatan yang mungkin terjadi	1	1	1
		Jumlah Rata-rata	1.8	1	1.2
		Rumus Persentase = $N \times 100 / T$ (perencanaan)	61.1	33.3	38.9
2	PENGORGANISASIAN	1. Sumber daya pembelajaran	3	1	1
		2. Peta Konsep materi ajar	1	1	1
		3. <i>Outline</i> pembelajaran	1	1	1
		4. <i>Timeline</i> pembelajaran	1	1	1
		5. Kegiatan Pembelajaran (awal, inti, dan akhir)	3	1	2
		7. Strategi dan Metode	3	1	1
		8. Media dan sumber belajar	3	1	1
		9. Sistem evaluasi	3	2	2
		10. Alokasi waktu	3	1	1
		11. Silabus MK	2	1	1
		12. SAP MK	2	1	1
		13. Pengelolaan Kelas			
		a. Fisik:			
		1) Ventilasi	1	1	1
		2) Kebersihan	2	1	1
		3) Kursi dan Meja	1	1	1
		4) Sosialisasi	2	2	2
		b. Non fisik			
		1) Interaksi	2	2	2
		2) Aturan	3	2	2
		3) Kenyamanan	2	2	2
		4) Refleksi	3	2	2
		Jumlah Rata-rata	2.1	1	1
		Rumus Persentase = $N \times 100 / T$ (pengorganisasian)	68.3	41.7	45
3	KEPEMIMPINAN	1. Kegiatan Pembelajaran			

		a. Awal: 1) Appersepsi	3	1	1
		2) Tujuan	3	2	2
		3) Minat & Motivasi	3	3	2
		b. Inti: 1) Penjelasan	3	1	1
		2) Masalah	3	1	1
		3) Feedback	3	1	1
		4) Solusi	3	2	1
		c. Akhir: 1) Simpulan	3	1	2
		2) Penilaian	3	1	2
		3) Follow Up	3	1	1
		2. Budaya Disiplin Belajar	3	1	1
		3. Kepemimpinan Kultur Belajar	3	2	1
		4. Tantangan & Dinamika Kelompok	3	2	1
		5. Perayaan Karya	2	2	1
		6. Komunikasi Pembelajaran			
		a. Linear Pikiran dengan Kata	3	1	1
		b. Pesan Urgen & Kuasai Masalah	3	1	2
		c. Sistematis & bertujuan	3	1	2
		d. Empati, Kontak Mata, Santun & Jelas	2	3	2
		Jumlah Rata-rata (18 item) 54	2.9	1.5	1.4
		Rumus Persentase = $N \times 100 / T$ (kepemimpinan)	96.3	50	48.1
4	EVALUASI	1. Proses			
		a. Pelaksanaan perencanaan	1	1	1

		b. Interaksi pembelajaran	1	1	1
		c. Sikap, seminar, presensi, dst	1	1	1
		2. Hasil			
		a. Perkembangan hasil belajar	3	1	1
		b. Mutu pembelajaran	3	1	1
	Jumlah Rata-rata (5 item)		1.8	1	1
	Rumus Persentase = N x 100 / T (evaluasi)		60	33.3	33.3
Rumus Persentase = N x 100 / T		8.6 x 100/12	4.5 x 100/12	4.6 x 100/12	
TOTAL PERSENTASE (%)		71.7	37.5	38.3	

Keterangan:

N = Jumlah Rata-rata

T = Nilai Tertinggi

Tabel di atas merupakan hasil analisis data pada dosen Prodi PAI dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare. Berdasarkan hasil analisis data, bahwa implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ lebih dominan pada kecerdasan intelektual (71.7%), daripada kecerdasan emosional (37.5%) dan kecerdasan spiritual (38.3%). Deskripsi data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare, dimulai dari perencanaan sampai pada evaluasi berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual.

Perencanaan pembelajaran berbasis IESQ, tampak bahwa ada beberapa aspek yang tidak dilakukan dalam perumusan tujuan, yaitu analisis visi, misi, tujuan Prodi PAI, Kurikulum, profil mahasiswa yang diajar, dan prediksi masalah yang mungkin muncul dalam kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan dalam perencanaan pembelajaran PAI, lebih dominan basisnya pada

kecerdasan intelektual (61.1%), daripada kecerdasan emosional (33.3%) dan spiritual (38.9%).

Dalam komponen pengorganisasian pembelajaran berbasis IESQ di Prodi PAI, ditemukan ada beberapa aspek yang tidak dilakukan, yaitu penyusunan peta konsep (*concept map*) materi ajar, penyusunan *outline* dan *timeline* materi ajar, sebagian dosen menyusun silabus dan SAP mata kuliah, dan pengelolaan kelas secara fisik. Secara keseluruhan, pengorganisasian pembelajaran di Prodi PAI lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual (68.3%) daripada kecerdasan emosional (41.7%) dan kecerdasan spiritual (45%).

Komponen kegiatan kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ di dalam kelas, ditemukan bahwa dosen Prodi PAI berinteraksi dengan mahasiswa berjalan secara alami, dan sering tidak mengikuti pola dalam kegiatan pembelajaran yang tertera di silabus mata kuliah bagi dosen yang memiliki silabus dan SAP. Namun demikian, secara keseluruhan, kepemimpinan pembelajaran dengan berbagai variabel pembelajaran di dalamnya lebih berorientasi pada kecerdasan intelektual (96.3%) daripada pengembangan kecerdasan emosional (50%) dan kecerdasan spiritual (48.1%).

Komponen evaluasi pembelajaran berbasis IESQ, dosen Prodi PAI tampak lebih cenderung menggunakan penilaian hasil daripada penilaian proses. Pada penilaian proses, hanya beberapa dosen yang mengambil variabel sikap, keaktifan, seminar, dan seterusnya sebagai bagian dari penilaian, dan selebihnya dosen melihat pada aspek kemampuan mengerjakan tugas ujian tengah dan akhir semester. Secara keseluruhan, kegiatan evaluasi pembelajaran lebih dominan basisnya pada pengembangan kecerdasan intelektual (60%) daripada kecerdasan emosional (33.3%) dan kecerdasan spiritual (33.3%).

DAFTAR PUSTAKA



- Abbas, Syahrizal. *Manajemen Perguruan Tinggi; Beberapa Catatan*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009.
- Abdullah, Mas Udik. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*. Cet. I; Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasis Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual – ESQ Emotional Spiritual Quotient the ESQ Way 165, 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2005.
- . *Mengapa ESQ?* Jakarta: PT. ARGA Publishing, 2008.
- Ahmadi, Abu. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Amstrong, Thomas. *In Their Own Way: Discovering and Encouraging Your Childs Multiple Intelligences*, terj. Rina Buntaran, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Anwar, Qamari. *Pendidikan sebagai Karakter Budaya Bangsa*. Jakarta: UHAMKA Press, 2003.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- . *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Arismunandar. *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Cet. I; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2005.
- Arsyad, Azhar. *Media Pengajaran*. Cet. XIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ary, Donal. Luchu Cheser Jacobs, dan Asghar Rasavieh. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* terj. H. Arief Furchan. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Edisi I. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Attas, Syed Muhammad Naquib Al-. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Azizy, Ahmad Qodri. *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan: Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Baharuddin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Bowell, Richard A. *The Seven Steps Spiritual Intelligence: The Practical Pursuit of Purpose, Success, and Happiness*. London-Boston: Nicholas Brealey Publishing, 2004.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. IV; Jakarta: KKencana, 2010.
- Buzan, Toni. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terj. Ana Budi Kuswandani. Cet. I; Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003.

- Chan, Sam M. dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Edisi I. Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Cooper, Robert K. *Emotional Intelligence in Leadership and Organizations*, terj. Alex Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Cruickshank. *Research that Informs Teachers and Teacher Educators*. Indiana: Bicomington Phi Delta Kappa Educational Foundation, 1990.
- D.E. Merrill, *Component Display Theory*, dalam C.M. Rayigulth (Ed.), *Intruactional Design Theories and Models*. Hillsdale: Lawrence Erlbauin Associates, Publishers, 1983.
- Danim, Sudarwan. *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenis (IQ+EQ), Etika, Prilaku Motivasional, dan Mitos*. Bandung: ALFABETA, 2010.
- , *Perkembangan Peserta Didik*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982..
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*. Cet. I; Bandung: ALFABETA, 2009.
- Darwyn Syah, dkk. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. 2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Bandung: Mizan, 2003.
- Davies, Ivor K. *The Management of Learning*, terj. Sudarsono Sudardjo. Jakarta: Rajawalli Press, 1991.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. edisi revisi. Surabaya: Karya Agung, 2006.

- . *Kumpulan Pedoman dan Peraturan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Diktis Depag RI., 2008.
- . *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI., 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2005.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet.I, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- . dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2005.
- Everston, Carolyn M. & Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*, terj. Arif Rahman, Edisi Kedelapan. Jakarta: Kencana, 2011.
- Eysenck, H.J, and Kamin, L, *Intelligence: The Batle For The Mind*. London dan Sydney: Pan Book, 1981.
- Farida, Erlina. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Agama Islam", *Edukasi*, Volume VII, Nomor 3, Juli – September 2009.
- Fudyartanta, Ki. *Test Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Given, Barbara K. *Teaching to the Brain's Natural Learning Systems*, terj. Lala Herawati Dharma, *Brain Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang*

Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Konestetis, dan Reflektif. Cet. II; Bandung: Kaifa, 2007.

Goleman, D. *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Terj. T. Hermay. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

------. *Working with Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cet. V; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Hamalik, H. Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

------. *Perencanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

------. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cet. VI; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.

Hamd, Muhammad Ibrahim. *Ma'al Muallimîn*, terj. Ahmad Syaikh. Jakarta: Dârul Haq, 2002.

Harjanto. *Perencanaan Pengajara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Gunung Agung, 2001.

Hasratuddin, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Melalui Pendekatan Matematika Realistik", *Disertasi*, UPI Bandung, Tahun 2010.

Hasyimi, 'Abdul Hamid al-. *Ar-Rasulu al'Arabiyyu al-Murabbi*, diterjemahkan oleh Ibn Ibrahim dengan judul *Mendidik ala Rasulullah*. Cet. I, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

Hatta, Ahmad. *Tafsir Al-Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*. Cet. III; Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.

- Hawwa, Sa'id. *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah*, terj. Abdul Munip, *Pendidikan Spiritual*. Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*. Cet.I; Bandung: Mizan, 2009.
- Heriyanto, Nunu. *Pentingnya Landasan Filsafat Ilmu Pendidikan bagi Pendidikan: Suatu Tinjauan Filsafat Sains*, dalam Makalah Filsafat Sains Program Pascasarjana IPB Bogor, 2002.
- Hitami, Munzir. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press, 2004.
- Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religi-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Ihsan, Hamdani, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Imawan, Sukidi. & Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Ismail SM., Nurul Huda, Abdul Kholiq (Ed.). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Kurnia, Jusuf. *Quantum Ibadah: Mengelola Diri dengan Mengenal Perjalanan Hidup*. Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Kurniasuh, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.

- Lembaran Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, ayat 20.
- Levin, Michal. *Spiritual Intelligence: Membangkitkan Kekuatan Spiritual dan Intuisi Anda*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Ma'lūf, Louwis Yasū'iy. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Cet. XXVI; Beirut: al- Masyriq, t.t.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mardapi, Djemari. *Evaluasi pendidikan*, Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19 – 23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta.
- Mardapi, Djemari. *Kurikulum 2004 dan optimalisasi sistem evaluasi pendidikan di sekolah*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi, tanggal 10 Januari 2005 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- . *Pengukuran, penilaian dan evaluasi*. Makalah disampaikan pada Penataran evaluasi pembelajaran matematika SLTP untuk guru inti matematika di MGMP SLTP tanggal 8 – 23 Nopember 1999 di PPPG Matematika Yogyakarta.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Martokoesoema, Priatno H. *Spititual Thinking: Sukses dengan Neuro Linguistic Programming (NLP) dan Tasawuf*. Cet. II; Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini: dan Strategi Pengembangannya*, Edisi 1. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*, terjemahan Teguh Wahyu Utomo, *Multimedia Learning: Prinsip-prinsip dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahzib al-Akhlaq*. Mesir: al-Mathbah al-Husainiyyah, t.th.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Edisi 1. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhtadi, Ali. "Pengembangan Model Pembelajaran *Active Learning* dengan Metode Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Studi pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran di LPTK", *Disertasi*, UPI Bandung, Tahun 2010.
- Muhyidin, Muhammad. *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Solehah Sejak dalam Kandungan Sampai Remaja: Sebuah Panduan Praktis*. Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2006.
- Mujid, Abdul. dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munawwir, Warson Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

- Nahlawi, Abdurrahman An-. *Ushu>I at-Tarbiyah Islami>yah wa Asa>libiha fi al- Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terj. Ali Noer Zaman. Cet. I; Yogyakarta: IRCisoD, 2003.
- Nasrun. *Media Metode dan Pengelolaan Kelas terhadap Keberhasilan Praktek Lapangan Kependidikan* . Forum Pendidikan: Universitas Negeri Padang, XXVI (04), Desember, 2001.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- . *Menuju Sukses Sertifikasi Guru dan Dosen*. Ciputat: Fazamedia, 2009.
- . *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Nataatmadja, Hidayat. *Inteligensi Spiritual: Inteligensi Manusia-manusia Kreatif, Kaum Sufi dan Para Nabi*. Jakarta: Perenial Press, 2001.
- Nazaruddin. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quation: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Nizar, Samsul. *Falsafah Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

- OSHO. *Emotional Learning: Transforming Fear, Anger, and Jealousy into Creative Energy*, terj. Ahmad Kahfi, *Emotional Learning: Belajar Efektif Mengelola Emosi: Mengubah Ketakutan, Kemarahan, dan Kecemburuan Menjadi Energi Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008.
- Pasiak, Taufik. *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*. Cet. III; Bandung: Mizan, 2007.
- . *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2008.
- . *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2012.
- Pettalongi, Sagaf S. "Konsep Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Manajemen Mutu Terpadu", *Disertasi*, UIN Alauddin Makassar, Tahun 2009.
- Popham, W. J. dan Eva L. Baker. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terj. Amirul Hadi dkk. Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Popham, W. James. & Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Purnomo. *Strategi Pengajaran*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2005.
- Purwanto. "Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 16, Nomor 4, Jakarta: Juli 2010.
- Puskur Balitbang Depdiknas, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama*. Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007.

- Qardhawi, Yusuf Al-. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. H. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Qurtubi, Ibnu Abdilllah Muahammad bin Ahmad al-Ansari al-. *Tafsir al-Qurtubi*. Cairo: Durusy, t.th.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- . & Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam mulia, 2009.
- Razi, Fathur. *Tafsir Fathur Ra>zi*. Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Republik Indonesia, *UU Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Focus Media, 2003.
- Reynolds, Caroline. *Spiritual Fitness: A Seven-week Guide to Finding Meaning and Sacredness in Your Every Life*. terj. Nik Ester. *Kesehatan Spiritual: 7 Langkah Mencari Kesehatan dan Kebermaknaan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Baca!, 2005.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*, Juz I. Kairo: Dar al-Manar, 1373 H.
- Rivai H. Veithzal dan Sylviana Murni. *Education Management: Analisis Teori dan Praktek*. Ed. 1. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Robbins, Stephen P. *Organizational Behaviour: Concept, Controversies, and Aplication*, Terj. Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan, *Perilaku Organisasi: Konsep,*

Kontroversi, dan Aplikasi, Jilid I. Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996.

Ronnie M. Dani. *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teachers*. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006.

Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Sadiman, Arief S. et.al. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Cet. IV, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Saebani, Beni Ahmad. *Filsafat Manajemen*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Sagala, H. Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Cet. V, Bandung: Alfabeta, 2007.

Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*, diterjemahkan oleh Ahmad Ali & Fahrurrozi. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Cet. VIII; Jogjakarta: IRCisoD, 2008.

Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI.

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Edisi Pertama. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2005.

------. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Sanjaya. Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2010.

Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

- Satiadarma, Monty P. & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Senger, Peter M. *Fifth Discipline*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.
- Shapiro, Lawrence E. *How to Raise A Child with A High EQ: A Parents' Guide to Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1997.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XXI; Bandung: Mizan, 2000.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2. Edisi baru. Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Dia Dimana-mana: "Tangan" Tuhan Di balik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Silalahi, Ulbert. *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Mandar Maju, 1999.
- Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Cet. II; Yogyakarta: Yappendis kerjasama Bumimedia, 2002.
- Sinetar, Marsha. *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*, terj. Soesanto Boedidarmo. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2001.
- Slameto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Soetopo, Hendyat. *Pendidikan dan Pembelajaran: Teori, Permasalahan, dan Praktek*. Malang : UMM Press, 2005.
- Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Jakarta: Asa Mandiri, 2006.
- Stark, J.S. & Thomas, A. *Assessment and Program Evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994.

- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharnan. *Psikologi Kognitif*. Cet. I; Surabaya: Srikandi, 2005.
- Suharsono. *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Cet. I; Depok: Inisiasi Press, 2002.
- Suharto, Dedhi. *Qur'anis Quotient*. Cet. 1; Jakarta: Yayasan Ukhuwah, 2003.
- Suhartono, Suparlan. *Pendidikan Sebuah Pemikiran Kefilsafatan ke Arah Kecerdasan Spiritual, Intelektual, dan Emosional*. Makassar: UNM, 2004.
- Suhartoyo, Edy. *Pengalaman peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul*, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah, tanggal 23 November 2005 di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suherman, Adang, dan Agus Mahendra. *Menuju Perkembangan Menyeluruh*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Olahraga, 2001.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sukarno, Edy. *Sistim Pengendalian Manajemen: Suatu Pendekatan Praktis*, Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

- Sukidi. *Kecerdasan Spritual*.Cet. II; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Sukmadinata, Nanah Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sulthon, M. *Manajemen Pengajaran Mikro*. Cet. I; Yogyakarta: Laksbang PRESSindo, 2009.
- Sumartana, Wayan Nurkencana, P.P.N. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Suprayogo, Imam. *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Supriyatno, Triyo. Sudiyono, Moh. Padil, Pengantar pada *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*. Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suryo, Hendra. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Sutardjo. A Wiamiharja. *Keeratan Hubungan Antara Kecerdasan, Kemauan dan Prestasi Kerja*, Jurnal Psikologi, Vol.11, No1, Maret 2003.
- Syafaruddin. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Grasindo, 2002.
- dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Syalhub, Fuad bin Abdul Azizi. *Al-Muallim al-Awwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, terj. Abu Haekal. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- . *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. VI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah: Transcendental Intelligence*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Tsalabi, Ahmad. *Ta>rikh al-Tarbiyah al-Islami>yah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1978.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- . dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- . dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menyenangkan)*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori dan Praktek & Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Usman, M. Basyiruddin. & Asnawir. *Media Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Delia Citra Utama, 2002.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2002.
- Wlodkowski, Raymond J. dan Judith H. Jaynes *Eager to Learn*, terj. Nur Setiyo Budi Widarto, *Hasrat Untuk Belajar*:

Memmbantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004.

Yamin, Martinis, dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Zohar, Danah. dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*. London: Vloomsbury Publishing, t.th. 2000.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Edisi I. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

INTERNET:

Delors, Jacques, et al., *"Learning the Treasure Within"*, 1996, <http://www.unesco.org/delors/index.html>. 6 Juli 2008.

<http://alumniainibpadang.blogspot.com/> analisis filosofis lingkungan pendidikan perspektif filsafat pendidikan Islam/diakses pada tanggal 31 Oktober 2011.

<http://alumniainibpadang.blogspot.com/> analisis filosofis lingkungan pendidikan perspektif filsafat pendidikan Islam/diakses pada tanggal 31 Oktober 2011.

<http://alumniainibpadang.blogspot.com/> analisis filosofis lingkungan pendidikan perspektif filsafat pendidikan Islam/diakses pada tanggal 31 Oktober 2011.

<http://potretpendidikankalteng.blogspot.com>. Diposting pada tanggal 17 Mei 2009

<http://sebuahkaryailmiah.blogspot.com/kecerdasan> intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kreativitas sebagian materi psikologi pendidikan/diakses pada tanggal 16 Desember 2011.

<http://www.smkdarujannah.sch.id/pengertian.kecerdasan.spiritu>
al.html/diakses pada tanggal 3 Januari 2011.

Kholiq, Nir. *Peranan IQ, EQ, SQ: dalam Membentuk Prilaku Kerja*, dalam <http://www.slideshare.net/diakses> pada tanggal 20 Januari 2012.

lets-belajar.blogspot.com/factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa/16 April 2013

Riani, L. "Pengaruh Kompetensi Utama Kecerdasan Emosional Dan Self-Efficacy Terhadap Kenyamanan Supervisor Dalam Melakukan Penilaian Kinerja". 2007. *Journal Megister Manajemen UNS*. Dalam www.yahoo.com, <http://mm.uns.ac.id/jurnal.php?ket=detail&did=488>.

Staf IQ-EQ, *Inteligensi dan IQ*, dalam <http://iqeq.web.id/art/art.09.shtml/diakses> pada tanggal 12 Desember 2011.

[Sudarjanto.multiply.com/journal/item/ 16264](http://Sudarjanto.multiply.com/journal/item/16264)/Inilah Fatwa Lengkap Mufti Malaysia tentang ESQ Ari Ginanjar/diakses pada tanggal 20 September 2012.

Umar, Moh. Chudlori. <http://fahdamjad.files.wordpress.com/pendidikan-islam-kontemporer.pdf>, diakses pada tanggal 5 April 2009.

[www. muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm](http://www.muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm) (tidak diterbitkan)

BIODATA PENULIS



Abdul Halik Lahir di Karondongan Majene (Sulbar), pada tanggal 5 Oktober 1979. Pendidikan digeluti mulai dari sekolah dasar di kampung halaman yaitu SDN No.11 Karema tamat tahun 1991, kemudian di SMPN Standar Pelattong tamat tahun 1994, dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri di Majene dan tamat pada tahun 1997. Pada tahun yang sama ia melanjutkan

studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2002. Karena ingin mengembangkan keilmuan, ia melanjutkan studi pada program magister Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2005 sampai dengan 2007. Selanjutnya, pada tahun 2008 melanjutkan studi pada program Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan selesai pada tahun 2013.

Ketika menyelesaikan program sarjana, ia mengabdikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare pada tahun 2002 dan pada tahun 2006, terdaftar sebagai PNS Struktural yang selanjutnya beralih menjadi tenaga fungsional sebagai dosen pada tahun 2016. Kini penulis menjadi dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.

Pengalaman dalam dunia penelitian, ia aktif meneliti sejak tahun 2005 sampai dengan sekarang, baik sebagai staf, anggota, maupun ketua. Berbagai karya yang telah dihasilkan dalam dunia

penelitian, di antaranya (1) Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare: Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian (tahun 2018); (2) *Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik: Studi Kasus pada MAN 1 Parepare* (tahun 2017); (3) *Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI Kecamatan Soreang Kota Parepare* (Staf Tim Peneliti P3M STAIN Parepare, 2015); (4) *Manajemen Pengendalian Mutu: Implementasi pada SMAN di Parepare* (Dikti Kemenristekdikti, 2015-2016); (5) *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi Brain Based Teaching pada TK di Kota Parepare* (Hibah Bersaing, Dirjen Dikti Kemendiknas, tahun 2013); (6) *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Mahasiswa STAIN Parepare* (Staf Tim Peneliti P3M STAIN Parepare, 2012); (7) *Implementasi Pembelajaran Kontekstual Bidang Studi Bahasa Indonesia: Studi Kritis pada MAN 1 dan MAN 2 Parepare*. (Staf Peneliti P3M STAIN Parepare, 2011); (8) *Studi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa SMAN di Kota Parepare: Ditinjau dari Perspektif Pendidikan* (Ketua Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2010); (9) *Supervisi Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Motivasi, Tingkat Pendapatan, dan Kinerja Guru: Studi Pada TK di Kota Parepare* (Anggota Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2009); (10) *Peran Ibu Rumah Tangga terhadap Pencegahan HIV-AIDS dalam Keluarga di Kota Parepare: Tinjauan Pendidikan Islam* (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2008); (11) *Peran Ganda Wanita Karier Terhadap Tanggung Jawab Profesi dan Pendidikan Anak: Studi Kasus Pegawai Pemerintahan Kota Parepare* (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2007), dan beberapa penelitian dan pengabdian masyarakat lainnya.

Karya yang telah dipublikasikan dalam bentuk paper melalui seminar, yaitu (1) *Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School*, disampaikan dalam "10th International Conference on Education

and Information Management (ICEIM)” tahun 2015 di Palopo Sul-sel dan dipublikasikan pada jurnal IFRD; (2) Paper “*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi Pendekatan Brain Based Teaching pada Taman Kanak-kanak di Kota Parepare*”, disampaikan dalam Seminar Nasional dan Gelar Produk Penelitian dan PPM pada tahun 2016 di UNY; (3) Paper dengan judul “*Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi Pada SMA Negeri di Kota Parepare*” disampaikan dalam Seminar Nasional diadakan Universitas Cokroaminoto Palopo dan diterbitkan dalam Prosiding dengan Nomor ISSN: 2443-1109, Volume 02 Nomor 1, 07 Mei 2016; (4) Paper yang berjudul “*Character Education Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach*” disampaikan dalam “*The 1st International Seminar on Research, Education, and Social Science*” oleh Universitas Muhammadiyah Parepare pada tanggal 21-22 Desember 2016 melahirkan prosiding dan jurnal international Journal ASP, dan sementara proses *publishing*; (5) Paper yang berjudul “*Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Melalui Lesson Study di Kota Parepare*” pada Seminar Nasional Pendidikan, Sains, dan Teknopreneur oleh UM Semarang pada tanggal 8 Oktober 2017 dan melahirkan prosiding dengan ISBN: 978-602-61599-6-0; (6) Paper yang berjudul “*Pengembangan Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama: Implementasi Sistem Panngaderreng Di Kota Parepare*” diseminarkan pada forum Komperensi Nasional Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah (APPPTMA), tanggal 8-9 September 2017, di PPs. Umpar; (7) Paper yang berjudul “*Pengaruh Manajemen Bimbingan Peserta Didik terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Pangkajene Sidrap*”, diseminarkan pada Konferensi Nasional Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (KNAPPPTM) yang dilaksanakan pada tanggal 23-25 Maret 2018 di Universitas Muhammadiyah Jakarta; (8) paper yang berjudul *Application of Cooperative Integrated Reading and Composition*

(CIRC) *Learning Model for Learning Outcomes "Legal Reading Material" in Students VII Bilingual 1 SMP Negeri 6 Sengkang Wajo* dipresentasikan pada The International Conference of Research on Education Social Sciences and Technology (ICREST) at Universitas Muhammadiyah Parepare on April 28 th -29 th 2018; (9) Paper yang berjudul *The Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Educator to Improve the Quality of Learning in the Nation High School of the City Parepare* diseminarkan pada "5 TH International Conference on Applied Sciences, Arts and Social for Community Development in the ASEAN 2018" di University of the Philippines, Manila, July 19-20, 2018. Selanjutnya, beberapa makalah yang diterbitkan dalam jurnal, di antaranya: *Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional* (Al-Islah, Jurnal Studi Pendidikan, Nomor 2, Vol. 14, Juli – Desember 2016); *Filsafat Semiotika Menafsir Sistem Tanda dalam Pesan-pesan Al-Qur'an* (Jurnal Al-Fikr, Vol. 17, Nomor 3 Tahun 2013), dan beberapa jurnal lainnya. Buku yang sudah diterbitkan adalah (1) Kiat Menulis Karya Ilmiah (2013); (2) Pencapaian Kompetensi Guru melalui Lesson Study (2017); (3) Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik di Madrasah.(2017).

Pada aspek pengabdian kepada masyarakat, penulis pernah aktif pada Kahmi Kota Parepare, ICMI Kota Parepare, Dewan Pendidikan Kota Parepare, dan berbagai organisasi keagamaan di Kota Parepare. Sejak mahasiswa program sarjana, aktif di organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus, seperti Senat Mahasiswa, Redaktur Pelaksana Tabloid Integritas, dan berbagai organisasi eksternal kemahasiswaan